

SUATU ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG KEHIDUPAN PENGHUNI
SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGU
DI KOTAMADYA PAREPARE



PERPUSTAKAAN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang
PARE - TARE

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah jurusan
Pendidikan Agama

Oleh :

NURDIN SAMAD

No.Induk : 1202/FT.

PERPUSTAKAAN PAK - TAR IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. Terima	20 - 6 - 91
No. Reg.	204
TANDA BUKU	S S 2 Exp.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PAREPARE

1 9 9 0

DRS. DANAWIR RAS BURHANY
DRS. H.ABD. RAHMAN IDRUS
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Parepare

PEPBUSTAKA IAIN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang
PARE - PARE

=====

NOTA PEMBIMBING

Lampiran: 10 Exemplar.
Hal. : Skripsi Sdr.
Nurdin Samad

Parepare, 27 Rajab 1410 H.
23 Pebruari 1990 M.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare.

di
Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Skripsi Saudara :

Nama : Nurdin Samad

No. Induk: 1202

Jurusan : Pendidikan Agama

Judul : "SUATU ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG KEHIDUPAN PENGHUNI SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGUH DI KOTAMADYA PAREPARE".

Sudah dapat dimunaqasyahkan.

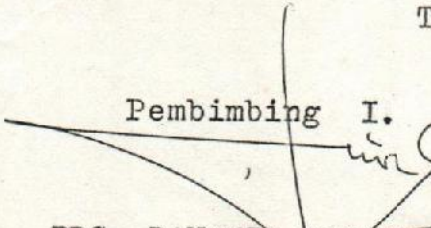
Naskah Skripsi tersebut kami kirimkan untuk di proses lebih lanjut.

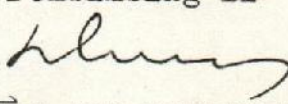
Terima kasih

Wassalam

Pembimbing I.

Pembimbing II


DRS. DANAWIR RAS BURHANY
NIP; 150 057 462


DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS
NIP; 150 067 541



اللهم غفر لي ولوالدي ورحمهما كما ربياني صغيرا
ربي زدني علما نافعنا ورزقني فهما واسعا
وجعلني من عبادك الصالحين
أمين



PERPUSTAKAAN FAKULTAS
Tarbiyah I.I.I. Iqbalin Cabang
PARE - PARE

Penulis, dalam suasana Munagasyah (mempertahankan Skripsinya di depan Penguji)
tgl; 2 J. awal 1411 H. = 19 Nov. 1991 M.



Penulis menerima Ijazah dalam suasana Wisuda Sarjana iii (ketiga)
Jum'at 28 Sya'ban 1411 H. = 15 Mrt 1991

PENGESAHAN

Skripsi saudara Nurdin Samad, Nomor Induk 1202 /FT. yang berjudul "SUATU ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG KEHIDUPAN PENGHUNI SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGU DI KOTAMADYA PAREPARE" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare pada tanggal 2 Jumadil awal 1411 H. bertepatan dengan 19 Nopember 1990 M. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana (Drs.) dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra. H. Andi Rasdiyanah (.....)

Sekretaris : Dr. Mappanganro, MA (.....)

Munaqisy I : Dr. Mappanganro, MA (.....)

Munaqisy II : Drs.H. Abd.Muiz Kabry (.....)

Pembimbing I : Drs. H. Danawir Ras
Burhany (.....)

Pembimbing II: Drs.H. Abd.Rahman Idrus (.....)

25 J. awal 1411 H.
Parepare, 12 Desember 1990 M.



FAKULTAS TARBIYAH IAIN "ALAUDDIN PAREPARE"

D e k a n

DRS. H. ABD. MUIZ KABRY

NIP: 150 036 710,-

ABSTRAKSI

N A M A : NURDIN SAMAD

J U D U L : SUATU ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG KEHIDUPAN
PENGHUNI SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNG-
GU DI KOTAMADYA PAREPARE

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan dengan obyek sentralnya ialah masalah kehidupan Penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu di Parepare dengan suatu analisa psikologis, Seyogyanya mereka tidak perlu menjadi penghuni Sasana, karena mereka mempunyai anak yang merupakan pertalian emosional keduanya, lebih dari itu, berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban menurut ajaran agama. Akan tetapi rupanya telah menjadi kenyataan, bahwa meskipun terjalin hubungan emosional, namun tidak menjadi penghalang untuk berpisah dengan keluarga mereka karena terpengaruh kepada nilai materi yang menjanjikan kesejahteraan dan kebahagiaan, akan tetapi yang ditemukan adalah kekecewaan. Dalam kehidupan psikologis orang-orang jompo di Sasana ini, mereka lebih cenderung kepada sikap kekanakan-kanakan, baik yang berhubungan dengan materi maupun spirit dan merasa lebih dekat kepada kematian/ ajal, sehingga mereka tampak bagaikan Narapidana di dalam penjara menunggu pelaksanaan eksekusi di Tiangantungan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه ولوالديه والناس اجمعين

Syukur al-hamdu lillah, dipersembahkan kepada Allah, Tuhan seluruh Alam, dan shalawat kepada Rasulullah Saw. dimana atas hidayah-Nya dan bimbingan-Nya jugalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan. Sebuah skripsi yang berjudul "Suatu Analisa Psikologis Tentang Kehidupan Penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu di Kotamadya Parepare"

Bahwa dalam upaya penggarapan skripsi ini dengan keterbatasan kemampuan penulis pada berbagai aspek, akhirnya dapat juga terwujud sebagaimana yang direncanakan semula meskipun dalam bentuk yang sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik yang konstruktif dari berbagai pihak, penulis menerimanya dengan hati yang lapang, sehingga skripsi ini akan dapat menjadi karya yang bermanfaat bagi aga

ma, bangsa dan Negara, khususnya dalam upaya pembinaan pembinaan orang-orang jompo pada Sasana Tresna Werdha dan dalam rangka berbuat baik kepada kedua orang tua.

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang berjasa, antara lain berikut ini :

1. Ayah dan Ibu Al-Marhumah, adalah kedua orang tua penulis serta Pamanda; Muh. Abduh, BA, Djamaluddin dan keluarga lainnya yang telah mendidik dan mengasuh penulis.

2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare beserta para dosen dan karyawan, yang telah mendidik penulis dan membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

3. Bapak Drs. Danawir Ras Burhany dan Drs. H. Abd. Rahman Idrus, sebagai konsultan, keduanya telah mendampingi dan membimbing penulis secara aktif dalam penyelesaian skripsi ini

4. Bapak Walikota Parepare, Kepala Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare, Kepala Kantor Departemen Sosial beserta karyawannya dan para Respondent/informan yang telah membantu penulis dalam penelitian.

5. Bapak Drs. H. M. Alwi Radjab, Drs. M. Yusuf Husain H. Abd. Rauf Madong yang telah banyak membantu penulis pada segi moril dan materil dalam pendidikan dan penu-

lisan skripsi.

6. M. Yusuf Langku/Ibu Murniati selaku orang tua penulis di Parepare dan semua pihak yang banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berdo'a kepada Allah Swt. semoga bantuan yang penulis terima itu menjadi amal jariyah bagi para Mukhilisin tersebut di atas, dan semoga mereka mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah Swt.

Amin !!!

13 R a j a b 1410 H
Parepare, 9 Februari 1990 M

Penulis



Nurdin Samad

NIM. 1202/FT

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.	5
D. Alasan Memilih Judul	10
E. Metode Yang Dipergunakan	12
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.	19
BAB II. PROFIL SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGU KOTAMADYA PAREPARE	
A. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya	22
B. Dasar dan Tujuan Sasana Tresna Werdha	28
C. Struktur Organisasi dan Pengelolaan Sasana Tresna Werdha	32
D. Sarana dan Prasarana	37
BAB III. PENGHUNI DAN PENGELOLAAN SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGU KOTAMADYA PAREPARE.	
A. Dasar Hukum Status dan Pengelolaan Sasana Tresna Werdha	41

B.	Syarat Penerimaan Penghuni Sasana Tresna Werdha	49
C.	Klassifikasi Penghuni Sasana Tresna na Werdha	53
D.	Kegiatan dan Aktivitas Penghuni S TW.	69
BAB	IV. KEHIDUPAN PSIKOLOGIS PENGHUNI SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGU KOTAMAD- YA PAREPARE	
A.	Motivasi dan Tujuan Penghuni Sasana na Tresna Werdha	74
B.	Klasifikasi Kebutuhan dan Pelaya- nan Penghuni STW.	79
C.	Hubungan dan Komunikasi Keluarga dengan Penghuni Sasana Tresna Wer dha	107
D.	Diferensiasi Sikap dan Perasaan Penghuni di Lingkungan Keluarga - nya dan di Lingkungan Sasana Tres na Werdha	111
BAB	V. PENUTUP	
A.	Simpulan-Simpulan	130
B.	Rekomendasi/Implementasi.	132
	KEPUSTAKAAN.	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare	26
2. Keadaan Input dan Out Put.	27
3. Penggolongan Penghuni Sasana Tresna Werdha Menurut Jenis dan Umurnya.	54
4. Perbedaan Orang Tua Lanjut Usia Dalam Pendidikan	57
5. Agama Yang Dianut Oleh Para Penghuni STW.. .	58
6. Para Jompo Dalam Status Pernikahan.	59
7. Status Sosial Penghuni STW. Dalam Hubungan Dengan Keluarganya	63
8. Lapangan Kerja Lanjut Usia/Jompo Sebelum Menjadi Penghuni STW.	64
9. Penghasilan Rata-Rata Perbulan	65
10. Klassifikasi Penghuni Tentang Bahasa	66
11. Perbedaan Jompo Dalam Kurun Waktu Penyantunannya.	68
12. Tentang Aktivitas Penghuni STW.	70
13. Pernyataan Jompo Tentang Santunan Yang Diterima di Luar Sasana	75
14. Pengakuan Para Jompo Tentang Tempat Tinggal Mereka Sebelum STW.	76
15. Pengaruh/Dorongan Dari Luar Agar Menjadi Penghuni STW.	77
16. Tentang Frekwensi Makan	81
17. Keinginan dan Pelayanan Tentang Lauk-Pauk... .	85
18. Keinginan dan Pelayanan Tentang Sayur-Mayur. .	87
19. Korelasi Antara Keinginan dan Pelayanan Minuman.	88

Tabel

Halaman

20. Korelasi Antara Keinginan dan Pelayanan Tentang Makanan Pokok	90
21. Pernyataan Para Jompo Tentang Makanan Yang Diperoleh di STW.	92
22. Kebutuhan Seksual Bagi Para Jompo di STW...	94
23. Usaha Pemenuhan Seksual Bagi Para Jompo di STW.	95
24. Macam-Macam Penyakit Yang Diderita Oleh Penghuni STW.. . . .	96
25. Penilaian Para Jompo Tentang Pelayanan Kesehatan	98
26. Klassifikasi Orang Tua Jompo Dalam Kegiatan Agamis.	101
27. Faktor Pendorong Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Agamis Bagi Orang Tua Jompo di STW.	102
28. Perasaan Para Jompo Dalam Kegiatan Agamis..	103
29. Pengakuan Para Jompo Tentang Bimbingan Mental/Spiritual Yang Diterimanya.	104
30. Hubungan Penghuni STW. Dengan Keluarganya..	108
31. Pernyataan Penghuni STW. Tentang Komunikasi Dengan Keluarganya.	109
32. Perasaan Orang Tua Jompo di Lingkungan Keluarganya.	106
33. Keuntungan Yang Diperoleh Menjadi Penghuni STW.	118
34. Hubungan Emosional Orang Tua Jompo di STW. Dengan Keluarganya	120
35. Sikap dan Perasaan Penghuni Dalam Hubungannya Dengan Petugas Panti	122
36. Sikap Dalam Komunikasi Sesama Penghuni STW.	124
37. Perasaan Orang-Orang Jompo Dalam Menghadapi Kematian	125

BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Usia tua adalah akhir dari proses pertumbuhan dan perkembangan menusia sejak lahir sebagai bayi sampai dewasa sebagai puncak kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan tersebut, kemudian tergelincir ke dalam suatu masa evaluasi, apresiasi dan terminasi (inna lillahi wa inna ilaihi roji'un).

Menurut sebahagian para ahli bahwa usia tua di mulai pada usia 60 atau 65 tahun sampai meninggal dunia, dan sering ditafsirkan masa tua sebagai masa yang berguna, masa bahagia dan masa yang sejahtera. Masa yang berguna dihubungkannya dengan kemantapan berpikir dalam menangani berbagai masalah dan melihat prospektif yang lebih jauh ke depan, masa bahagia dihubungkannya dengan dekatnya anak, cucu dan cici, dan masa yang sejahtera dihubungkan pula dengan kecukupan materi atas pemenuhan kebutuhan yang bersifat material. Di lain pihak melihat masa tua itu sebagai masa yang penuh problem, dimana kualitas badaniah mulai menurun, rambut mulai memutih, alat dria berangsur-ang-

sur tidak berfungsi dengan menyerangnya berbagai macam penyakit, misalnya ; penyakit pembuluh darah dan jantung, metabolisma, persendian, problem sosial, ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi munculnya masalah kejiwaan, sehingga orang tua tidak lagi tampil sebagai manusia yang kuat dan pelindung, tapi adalah makhluk yang lemah dan perlu dilindungi, bukan lagi sebagai orang dewasa yang penyayang tapi adalah orang yang perlu disayangi, bukan lagi penyantun melainkan dialah yang perlu disantuni dan lain-lain sikap kedewasaan tidak lagi dimiliki oleh kebanyakan orang tua lanjut usia di Sasana, yang pada gilirannya semakin berpaling dari dunia yang dilihat di sebelah kiri kepada akhirat yang terbentang luas dan tak terbatas di sebelah kanan.

Melihat banyaknya problem bagi lanjut usia itu maka justeru menuntut langkah-langkah penanggulangannya, dan secara terus terang atau tidak, orangtua lanjut usia senantiasa mengharapkan bantuan dari orang-orang terdekatnya terutama jika mereka mempunyai anak yang dididik sejak kecil sampai dewasa. Telah menjadi warisan leluhur dan tradisi masyarakat Kota Parepare mengambil orang tuanya untuk tinggal bersamanya sekaligus melarangnya bekerja sebagai peng

hormatan dan baktinya sebagai anak terhadap orang tuanya, dan di sinilah letak kebahagiaan orang tua seperti yang dimaksud di atas.

Sikap respon terhadap orang tuanya yang seperti itu tampak mulai bergeser dengan berdirinya Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu, dimana masalah-masalah orang tua lanjut usia bukan lagi beban dan tanggung jawab anak, akan tetapi beralih kepada Sasana tersebut.

Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu adalah suatu Lembaga penanganan masalah lanjut usia dengan sistem Panti yang dikelola oleh Pemerintah secara terorganisasi, dimana para Peserta bertampat tinggal di dalam Panti tersebut yang terpisah dari keluarga mereka

Dari pokok-pokok pikiran di atas, Penulis menarik dua buah permasalahan dengan rumusan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi latar belakang dan tujuan menjadi Penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare ?

2. Bagaimana kehidupan psikologis Penghuni Sasana Tresna Werdha tersebut ?

B. Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka

Penulis mengajukan pula hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan di atas yaitu sebagai berikut :

1. Faktor fisik dan psihis lanjut usia telah bergeser dari kondisi yang dewasa ke masa senium, dimana umur mereka semakin senja semakin terdesak pula oleh berbagai macam kebutuhan yang lebih banyak, baik kondisi fisik maupun kebutuhan psihis, pada hal kondisi fisik mereka sudah tidak mampu berusaha mencari sendiri nafkah dan tidak mendapatkan santunan dari orang lain maupun dari anak/keluarganya dengan berbagai macam alasan maka orang tua lanjut usia (jompo terlantar) menempu jalan pintas menuju ke Sasana tresna Werdha dan menyerahkan diri untuk menjadi penghuni Sasana tersebut dengan tujuan agar penderitaan yang menghimpitnya dapat berkurang atas pemenuhan kebutuhan yang memadai dan menyenangkan, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran agamanya (ibadah) dengan tertib dan lancar sebagai hamba Allah Swt.

2. Bahwa orang tua lanjut usia pada Sasana tresna werdha Mappakasunggu, mereka disantun, dilindungi dan dilayani oleh petugas-petugas professional, hal ini jelas memberi pengaruh positif terhadap kehidupan mereka di Sasana tersebut yang lengkap dengan sarana kehidu-

pan lanjut usia, dengan demikian maka tentulah mereka merasakan suatu kehidupan yang sejahtera, akan tetapi jiwa mereka senantiasa terpaut dan rindu kepada kehidupan di lingkungan keluarga mereka sendiri, mereka ingin mendapatkan sentuhan biologis dan kasih sayang dari anaknya terutama cucu dan cicitnya serta ingin berkumpul dengan keluarga dan handai tolan lainnya, namun kini telah dibatasa oleh keadaan dan tempat yang berbeda, sehingga jika makan terasa kurang enak tidurpun tak nyenyak, mereka gelisah dan sedih atas perpisahan mereka dengan keluarganya. Para Jompo di Lingkungan sasana tresna werdha sulit beradaptasi terhadap suatu kesamaan pandangan dan langkah untuk menciptakan suasana kekerabatan dan solidaritas dalam interaksi sosial mereka dan tampak lebih cenderung kepada sikap menyendiri, semua itu terjadi disebabkan oleh latar belakang pendidikan, kebudayaan, agama maupun jenis dan umur yang berbeda serta faktor perkembangan pada usia senium.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

1. Pengertian Judul.

- a. Suatu artinya "satu; sesuatu, suatu benda yang

tak disebut namanya"¹

b. Analisa, "... menyelidikan suatu peristiwa (kara-rangan, perbuatan dsb) untuk mengetahui sebab-sebabnya bagaimana duduk perkaranya dsb"². Sastraprojo mengata-kan bahwa "Analisa adalah penguraian, pengupasan (Pu) ... kesanggupan fungsi jiwa untuk menguraikan keseluru-han yang masih utuh (psy)"³

c. Psikologis, berasal dari bahasa Inggris yaitu psyche artinya jiwa dan logi artinya ilmu pengetahuan. Kedua kata itu dipadukan ke dalam satu kalimat menjadi "psychology" berarti ilmu yang mempelajari / membahas tentang gejala-gejala jiwa manusia. Dengan demikian ma-ka dapat diartikan sebagai suatu uraian tentang sesua-tu masalah yang didasarkan pada gejala-gejala jiwa ma-nusia.

d. Kehidupan adalah "peri hidup, cara hidup"⁴. Hal ini diarahkan kepada sikap pribadi orang tua lanjut usia dalam interaksi sosial mereka.

¹•Wjs. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indone-sia, (Cet. VI; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982) h. 703

²•Drs. Yulius S. et.all, Kamus Baru Bahasa Indo-nesia, (t.c; Surabaya : Usaha Nasional, t.t.) h. 245

³•M. Sastraprojo, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum (Cet. V; Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1981) h. 25

⁴•Drs. Yulius S. et.all, Op.cit, h. 74

e. Penghuni ialah "orang yang mendiami"⁵ dengan kata lain ialah orang tua lanjut usia yang disantuni dan mendapatkan pelayanan kesejahteraan di dalam Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu. Ada pula yang menyebutnya manusia lanjut usia (manula) atau jompo.

f. Sasana Tresna Werdha. Secara etimologis bahwa :

Sasana Tresna Werdha berasal dari bahasa jawa kuno yang terdiri dari tiga buah kata yaitu Sasana berarti tempat, tresna artinya cinta atau kasih sayang, sedang werdha artinya orang tua. 6

Dengan demikian, maka Sasana Tresna Werdha dapat diartikan sebagai tempat menyayangi orang tua. Sesuai pengamatan penulis dalam penelitian bahwa pemberian kasih sayang kepada para jompo di Sasana ini tidak hanya didasarkan oleh suatu perasaan manusiawi belaka, melainkan didorong pula oleh suatu rasa tanggung jawab akan pelaksanaan kewajiban bagi aparatnya, maka pengertian etimologis tentang Sasana Tresna Werdha dapat dirumuskan; sebagai Lembaga pelayanan kesejahteraan dan kebahagiaan orang tua jompo dengan santunan material dan spiritual serta limpahan ~~cinta~~ cinta kasih sayang terhadap mereka.

5. Ibid.

6. Joko Basuno, Staf Tata Usaha STW. Wawancara, Tanggal 15 mei 1989 di Kantor STW. Parepare.

Joko Basuno lebih lanjut menjelaskan bahwa :

Istilah Sasana Tresna Werdha yang dipakai selama ini akan mengalami perubahan menurut Surat Keputusan Menteri Sosial RI nomor: 6/Huk/1989 ter tanggal 28 pebruari 1989 dengan istilah Panti Tresna Werdha, namun demikian istilah Panti dan Sasana adalah dua buah kata yang mengandung pengertian yang sama. 7

g. Mappakasungu

Mappakasunggu adalah bahasa daerah Bugis makassar yang artinya mensejahterakan atau menggembirakan. istilah ini diangkat sebagai nama tambahan bagi Sasana Tresna Werdha Parepare yang menunjukkan khususiyah operasionalnya dalam kaitannya dengan usaha penanggulangan masalah sosial bagi orang tua terlantar. 8

h. Kotamadya Parepare, adalah salah satu Daerah yang indah di antara 23 daerah tingkat II sekaligus merupakan titik sentral atau jantung Sulawesi Selatan Kota ini terletak pada tepi Pantai selat Makassar dengan jarak 155 km dari Ujungpandang (ibu kota propinsi Sulawesi Selatan). di Pinggiran Kotamadya inilah terletak Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu sekitar 500 meter ke timur dari jalan Baumassepe.

Jadi yang dimaksudkan oleh penulis pada judul Skripsi ini adalah Suatu uraian ilmiah yang menyorot dari sudut pandangan psikologis mengenai kehidupan pa

7. Joko Basuno, Staf Tata Usaha STW. Wawancara, tanggal 5 mei 1989 di Kantor Sasana Tresna Werdha.

8. Muhammad Saleh, Staf Bimbingan, Wawancara, tanggal 5 mei 1989 di Kantor Sasana Tresna Werdha.

ra Jompo (orang tua lanjut usia) pada Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Untuk menghindari kesimpang siuran pembahasan Skripsi ini, maka dirasa perlu mengemukakan profil yang merupakan ruang lingkup pembahasannya seperti berikut :

a. Profil Sasana Tresna Werdha digambarkan secara teoritis yang meliputi dasar, tujuan dan sistem pengelolaannya dan secara empiris diuraikan pula latar belakang sejarah berdirinya dan pelayanan/penyantunan para jompo sebagai penghuni Sasana tersebut.

b. Kehidupan psikologis penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu. Hal ini dilihat pada hal-hal yang melatar belakangi mereka menjadi penghuni Sasana tersebut dan faktor interaksi sosial para jompo dengan lingkungannya di Sasana Tresna Werdha maupun di lingkungan keluarganya sebelum dan setelah menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

3. Definisi Operasional.

Suatu kegiatan ilmiah yang pada dasarnya mencakup dua macam kegiatan, yaitu; kegiatan penelitian lapangan dengan obyeknya ialah ~~kehidupan~~ kehidupan psikologis penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Kotamadya

Parepare. Dalam kegiatan penelitian lapangan ini berorientasi pada variabel-variabel yang telah ditetapkan berikut ini :

a. Masalah kehidupan psikologis penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu sebagai lanjutan kehidupan sebelumnya.

b. Profil Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu yang mencakup latar belakang dan prosedur pengadaan/berdirinya, dasar, tujuan STW, Struktur organisasi dan sistem pengelolaannya serta sarana dan prasarana.

Langkah selanjutnya ialah pengolahan data dan penulisan laporan dalam bentuk Skripsi yang membahas secara empiris mengenai hasil-hasil penelitian menurut variabel-variabel yang telah ditemukan datanya sebagai data primer, disamping tidak melupakan teori-teori yang ada sebagai data sekunder yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam proses suatu jenjang pendidikan, khususnya pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN), disyaratkan kepada setiap Mahasiswa untuk menyusun suatu karya tulis dengan judul tertentu menurut disiplin ilmu yang mereka tekuni sebagai kulminasi dari suatu proses pendidikan sekaligus sebagai salah satu syarat untuk mem-

peroleh gelar sarjana. Dengan motif inilah maka penulis memilih judul skripsi sebagaimana yang disebutkan di muka, disamping itu dilatar belakangi pula oleh pemikiran-pemikiran dan perasaan berikut :

1. Sehubungan dengan riwayat hidup penulis yang tidak pernah mengenal Ibu kandung dan sudah lama berpisah dengan ayah, belaian kasih dari Ibunda dibawah perlindungan seorang Ayah justeru masih sangat didambakan oleh penulis, akan tetapi dibalik itu ternyata ada juga orang-orang yang justeru sudah mulai bosan dengan kebersamaan ibu dan ayahnya, sehingga mereka membiarkan pergi dan disantun oleh orang lain pada Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare. Jika dianalisa secara psikologis maka seseorang yang merasa dirinya sebagai anak dari orang tuanya tentulah mereka akan memberi balas jasa kepada keduanya, akan tetapi tidak demikian oleh segelintir orang-orang yang cenderung menyerahkan orang tuanya ke Sasana Tresna Werdha. Apakah orang tua itu tidak merasa diperlakukan oleh anaknya sebagai manusia yang sudah tidak punya arti ? maka disinilah perlunya diadakan penelitian terhadap fenomena tersebut untuk mempelajari latar belakang dan kehidupan psikologis penghuni Sasana tersebut.

2. Sehubungan pula dengan sikap orang-orang sekarang yang umumnya lebih cenderung memfokuskan perhatiannya

kepada anak-anak dan remaja, sehingga buku-buku yang membicarakan kedua kelompok manusia tersebut (khususnya psikologi remaja dan anak-anak) telah banyak dicetak sementara psikologi orang tua belum pernah ditemukan oleh penulis, maka dengan penulisan skripsi inilah minimal merangsang akan munculnya lagi satu cabang ilmu pengetahuan dari psikologi perkembangan yang membicarakan masalah-masalah kejiwaan orang tua lanjut usia (jompo), dan akan lebih baik lagi jika kalangan sivitas IAIN "Alauddin" yang menjadi pelopornya.

3. Riset lapangan ini bertujuan untuk memahami kehidupan psikologis orang tua lanjut usia sebagai penghuni Sasana Tresna Werdha. Dengan demikian diharapkan adanya sikap kekeluargaan yang obyektif dari semua pihak ; baik dari keluarga/anak penghuni stw. maupun pihak pengelolanya dalam melihat dan melayani orang tua lanjut usia ataupun dalam arti berbakti kepada kedua orang tua di Rumah sendiri.

E. Metode Yang Dipergunakan

1. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data sebagai bahan penyusunan skripsi ini, maka penulis menempu dua cara penelitian sebagai berikut :

a. Riset Kepustakaan, dilakukan dengan jalan mengkaji literatur-literatur ilmiah pada beberapa Perpustakaan , antara lain; Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IA I.N "Alauddin" di Parepare, Perpustakaan Departemen Sosial Parepare, Perpustakaan PGAN Parepare disamping Kepustakaan pribadi penulis. Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian penulis mengutip dengan dua cara, yaitu :

a). Kutipan langsung, yaitu mengutip secara lengkap pendapat seseorang dari teks aslinya tanpa mengurangi kata-katanya sepanjang masih dibutuhkan, atau mengantarai dengan titik elipsis atas kalimat yang di potong namun tidak mengurangi makna dari teks yang di kutip.

b). Kutipan tidak langsung, yakni penulis mengutip pendapat seseorang pengarang dengan hanya mengambil inti dari pokok permasalahan yang dibahasnya yang ada relevansinya masalah yang dibahas, namun tidak mengurangi nilai dari suatu pendapat yang dikutip.

b. Riset Lapangan, Yaitu Peneliti mendekati obyek penelitian yang berlokasi pada Sasana Tresna Werdha maupun di tempat lain untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Dalam pelaksanaannya digunakan metode seperti berikut :

a). Metode Observasi, yakni penulis mengadakan pengamatan langsung kepada obyek-obyek yang diteliti dan mencatat secara sistimatis dan cermat mengenai peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan kehidupan Penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu. Jenis observasi yang digunakan ialah observasi non partisipan.

b). Metode Angket, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi tertulis dengan respondent. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan respondent menjawabnya secara tertulis pula dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia dan dianggap cocok. Adapun sumber data yang tidak bisa membaca, maka peneliti membantu membacakan angket tersebut dan memberi tanda silang pada salah satu jawaban yang mereka kehendaki pada lembaran yang tersedia.

c). Metode Wawancara. Metode ini dilaksanakan dengan jalan mengadakan interviuw kepada informant, baik kepada para orang tua lanjut usia (penghuni stw.), anaknya yang terdekat, pekerja sosial maupun kepada sumber-sumber informasi yang mengetahui tentang latar belakang berdirinya Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Kotamadya Parepare. Dalam pelaksanaannya penulis

menggunakan wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyusun suatu daftar pertanyaan berdasarkan kepada variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya, selanjutnya diajukan kepada para responden secara lisan dengan susunan kalimat dalam tata urutan yang seragam dan peneliti tidak mengembangkan secara luas. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan nilai informasi yang seragam pula sehingga memudahkan bagi penulis membandingkannya antara informasi yang satu dengan lainnya. Wawancara tidak berencana dilaksanakan dengan cara mengadakan interviuw bebas yang berbeda dari wawancara berencana, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap berorientasi pada variabel-variabel yang telah ditetapkan, sehingga data dapat digali lebih dalam sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui cara yang lain, disamping itu digunakan digunakan pula pada pendekatan historis terhadap latar belakang dan prosedur/proses pengadaan Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu.

Berhubung karena populasi yang diteliti (penghuni Sasana Tresna Werdha) kebanyakan tidak tahu bahasa Nasional, maka peneliti menggunakan tiga bahasa, yaitu; bahasa Indonesia, bahasa mandar dan bahasa bugis. Dengan demikian dapat dikembangkan suatu desain

penelitian yang lebih leluasa dalam suasana lenggeng atas dasar kekeluargaan antara peneliti dengan obyek penelitian (penghuni Stw. dan keluarganya).

d). Populasi dan Sampel.

1). Populasi.

Diketahui bahwa jumlah populasi di Stw. sangat kecil, yaitu hanya 35 orang, maka ditetapkanlah sebagai populasi yang harus diteliti secara keseluruhan, hal ini memungkinkan karena mereka berada di dalam satu kompleks, meskipun terkadang ada yang izin keluar untuk mengunjungi keluarganya, namun hal ini dapat diatasi dengan teknik yang bijaksana.

2). Teknik Sampling.

Pemakaian teknik sampling ini dipergunakan untuk keluarga penghuni Sasana tresna werdha di daerah ini, yang menurut informasi dari orang tua jompo bahwa mereka masing-masing mempunyai keluarga, dan berjumlah 68 orang dalam kemajemukannya dalam arti hubungan keluarga dengan Jompo, suku/bahasa yang berbeda-beda serta jumlah keluarga dari masing-masing Jompo berbeda pula. Dengan pertimbangan waktu, biaya dan tenaga yang tidak memungkinkan peneliti mewawancarai populasi tersebut secara keseluruhan, maka ditetapkanlah 20 orang sebagai sampel dengan memakai prosedur random acak.

Teknik penarikan sampel semacam ini berarti memberi hak yang sama kepada populasi secara keseluruhan untuk ikut menjadi sampel (sebagai sumber informasi). Dengan demikian maka peneliti terlepas dari sikap subjektivitas dalam memilih sampel.

d). Metode Dokumentasi.

Menurut rencana bahwa metode ini akan digunakan sebagai salah satu cara pengumpulan data dengan pendekatan historis terhadap Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu, namun ternyata dokumen tentang hal tersebut tidak ada berhubung karena "sistim pembinaan administrasi pada awal terbangunnya Sasana ini belum sempat dibenahi"⁹ sehingga data mengenai masalah ini diperoleh melalui wawancara saja, maka metode dokumentasi hanya digunakan dengan meneliti arsip laporan kegiatan rutin, Surat-surat keluar dan buku registrasi/buku induk Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

2. Metode Pengolahan dan Analisa Data.

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, maka tahap berikutnya adalah tahap pengolahan dan analisa data, sehingga ditemukan kebenaran-ke

⁹ Rosmiati Yusuf, Staf Tatausaha Btw. Wawancara, tanggal 5 mei 1989 di Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

benaran dari jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan di dalam penelitian dan dirarik simpulan-simpulan kongrit dari hasil penelitian.

Metode pengolahan data yang digunakan ialah metode campuran dari kualitatif dan kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mengedit jawaban-jawaban dari respondent untuk mengecek validitas jawaban-jawaban mereka dan mengklasifikasi informasi dari informan yang dirangkum di dalam sebuah catatan besar.

b. Mentabulasi data dengan menghitung frekwensi pada masing-masing kategori dengan cara mengijir (tallyin) dan mencari nilai dari penunjukan persentase yang lebih besar.

c. Menunjukkan data kualitatif di dalam uraian-uraian deskriptif yang lebih menguatkan atau menolak data kuantitatif.

1. Dalam pengolahan data dan penulisan Skripsi ini, penulis memakai dua cara untuk memperoleh kebenaran, yaitu :

a). Metode deduktif, yakni bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik suatu kongklusi yang bersifat khusus, atau apa yang dianggap benar pada semua peristiwa di dalam suatu ruang berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang

termasuk di dalam ruang itu.

b). Metode Induktif, yakni berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrik, kemudian dari fakta-fakta khusus itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.

c). Metode Komparatif, yakni suatu teknik mencari kebenaran dengan jalan membanding-bandingkan teori-teori yang ada atau pendapat yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran umum tentang isi skripsi ini, maka penulis mengetengahkan pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

Pertama-tama penulis mengangkat latar belakang dan rumusan masalah sebagai titik tolak berpikir untuk mengembangkan lebih luas dan terinci mengenai pembahasannya (pemecahannya), dan sebelumnya diungkapkan pula hipotesis sebagai jawaban sementara yang nantinya akan didukung atau ditolak oleh hasil penelitian dalam bentuk penulisan skripsi ini, serta penulis tetap berorientasi pada tekni/pedoman penulisan yang ada.

Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu berdiri di pinggiran Kota Parepare sebagai suatu Lembaga penanganan masalah/penyantunan orang tua lanjut usia terlantar

adalah suatu fakta dari latar belakang dan sejarah yang patut dicatat, ia mempunyai dasar dan tujuan tertentu sebagai suatu usaha yang melembaga, ia tersasuh dengan rapi dalam suatu struktur organisasi pengelolaannya yang tentunya ditunjang oleh sarana dan prasarana.

Para orang tua lanjut usia sebagai penghuni Sasana Tresna Werdha, adalah mereka yang berstatus Jompo Negara, dan oleh karenanya dijamin oleh Negara, mereka mempunyai dasar hukum dalam kaitannya dengan pengelolaan Sasana Tresna Werdha, oleh karena itu setiap lanjut usia yang ingin menjadi penghuni Sasana tersebut, mereka harus mengajukan permohonan dengan syarat-syarat tertentu yang didukung oleh pejabat pemerintah setempat.

Penghuni Sasana Tresna Werdha adalah kelompok masyarakat majemuk yang berbeda dalam berbagai aspek, misalnya; kronologis, pendidikan, agama status sosial, ekonomi dan lain-lain. Kegiatan dan aktivitas penghuni Sasana Tresna Werdha adalah bahagian dari kehidupan mereka sebagai individu yang berbeda dari orang-orang dewasa dan berbeda pula diantara mereka karena dilatar belakangi oleh pekerjaan mereka masing-masing sebelum menjadi penghuni Pantu dan dipengaruhi oleh faktor usia yang tinggi dan keadaan fisik yang lemah.

Pokok permasalahan dalam skripsi adalah latar

belakang dan kehidupan psikologis penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu, maka pada bahagian ini diuraikan tentang motivasi dan tujuan mereka menjadi penghuni Sasana tersebut. Pada bahagian ini pula akan dilihat dua lingkungan yang berbeda dan masing-masing memberi memberi pengaruh kepada kehidupan orang tua lanjut usia yang tentu berbeda sebagai lambang kejiwaan mereka.

Pada akhirnya penulis membuat simpulan-simpulan sebagai pengertian yang tegas tentang hasil-hasil penelitian, dan pada penghujung skripsi ini penulis memberi rekomendasi/implementasi yang sehubungan dengan penulisan skripsi ini khususnya berbuat baik kepada orangtua.

BAB II

PROFIL SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGU KOTAMADYA PAREPARE

A. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya

1. Latar Belakang.

Maenurut data yang diperoleh pada Kantor Departemen Sosial Kotamadya Parepare bahwa pada tahun 1980 kondisi penduduk Kotamadya Parepare telah mencapai 96 360 jiwa, diataranya terdapat 2150 kepala keluarga yang tergolong ekonomi lemah, yakni sekitar 8600 jiwa dan diantaranya terdapat orang tua lanjut usia terlan- tar sebanyak 1289 orang atau 1.33 % dari jumlah pendu- duk Parepare saat itu.

Sejumlah lanjut usia tersebut tersebar diberba- gai tempat, baik yang tinggal bersama keluarga nya maupun yang tinggal di Gubuk-gubuk tua dalam kondisi fisik dan ekonomi lemah yang tidak me- mungkinkan mereka dapat mengatasi problem hidup- nya. ¹

Seseorang yang tidak mempunyai kekuatan ekono- mi, mereka selalu merasa berada di dalam posisi terde

¹M. Djalaluddin, Mantan Kepala Seksi Bina Ke- sejahteraan Sosial Departemen Sosial Parepare, Wawan- cara, tanggal 6 mei 1989 di Lapadde Parepare.

sak oleh problema kehidupannya, terutama pada usia jompo yang tidak mempunyai sandaran hidup, bahkan nyamuk-pun menggigit sering tidak kuasa mengatasinya.

Bagaikan selimut yang tak memadai, ditarik ke atas di bawah digigit nyamuk, ditarik ke bawah di atas digigit nyamuk, diselimutkan di tengah-tengah bagian bawah ataspun tetap digigit nyamuk.²

Betapa penderitaan dan pedihnya orang tua lanjut usia yang tinggal di Gubuk-gubuk tua itu seakan-akan terdengar suara tangis dari selah-selah dinding reok, mengadukan nasibnya kepada seseorang yang tidak menentu.

Melihat kenyataan ini, maka pemerintah di Daerah ini bersama dengan beberapa orang aparatnya yang dimulai dari Walikota, Camat sampai ke tingkat Lurah dan Departemen Sosial, dalam hal ini adalah sebagai berikut :

a. Drs. H. M. Yusuf Madjid (Walikotamadya Parepare). b. Alimin Hasan Bsw. (Ka. Kandep Sosial Parepare). c. M. Djamaluddin (Ka. Seksi Bina Kesejahteraan sosial) d. Andi Tenri Pagge (Camat Bacukiki) dan Abdul Djabbar (Kepala Kelurahan Cappagalung). Mereka bekerja sama dalam menyusun suatu rencana penyantunan orang tua lanjut usia dengan sistim Panti. Perencanaan itu diajukan kepada Menteri Sosial Cq. Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial di Jakarta melalui Kantor Wilayah Depsos Sulawesi Selatan, maka Menteri Sosial menyetujui untuk mak

².Tanpa Nama, Problem Manusia, Pelita BPKS, No. 80/81, April 1983, h. 59.

sud tersebut.³

Menurut keterangan yang diperoleh dari Kepala Sasana (Dra. St. Rabiah Rachman) menerangkan bahwa :

Pada tahun 1980, pemerintah Kotamadya Parepare mengadakan suatu pertemuan terbuka dengan orang tua lanjut usia yang berdomisili di Parepare dan sekitarnya, dan Walikota mengeluarkan suatu gagasan bahwa di Daerah ini perlu dibangun suatu wadah yang menyantuni orang tua lanjut usia. 4

Berikut M. Djalaluddin menegaskan pula bahwa :

Berdasarkan dengan jumlah populasi orang tua lanjut usia penyandang masalah sosial (1289 jiwa) itu dengan tingkat keterlantarannya sudah memperihatinkan dan tidak disantun oleh keluarganya, maka dibangunlah Sasana Tresna Werdha berdasarkan dengan Surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor Huk. 3-5-50/107 tahun 1981. dan realisasi pembangunannya dilaksanakan oleh CV. Hanura pada tahun 1982 dan selesai pada tanggal 1 april 1982. 5

Dengan demikian, maka pertemuan terbuka yang diadakan oleh pemerintah tersebut bukanlah merupakan suatu latar belakang pembangunan Sasana Tresna Werdha melainkan adalah langkah awal penanggulangan masalah kesejahteraan sosial bagi para jompo berdasarkan dengan

³ M. Djalaluddin, Mantan Kepala Seksi Bina Kesejahteraan sosial Departemen Sosial Parepare, Wawancara, tanggal 6 mei 1989 di Lapadde Parepare.

⁴ Dra. St. Rabiah Rachman, Kepala Sasana Tresna Werdla Parepare, Wawancara, tanggal 5 mei 1989 di Kantor STW. Parepare.

⁵ M. Djalaluddin, Mantan Kepala Seksi Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial Parepare, Wawancara tanggal 6 mei 1989 di Lapadde Parepare.

kondisi mereka yang sudah memperhatikan seperti yang ditegaskan oleh Djamiluddin tersebut.

Sesuai dengan batu prasasti yang ditempelkan pada bagian depan Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu bahwa Sasana ini diresmikan oleh Menteri Sosial RI Nani Soedarsono SH. pada tanggal 25 Agustus 1983 M.

2. Geografis dan Demografisnya.

Daerah Kotamadya Parepare sebagai sentral komunikasi Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan Daerah yang sangat strategis untuk penempatan Sasana Tresna Werdha yang terletak di Tepi Pantai Selat Makassar, sebelah utara dari Kotamadya Ujungpandang dengan jarak 155 km.

Manurut Dena, bahwa Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu didirikan di atas tanah areal 150 m² di pinggir Kota Parepare, bagian selatan (Kelurahan Cappagalung). Lokasi Sasana tersebut dihiasi oleh tatanan pepohonan yang indah dan keadaan tanahnya berbentuk cekum bagai belahan tempurung Kelapa, kemudian dibelah oleh Sungai kecil dimana airnya mengalir dengan suara beriak dikala hujan menambah rasa keindahan dan perasaan yang sejuk dalam suasana yang hening.

Sejak tahun 1981 sampai sekarang Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare telah dipimpin oleh em-

pat orang pejabat, yaitu :

- a. Drs. Adam Senga dari tahun 1981 sampai 1982
- b. Abd. Hafid Abu Nawas, BA dari tahun 1982 sampai tahun 1983.
- c. Drs. Makkasallang SM. dari tahun 1983 sampai 1988.
- d. Dra. St. Rabiah Rachman yang dimulai sejak tahun lepas jabatan Kepala sebelumnya samapai sekarang. 6

3. Perkembangannya.

Bahwa perkembangan STW. Mappakasunggu bertumpu pada pasang surutnya santunan sebagai input/output, oleh karena itu perlu dilihat perkembangannya sejak awal penyantunannya sampai tahun 1988.

TABEL I
PERKEMBANGAN PENGHUNI STW.

! Tahun !	Input	Output			Ket.
		! MG. !	! Ruju !	! Jumlah !	
! 1981 !	-	!	!	!	!
! 1982 !	33	!	!	!	!
! 1983 !	25	!	!	!	!
! 1984 !	4	!	!	!	!
! 1985 !	2	!	!	!	!
! 1986 !	5	!	!	!	!
! 1987 !	9	!	!	!	!
! 1988 !	9	!	!	!	!
! 1989 !	-	!	!	!	!
Jumlah !	87	!	!	!	!

Sumber : Diolah dari Buku Induk STW. Parepare

6. Dra. St. Rabiah Rachman, Kepala STW. Mappakasunggu Parepare, Wawancara, tanggal. 6 mei 1989 K di Kantor STW. Parepare.

Jika diperhatikan tabel di atas, maka ternyata pada tahun 1981 adalah masa vakum, dimana penerimaan input sebagai sasaran pelayanan kesejahteraan orang tua lanjut usia belum ada, dengan demikian maka Sasana ini belum berfungsi sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan karena proses pembangunannya baru dimulai pada tahun 1982 dan mulainya berfungsi pada tahun ini pula yang ditandai dengan mulainya menerima input dan mengeluarkan out put, maka peserta penerima santunan mengalami pasang surut seperti yang terlihat di dalam tabel berikut ini.

TABEL II
KEADAAN INPUT DAN OUT PUT

Tahun !	Input !	Out put !	Sisa Penghuni
1981 !	- !	- !	- !
1982 !	33 !	4 !	29 !
1983 !	25 !	4 !	50 !
1984 !	4 !	15 !	39 !
1985 !	2 !	9 !	33 !
1986 !	5 !	4 !	35 !
1987 !	9 !	7 !	35 !
1988 !	9 !	9 !	35 !
1989 !	- !	- !	35 !
Jumlah !	87 !	52 !	35 !

Sumber : Diolah dari Buku Induk STW.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa sejak berfungsinya Sasana Tresna Werdha ini sampai pada saat berakhirnya peneliti berada di lapangan penelitian, Sasa

na tersebut telah melayani 87 orang tua lanjut usia atau 6.75 persen dari jumlah orang tua lanjut usia pe nyandang masalah kesejahteraan sosial di Parepare dan mengeluarkan out put pada tahap "terminasi" (proses berakhir pelayanan) sebanyak 52 orang atau 59.77 % dari populasi penghuni seluruhnya, sehingga tersisa 35 orang.

B. Dasar dan Tujuan Sasana Tresna Werdha

1. Dasar.

Bahwa Sasana tresna werdha adalah salah satu unit dari usaha penanggulangan masalah kesejahteraan sosial yang berlandaskan atas landasan idiil dan landasan konstitusional.

a. Landasan idiil

Landasan idiil yang dimaksud ialah Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, maka peraturan perundang-undangan mengenai pembangunan bidang kesejahteraan sosial adalah berdasarkan Pancasila, sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab" dan sila ke lima "Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia"

b. Landasan Konstitusionil.

1). Termaktub di dalam undang-undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 "tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanu

siaan"⁷ dan pasala 32 yang berbunyi "Fakir Miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara"⁸

2). Ketetapan MPR RI. No. IV/MPR/78 Tentang GBHN pada bab IV yang memuat tentang arah dan kebijaksanaan pembangunan bidang kesejahteraan sosial, dan menekankan : "a. Peningkatan dan kesempatan bagi setiap warga Negara untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan sosial. b. Pemeliharaan orang-orang yang lanjut usia fakir miskin, anak terlantar dan yatim piatu, ... c. Penambahan jumlah Panti-Panti sosial menurut kemampuan Negara dan Usaha penyelenggaraan jaminan sosial."

3). Undang-undang nomor 4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang tua lanjut usia dalam bab I pasal 2 dan 3 yang memuat ketentuan umum tentang pemberian tunjangan kepada orang-orang jompo sesuai dengan keperluan hidup mereka, dan dalam bab II pasal 4 memuat tentang pemberian wewenang kepada Menteri Sosial untuk melaksanakan pemeliharaan orang tua jompo sebagaimana yang dimaksud pada pasal 2 d dan 3

⁷. Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, 1983, h. 7

⁸. Ibid. h.8

tersebut."⁹

Penjabaran lebih lanjut tentang dasar hukum Sasana Tresna Werdha secara operasional akan diuraikan pada bab berikut.

2. Tujuan.

Di dalam juklat pelaksanaan pembinaan kesejahteraan sosial bagi orang tua lanjut usia / jompo terlanjar disebutkan tujuan-tujuan yang mencakup tiga dimensi, yakni; jompo itu sendiri, keluarga jompo dan Masyarakat. Rumusannya adalah sebagai berikut :

"a. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan interaksi sosial bagi orang tua lanjut usia terlanjar.

b. Semakin meningkatnya frekwensi keluarga dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang mengarah kepada tanggungjawab pemeliharaan, penyantunan dan membahagiakan orang tuanya sendiri maupun orang tua lanjut usia/jompo terlanjar.

c. Semakin meningkatnya perhatian dan keikutsertaan anggota masyarakat dalam penanggulangan masalah kesejahteraan sosial orang tua lanjut usia/jompo ter

⁹Disadur dari Abd. Muin, Studi Tentang Sistem Pembinaan Lanjut Usia Pada Sasana Tresna Werdha Kotamadya Parepare, Unismuh Makassar: Ujungpandang, 1983, h. 15 - 16.

lantar."¹⁰

Tujuan yang mengarah kepada tiga dimensi tersebut merupakan cita-cita bangsa untuk membahagiakan orang tua secara lahir dan batin, baik di lingkungan keluarga secara individual maupun di lingkungan masyarakat secara kolektif. Sehingga bagi orang tua lanjut usia/jompo terlantar dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentaraman lahir dan bathin.

Adapun pembinaan kesejahteraan bagi orang tua lanjut usia dengan sistem Panti, sasarannya adalah dimensi pertama yang mencakup tiga aspek, yakni aspek jasmaniah, aspek rohaniah dan aspek sosial, yaitu sebagai berikut :

"a. Terpenuhinya kebutuhan pokok hidupnya berupa makanan, pengisian waktu luang berupa keterampilan dan terpeliharanya kesehatan mereka.

b. Terpenuhinya kebutuhan mereka akan rasa kasih sayang dan peningkatan semangat dalam kegairahan hidup.

c. Terjalinnnya hubungan sosial mereka yang akrab di lingkungan sekitarnya dan di lingkungan keluarganya."¹¹

¹⁰. Disadur dari, Departemen Sosial RI, Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia/Jompo Terlantar, 1984, h. 3 - 4.

¹¹. Ibid. h. 3

Dengan demikian, maka orang tua lanjut usia yang disantuni pada Sasana Tresna Werdha, diharapkan dapat merasa aman dari kesensaraan hidup, baik segi ekonomi, psikologis maupun segi sosialnya.

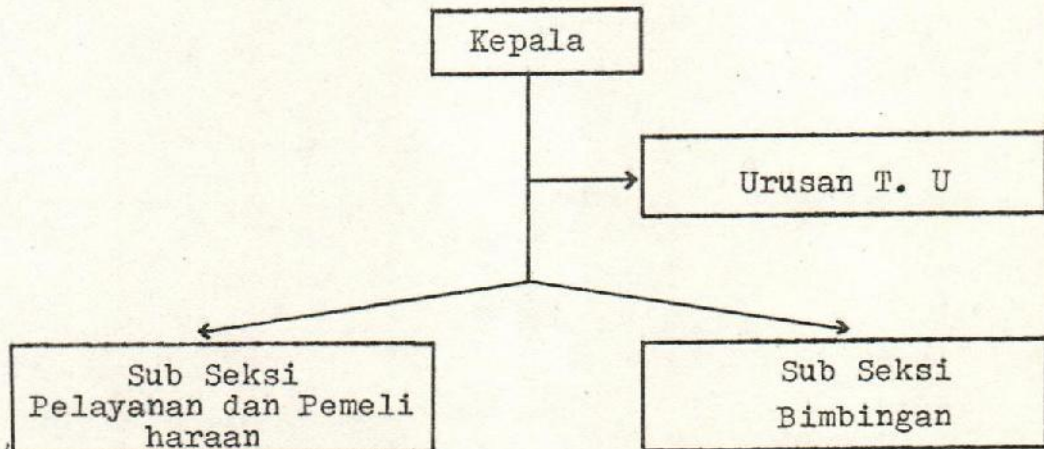
Pencapaian tujuan-tujuan tersebut sangat terkait oleh sistem pengelolaan Sasana dan perangkat-perangkat yang ada, hal ini akan dibicarakan pada pembahasan-pembahasan berikut.

D. Struktur Organisasi dan Pengelolaan Sasana Tresna Werdha

Yang dimaksud penulis di sini ialah struktur organisasi STW. Mappakasunggu dalam kaitannya dengan ketatalaksanaan proses pelayanan kesejahteraan kepada klin. Dengan demikian, maka pembinaan struktur tersebut terlepas dari pembicaraan eselon dalam setiap jabatan di lingkungan Departemen Sosial.

Berdasarkan dengan surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor 41/Huk/Kep/XI/1979 bahwa struktur organisasi Sasana Tresna werdha terdiri dari Kapala. tata usaha, dua sub seksi; sub seksi pelayanan/pemeliharaan dan sub seksi bimbingan. Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut ini.

STRUKTUR ORGANISASI STW. MAPPAKA
SUNGGU PAREPARE



Sumber : Surat Keputusan Menteri Sosial¹²
Nomor: 41/Huk/Kep/XI/1979.

Dra. St. Rabiah Rachman sebagai Kepala Sasana ini menjelaskan bahwa :

Struktur organisasi tersebut tidak pernah diperlakukan secara resmi di Sasana ini, tetapi demi tugas dan pengembangan fungsi Sasana Tresna Werdha, maka secara teknis kami menyesuaikan diri kepada keputusan Menteri seperti yang telah diperlakukan oleh Sasana yang lain, walaupun kami disini belum mendapat eselon. ¹³

Menurut pengamatan penulis di lapangan penelitian bahwa struktur organisasi tersebut telah dilengkapi dengan tenaga-tenaga pada bidang pekerjaan yang dibutuhkan setiap unit, yaitu; Urusan tatausaha dilengkapi

¹². Abd. Muin, Op.cit, h. 87

¹³. Dra. It. Rabiah Rachman, Kepala Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare, Wawancara, tanggal 5 mei 1989 di Kantpr STW. Parepare.

dengan 6 orang tenaga administratif, sub seksi bimbingan 3 orang tenaga fungsional dan sub seksi pelayanan dan pemeliharaan 4 orang tenaga fungsional dan ditambah dengan 2 orang tenaga pembantu (non organik) dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

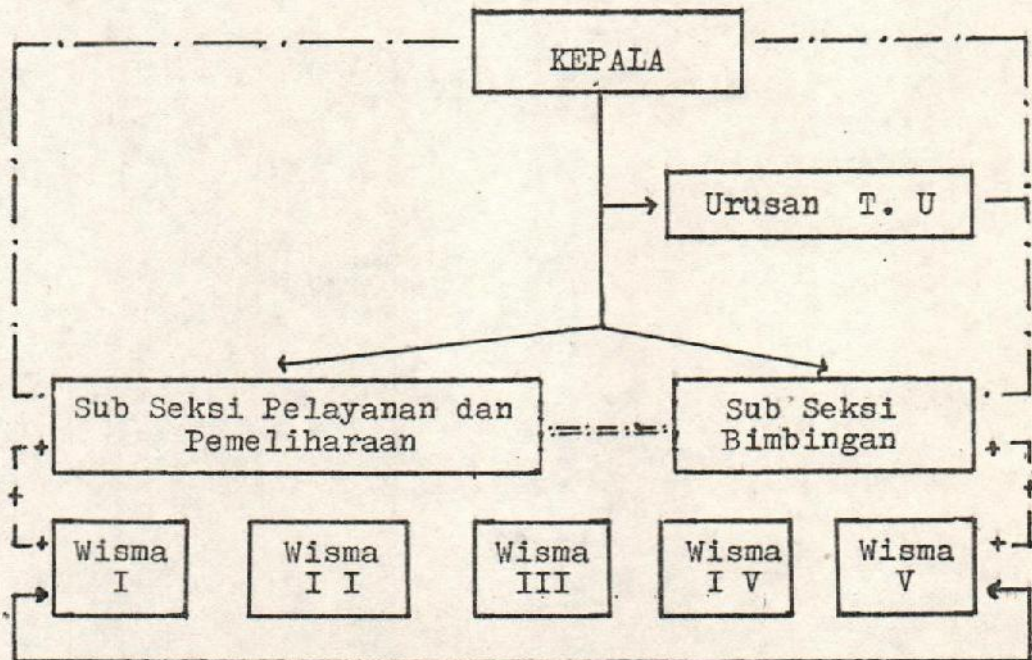
17 orang tenaga administratif dan fungsional tersebut terbagi lagi kepada 5 kelompok pembina Wisma Hal ini berarti bahwa sistim manajemen yang diterapkan di Sasana ini cukup baik dalam upaya memantau lebih dekat dan ketat tentang perkembangan klin dan tentunya masing-masing kelompok bertanggungjawab penuh tentang Wisma yang dibinanya.

Sub Seksi Bimbingan, Pelayanan dan Pemeliharaan adalah pengembang kebijaksanaan Kepala, karena itu keduanya mempunyai hak hubungan konsultatif kepada Kepala dan kepada urusan tatausaha. Sebaliknya keduanya dikoordinir oleh Kepala serta masing-masing berkewajiban memberikan pelayanan kepada Santunan secara operasional dan fungsional yang dimulai dari pendekatan awal sampai pada tahap terminasi.

Adapun kelompok pembina adalah bidang kerja yang berkesinambungan dan ketat terhadap binaannya masing-masing dan mempunyai hak hubungan persuasi dan sosialisasi serta hubungan informasi terhadap sub-sub

seksi yang ada.

HUBUNGAN KERJA



Sumber : Joko Basuno¹⁴

Keterangan :

- =====: Hubungan Informasi
- >: Hubungan Koordinasi
- +--+--+ : Hubungan Fungsional
- .-.-.-.: Hubungan Konsultatif
- ←————→: Hubungan Persuasi dan sosialisasi

Dengan struktur organisasi dan hubungan kerja tersebut di atas, maka tampak para pekerja sosial dwi fungsi, yaitu berfungsi sebagai tenaga administrasi dan berfungsi pula sebagai pelayan Klin secara opera

¹⁴.Joko Basuno, Staf Tatausaha Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare, Wawancara, tanggal 6 mei 1989 di Kantor STW.

sional dan fungsional.

Organisasi dan tatakerja Sasana Tresna Werdha pada perkembangan selanjutnya akan mengalami perubahan berdasarkan dengan surat keputusan Menteri sosial RI nomor; 6/Huk/1989 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 28 pebruari 1989 yang menjelaskan antara lain : 1."perubahan nama Sasana Tresna Werdha menjadi "Panti Tresna Werdha" dengan memakai tipe "D". 2. Organisasi Panti yang bertipe D tersusun dengan tiga unsur, yaitu ; Kepala, Petugas Tatausaha dan Kelompok jabatan fungsional."¹⁵

Pekerja sosial yang memangku jabatan fungsional ini akan tetap bekerja menurut bidangnya masing masing, yaitu sub seksi pelayanan dan pemeliharaan serta sub seksi Bimbingan. Kedua sub seksi ini dipimpin oleh seorang pekerja sosial yang senior,¹⁶

Dengan demikian maka Seorang pekerja sosial yang berada pada kelompok jabatan fungsional terlepas dari tanggungjawab pengelolaan administrasi, ... karena yang berwenang dibidang itu hanyalah petugas tatausaha, demikian pula sebaiknya. Hal ini ditegaskan di da-

¹⁵. Disadur dari, Departemen Sosial RI, Surat - Keputusan Menteri Sosial RI, Nomor; 6/Huk/1989,
h. 4

¹⁶. Joko Basuno, Staf Tatausaha STW. Wawancara, tanggal 6 mei 1989 di Kantor Stw. Parepare.

lam surat keputusan Menteri sosial tersebut di atas pasal 6 dan 8 yang berbunyi :

Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan rehabilitasi sosial kepada Klin sesuai dengan bidang tugas masing-masing ... Urusan tatausaha/petugas tatausaha mempunyai tugas melakukan urusan surat menyurat, keuangan, kepegawaian dan Rumah tang ga Panti. 17

Jika keputusan Menteri tersebut diperlakukan sebagaimana mestinya, maka sistim manajemen pengelola an Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu akan berjalan dengan baik pula, dan setiap perangkat yang ada di da lamnya akan berfungsi dengan penuh keserasian irama dalam menjalankan tugas masing-masing dalam rangka mencapai tujuan usaha kesejahteraan sosial dan akan lebih mudah dirasakan oleh penghuni Sasana sebagai pe serta penerima santunan.

D. Sarana dan Prasarana

Dalam pengelolaan Sasana Tresna Werdha sebagai sub sistem pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial, maka sarana dan prasarana merupakan faktor terpenting dan menentukan bagi kelancaran pengelolaan dan pencapaian tujuan pembinaan kesejahteraan sosial. Sarana yang dimaksud itu meliputi bangunan fisik, ad-

17. Departemen Sosial RI, op.cit, h. 5

ministrasi, bimbingan mental/spiritual dan pelayanan/pemeliharaan orang tua lanjut usia.

Sarana bangunan fisik meliputi ; Gedung Wisma 5 buah dengan kapasitas 50 orang santunan, Aula, Kantor, Poliklinik, Gedung kerja/keterampilan, Rumah dapur, masing-masing satu buah dan Rumah pegawai sebanyak 3 buah. Dengan sarana tersebut terlihat masih sangat kurang, dimana Mushallah yang merupakan sarana peribatan dan pembinaan mental/spiritual, justeru ini belum ada, demikian pula perumahan pegawai belum cukup sehingga mereka tidak dapat menjalankan tugas sepenuhnya sebagai pembina Wisma karena sebahagian diantara mereka terpaksa mencari tempat tinggal diluar kompleks Sasana.

Sarana administrasi yang merupakan sentral pengelolaan Sasana Tresna Werdha, dijelaskan oleh Joko bahwa :

Tenaga administratif cukup memadai dan pengelolaan administratifpun agak baik pula, hanya yang menjadi hambatan adalah kekurangan mesin tulis, sehingga para pegawai terkadang membutuhkannya dalam waktu yang bersamaan tapi hanya satu orang yang dapat memakainya dan yang lainnya menanggungkan pekerjaannya. 18

Selanjutnya sarana bimbingan mental/ spiritual

18. Joko Basuno, Staf Tatausaha STW. Wawancara, tanggal 6 mei 1989, di Kantor STW. Parepare.

dijelaskan pula oleh Tiayan Sirappa Bsw. bahwa :

Adapun bimbingan spiritual/mental, dilaksanakan secara kolektif, maka disediakan alat pembesar suara satu set; podium/mimbar dan papan tulis, sedang jenis bimbingan keterampilan diusahakan alat-alat yang dibutuhkan oleh masing-masing santunan menurut bakat mereka, misalnya menyirap jala, membuat kursi rotan, berkebun dan lain-lain keterampilan yang dapat dikembangkan oleh masing-masing jompo/santunan. 19

Adapun sarana bidang pelayanan dan pemeliharaan, Etny Hana menjelaskan bahwa :

Untuk bidang pelayanan dan pemeliharaan, disediakan sarana, misalnya; sarana kesehatan disediakan obat-obatan dan pengontrolan kesehatan di Poliklinik, pemenuhan sandang dan pangan dengan tertib. Pelayanan akan kebutuhan rekreatif berupa menonton Televisi dan mendengar radio transistor/kaset serta pemberian kesempatan yang seluas-luasnya untuk berhubungan dengan keluarga mereka di dalam Sasana dan sewaktu-waktu diberi izin untuk mengunjungi keluarganya di luar kompleks Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu. 20

Menurut laporan kegiatan Sasana ini bahwa "pembinaan sarana dan prasarana tentang pelayanan kesejahteraan orang tua lanjut usia bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBN) disamping mendapat bantuan dari masyarakat, organisasi sosial,

19. Tiayan Sirappa Bsw. Ka. Subsie Bimbingan, Wawancara, tanggal 7 mei 1989, di Kantor STW. Parepare.

20. Etny Hana, Ka. Subsie Pelayanan dan Pemeliharaan, Wawancara, tanggal 8 mei 1989 di Kantor STW. Parepare.

Instansi dan lain-lain sumber, kecuali yuran listrik dan air minum dari Perusahaan Daerah Air Murni (PDAM) belum ada anggarannya di dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK)".²¹

Jika diperhatikan uraian-uraian di atas mengenai sarana dan prasarana, maka dapat dipahami bahwa hal itu telah dapat melayani kebutuhan klin secara sederhana, meskipun terdapat hambatan di bidang pengelolaan administrasi karena kurangnya mesin tulis dan tidak adanya anggaran khusus mengenai listrik dan air minum. Akan tetapi menurut pengamatan penulis bahwa hambatan itu dapat diatasi dengan pengaturan Kepala STW. yang bijaksana, terutama dengan adanya bantuan dari berbagai sumber meskipun tidak secara rutin.

Untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada klin, maka sarana bimbingan mental hendaklah disempurnakan, misalnya; pembangunan Mushallah, pemanfaatan radio dan televisi dengan siaran-siaran agamis serta teknik dakwah lainnya, disamping penyempurnaan sarana lainnya.

²¹ Disadur dari Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare, Laporan Kegiatan Rutin STW. Mappakasunggu Parepare, 1988/1989, h. 24

BAB III

PENGHUNI DAN PENGELOLAAN SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKASUNGGU KOTAMADYA PAREPARE

A. Dasar Hukum Status dan Pengelolaan Sasana Tresna Werdha

1. Dasar Hukum dan Status Sasana Tresna Werdha Mappa kasunggu Parepare.

Telah dikemukakan terdahulu bahwa Sasana Tresna Werdha Parepare didirikan berdasarkan dengan surat keputusan Menteri Sosial nomor: Huk. 3-5-50/107 tahun 1981. Hal ini merupakan penjabaran dari beberapa buah Surat-surat keputusan lainnya dan peraturan perundang undangan tentang usaha kesejahteraan sosial seperti yang ditunjuk oleh informasi Departemen Sosial.¹

Dalam hubungannya dengan status Sasana Tresna Werdha Parepare, dijelaskan oleh Djalaluddin bahwa :

Sasana ini dikelola langsung oleh Proyek Bantuan dan Penyentunan Lanjut Usia (BPLU) Departemen sosial Wilayah Sulawesi Selatan, oleh karena itu

¹ Lihat ! Departemen Sosial, Informasi Departemen Sosial RI, 1985, h. 6.

maka Kepala Sasana bertanggungjawab kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial melalui Pimpinan Proyek BPLU tersebut. Dengan demikian, maka Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare berstatus Negeri. 2

Khusus pelayanan kesejahteraan jompo di Parepare, selain didasarkan pada peraturan perundang-undangan tentang pembangunan bidang kesejahteraan secara Nasional, juga didasarkan pada :

a. "Surat Keputusan Ka. Kanwil Departemen Sosial Sulawesi Selatan, Nomor PEG.E-BANSOS-16/1982, tertanggal 1 april 1982 tentang penetapan jumlah Penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare sebanyak 30 orang, dengan nama-namanya terlampir"³

b. "Surat Keputusan Pimpinan Proyek BPLU Nomor: P. 139.1/Bansos-LU/SS/83 tertanggal 1 oktober 1983 tentang penetapan jumlah Santunan sebanyak 50 orang dengan nama-namanya terlampir"⁴

².M. Djalaluddin, Mantan Kepala seksi Bina Kesejahteraan Sosial Kotamadya Parepare, Wawancara, tanggal 16 mei 1989 di Lapadde Parepare.

³Disadur dari, Kantor Wilayah Departemen Sosial Sulawesi Selatan, Surat Keputusan Ka. Kanwil Departemen Sosial Sulawesi Selatan, (U.Pandang, 1982) h.1

⁴Disadur dari, Kantor Wilayah Departemen Sosial Sulawesi Selatan, Surat Keputusan Pimpinan Proyek BPLU, (Ujungpandang : 1983) h. 1

"Adapun jika ada in put baru, mereka diterima sebagai pengganti santunan yang telah menjadi out put berdasarkan atas SK. Ka. Kanwil dan Pimpro tersebut"⁵

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare adalah milik Negara yang dikelola oleh Departemen Sosial Wilayah Sulawesi Selatan, maka Santunan yang ada di dalamnya berstatus sebagai Jompo Negara yang disantuni oleh Pemerintah.

2. Pengelolaan Sasana Tresna Werdha.

Pengelolaan Sasana Tresna Werdha pada umumnya merupakan tindak lanjut dari proses pelayanan penyantunan orang tua lanjut usia terlantar yang dikelola oleh Departemen sosial di daerah Tk. II. Pengelolaan yang dimaksud dapat diuraikan secara teoritis dalam tiga proses, yaitu; proses penerimaan, proses penyantunan dan proses "terminasi" (proses terakhir penyantunan untuk dikeluarkan/berhenti menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha).

a. Proses Penerimaan.

Langkah awal dalam proses penerimaan Klin ada-

⁵ Etny Hana, Ka. Subsie Pelayanan dan Pemeliharaan, Wawancara, tanggal 8 mei 1989 di Kantor STW. Mappakasunggu Parepare.

lah tahap pemantapan yang meliputi; "pengisian formulir registrasi/Buku Induk dengan mengadakan kontak langsung oleh pihak petugas registrasi dengan calon penerima santunan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kepastian dan kebasahan kepada penyandang masalah (orang tua lanjut usia/jompo terlantar) menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha."⁶

"Langkah kedua adalah penelaahan dan pengungkapan masalah, yakni pelaksana program menyiapkan data informasi dan kasus lanjut usia/jompo terlantar, selanjutnya dibicarakan dalam suatu pertemuan diskusi kelompok antar petugas sosial yang dibantu oleh tenaga professional dibidang lain yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas tentang calon penerima santunan. Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan suatu validitas masalah sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan sikap pada langkah berikutnya".⁷

"Sebagai langkah ketiga adalah penempatan pada program pelayanan yang tepat sesuai dengan validitas masalah yang ditemukan pada langkah kedua, termasuk

⁶. Disadur dari, Departemen Sosial RI, Perunjuk Pelaksanaan Kesejahteraan Lanjut Usia/jompo terlantar 1984, h. 27.

⁷. Disadur dari, Ibid, h. 28

penempatan di Kamar Wisma yang tersedia"⁸. Dengan demikian maka dalam pelayanannya nanti diharapkan dapat betul-betul dirasakan manfaatnya oleh penerima santunan sebagai titian untuk mencapai tujuan pembinaan ke sejahteraan sosial dengan sistim Panti.

b. Proses Pemeliharaan/Pyantunan dan Bimbingan.

Tahap ini adalah bahagian dari pengelolaan Sasana Tresna Werdha dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan berupa :

1). Bimbingan fisik dan Mental.

Untuk mencapai kondisi fisik yang sehat dan ke mantapan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka "kegiatan ini dilakukan dengan cara pertemuan, ceramah, baik yang bersifat teori, peraktek maupun dengan cara peragaan"⁹

Jika dilihat data diatas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan fisik tersebut diarahkan kepada pemeliharaan kondisi fisik Klin yang sehat dan stabil/seimbang dalam bentuk kegiatan olahraga peraktis maupun pengontrolan kesehatan secara rutin, sedangkan bimbingan mental diarahkan kepada kemantapan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan ceramah

⁸. Diasadur dari, Ibid, h. 30

⁹. Ibid, h. 31

agama maupun bimbingan pratek ibadah dengan metode yang sesuai dengan kondisi dan tingkat pengetahuan klin/jompo santunan.

2). Bimbingan Sosial.

Kegiatan bimbingan sosial ini dilaksanakan oleh petugas sosial, ini dilaksanakan dengan pendekatan individual maupun kelompok melalui ; kursus, ceramah atau serasehan. Bimbingan ini dimaksudkan untuk "Memelihara kesadaran dan tanggungjawab dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara bagi lanjut usia terlantar (penerima pelayanan)"¹⁰

3). Bimbingan Keterampilan dan Kreatif.

Kegiatan bimbingan keterampilan dilakukan oleh petugas Panti dibantu oleh tenaga teknis dari instansi lain yang ada kaitannya dengan profesi mereka dengan jenis bimbingan yang diberikan kepada Klin yang tentunya disesuaikan dengan bakat dan pengalaman mereka masing-masing, sehingga bimbingan tersebut dapat menjadi bekal usaha minimal sekedar mengisi waktu luang dari usianya yang tersisah.¹¹

4). Pelayanan atas Kebutuhan Primer.

Pelayanan atas kebutuhan pokok lanjut usia penerima santunan berupa sandang dan pangan, ini dilaksanakan secara kontinyu dan terprogram yang

¹⁰. Ibid,

¹¹. Muhammad Saleh, Staf Bimbingan STW. Wawancara, tanggal 7 mei 1989 di Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

disesuaikan dengan kondisi klin.¹²

5). Pelayanan Perawatan Kesehatan.

Kesehatan dan penyakit adalah masalah yang sensitif bagi orang tua lanjut usia, dimana kondisi fisik mereka memungkinkan diserang berbagai macam penyakit, oleh karena itu penjagaan yang ketat oleh kelompok-kelompok pembina merupakan sistim yang tepat. Pelayanan bidang kesehatan ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu; cara preventif dan cara kuratif.

Cara preventif merupakan langkah pencegahan akan kemungkinan berjangkitnya penyakit melalui usaha pembersihan lingkungan, kegiatan olahraga dan pemberian makanan yang selektif, termasuk mencegah merokok. Sedang cara kuratif merupakan langkah pengobatan/penyembuhan dengan memberi obat dan usaha-usaha intensifikasi lainnya yang mengarah kepada pemulihan kesehatan kembali sesuai dengan kemampuan. 13

c. Proses Terminasi.

Tahap ini adalah akhir dari keseluruhan proses pelayanan kesejahteraan sosial dengan sistim Panti. Hal ini berarti bahwa penerima pelayanan tersebut telah berada pada salah satu alternatif kondisi yang sudah lebih baik dari kondisi sebelumnya, yakni dialih-

¹²•Etny Hana, Ka. Subsie Pelayanan dan Pemeliharaan, Wawancara, tanggal 8 mei 1989 di Kantor STW. Mappakasunggu Parepare.

¹³•Etny Hana, Ka. Subsie Palayanan dan Pemeliharaan, Wawancara, tanggal 8 mei 1989 di Kantor STW. Mappakasunggu Parepare.

kan ke tempat lain melalui salah satu dari dua jalur seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Saleh berikut:

Proses terminasi ini ada dua cara pelaksanaannya yaitu; a. rujukan kepada keluarganya kerana sudah berada di dalam kondisi yang lebih baik dari yang sebelumnya atau atas permintaannya sendiri. b. Rujukan kepada Ilahi, dimana yang bersangkutan bukan lagi sebagai manusia lanjut usia tetapi ia telah sampai pada usia yang maksimal (meninggal dunia) sehingga ia harus dialihkan ke tempat abadi di dalam kubur. 14

d. Pengelolaan Administrasi.

"Pengelolaan administrasi di dalam Sasana Tresna Werdha merupakan terminal dari seluruh rangkaian kegiatan dalam proses pelayanan sosial terhadap santunan yang pada garis besarnya ada lima macam, yaitu : pengkoordinasian, pencatatan proses report tentang kondisi obyektif mengenai santunan, perencanaan, kepegawaian dan pelaporan"¹⁵

"Dalam proses pengelolaan Sasana Tresna Werdha perlu adanya keterpaduan intra dan inter sektoral ; Sasana itu sendiri dengan unit kerja dalam jajaran Departemen Sosial dan dengan Instansi atau Departemen

14. Muhammad Saleh, Staf Bimbingan STW, Wawancara, tanggal 7 mei 1989 di Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare,

15. Disadur dari, Departemen Sosial RI, Surat - Keputusan Menteri Sosial RI, Nomor ; 6/Huk/1989, h. 5

lainnya yang relevan, sehingga apa yang dirasa kurang dalam pelayannya dapat tertutupi karenanya"¹⁶.

B. Syarat-Syarat Penerimaan Penghuni Sasana Tresna Werdha

Kriteria sasaran garapan pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia/jompo terlantar, ditinjau dari tiga aspek; aspek kronologis, aspek kesehatan dan aspek ekonomi.

1. Aspek kronologis.

Aspek ini bertitik tolak dari tingkat perkembangan calon santunan (orang tua lanjut usia). Pengertian orang tua lanjut usia di sini ada dua golongan ; yaitu; a

a. Lanjut usia potensial yaitu seseorang yang telah berumur 55 tahun sampai dengan 64 tahun. lanjut usia jompo yaitu seseorang telah berusia 65 tahun ke atas. 17

Lanjut usia potensial tersebut dianggap masih besar kemungkinannya dapat diarahkan/dibimbing untuk menjadi produktif sehingga problema hidupnya dapat ditanggulangi olehnya, inilah yang dapat disantuni de-

¹⁶. Disadur dari, Departemen Sosial RI, Petunjuk Pelaksanaan Kesejahteraan Lanjut Usia/jompo Terlantar, 1984, h. 54

¹⁷. Ir. Suwartono, Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Para Lanjut Usia, Pelita BPKS, Nomor; 80/81, Maret/April, 1983, h. 14

ngan sistim non Panti, sedang pelayanan santunan dengan sistim Panti adalah golongan kedua, yaitu seseorang yang telah berusia 65 tahun ke atas.

"Huet (ahli Gerontologi) menganggap masa tua itu merupakan proses perkembangan yang ketiga yaitu masa kemunduran"¹⁸ Sehubungan dengan itu pula Robert N. Batler menjelaskan bahwa :

Tua atau lanjut usia berarti kehilangan kemampuan fisik dalam sebahagian besar dari waktunya dan lambat laun kehilangan pikiran, kecuali bagi orang yang sangat mujur. 19

Dengan demikian, maka seseorang yang telah mencapai usia 55 tahun ke atas adalah masa tua yang membutuhkan pertolongan dari orang lain untuk menanggulangi masalah-masalah kehidupan di masa tua tersebut.

2. Aspek Ekonomi.

Menurut Undang-Undang nomor 4 tahun 1965 bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia terlantar ialah "setiap orang yang berhubung dengan lanjut usia, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah un

¹⁸. Disadur dari, Abd. Muin, Studi Tentang Sistem Pembinaan Lanjut Usia Pada Sasana Tresna Werdha Kotamadya Parepare, (Unismuh Makassar; Ujungpandang: 1983) h. 7.

¹⁹. Ibid.

tuk keperluan pokok hidupnya sehari-hari"²⁰

Ketidak mampuan seseorang dalam berusaha atau tidak mempunyai sumber nafkah di hari tua adalah bagian dari kelompok orang-orang terlantar dan adalah sasaran garapan penanggulangan masalah kesejahteraan sosial, maka ukuran yang dapat dijadikan standar untuk menilai tingkat keterlantaran ekonomi (kemiskinan seseorang), apabila ia berpenghasilan rata-rata setiap bulan seperti rumus berikut ini :

a. Rp. 9.000, ke bawah (sekarat), b. sekitar Rp. 20.000,- dan sekitar Rp. 30.000,-²¹

Jadi seseorang yang sudah lanjut usia dan tidak mampu memperoleh nafkah di atas dari Rp.30.000 setiap bulannya adalah termasuk lanjut usia terlantar.

3. Aspek Kesehatan.

Kesehatan seorang calon penghuni Sasana Tresna Werdha merupakan salah satu syarat diterimanya sebagai penghuni (peserta penerima pelayan kesejahteraan sosial) sistim Panti, baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani dan bebas dari penyakit menular atau penyakit kebiasaan yang akan mengganggu kesehatan so-

²⁰ Ibid, h. 14

²¹ Muhammad Siri Ali SH. Staf Seksi Bina Kesejahteraan Sosial Parepare, Wawancara, tanggal. 6 juni 1989, di Kantor Departemen Sosial Kodya Parepare.

sosial. Etny Hana menjelaskan bahwa :

Syarat ini dimaksudkan untuk menjaga keamanan penghuni lama dari ketergangguan atau kemungkinan berjangkitnya penyakit yang diderita oleh penghuni baru, sebagai penghuni baru diharapkan dapat membawa angin baru pula yang menyegarkan suasana Sasana Tresna Werdha. 22

Untuk memahami tingkat kesehatan calon penghuni STW. maka ia harus memperlihatkan keterangan dokter yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan bebas dari penyakit menular atau penyakit lainnya yang dapat mengganggu kesehatan sosial.

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang kondisi calon Klin Sasana Tresna Werdha yang didasarkan atas ketiga aspek tersebut, maka Kepala Stw. Mappakasunggu Parepare menetapkan syarat-syarat penerimaan penghuni dengan surat edarannya nomor: 001/STW. Map/P R/1989 seperti berikut :

1. Berusia minimal 55 tahun.
2. Terlantar dengan Rekomendasi dari Kepala Desa dan Camat setempat.
3. Atas kemauan sendiri serta surat izin keluarga.
4. Surat keterangan dari dokter setempat, bahwa yang bersangkutan tidak mengindap penyakit menular/kebiasaan yang dapat membahayakan/mengganggu penghuni lainnya.
5. Bersedia mentaati tata tertib Sasana.
6. Mengirim pas foto ukuran 3X 4 cm. sebanyak 4 lembar.
7. Mengajukan permohonan kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen So

²² Etny Hana, Ka. Subsie Pelayanan dan Pemeliharaan, Wawancara, tanggal, 6 mei 1989, di Kantor Stw Mappakasunggu Parepare.

sial Propinsi Sulawesi Selatan melalui Kantor Departemen Sosial Kabupaten/Kotamadya setempat.²³

Jadi prosedur pengurusan calon penghuni Sasana tresna werdha, minimal tiga Departemen yang terka-
it di dalamnya, yaitu Departemen Sosial sendiri, De-
partemen dan Departemen Kesehatan, dan jika syarat-
syarat tersebut telah dipenuhi oleh seorang calon
penghuni, maka pada proses terakhir ditangani oleh pi-
hak pengelola Sasana Tresna Werdha.

C. Klassifikasi Penghuni Sasana Tresna Werdha

Bahwa para jompo yang disantuni pada Sasana
Tresna Werdha Parepare, adalah sekelompok masyarakat
kecil yang mempunyai watak dan khas yang hampir sama,
namun terdapat pula perbedaan-perbedaan pada berbagai
aspek yaitu; aspek koronologis, pendidikan, agama, ba-
hasa, status sosial maupun aspek ekonomi.

1. Aspek Koronologis.

Ciri-ciri umum manusia yang membedakan satu de-
ngan yang lain ialah umur dan jenis, oleh karena itu
sebelum dibicarakan perbedaan penghuni pada aspek-as-
pek lain, terlebih dahulu kita analisa mengenai hal

²³. Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu -
Parepare, Syarat-syarat Penerimaan Calon Santunan, Su-
rat Edaran Kepala Stw. Mappakasunggu Parepare, Nomor:
001/STW.Map/PR/1989, h.2

tersebut.

TABEL III
PENGGOLONGAN PENGHUNI STW. MAPPAKA
SUNGGU MENURUT JENIS DAN
UMURNYA

Umur	Jenis kelamin		Jumlah
	lk.	pr.	
55 - 60	-	5	5
61 - 66	2	4	6
67 - 72	3	3	6
73 - 78	4	2	6
79 - 84	4	2	6
85 - 90	6	-	6
Jumlah	19	16	35

Sumber: Buku Induk Stw. Mappa
kasunggu Parepare

Dari 35 respondent itu dapat digolongkan ke dalam enam kelompok usia laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

- a. Kelompok usia termuda, berada di pihak perempuan saja sebanyak 5 orang (14.30 %)
- b. Kelompok usia kedua sebanyak 6 orang (17.14 %) terdiri dari laki-laki 2 orang dan perempuan 4 orang.
- c. Kelompok usia ketiga sebanyak 6 orang (17 . 14 %) terdiri dari laki-laki dan perempuan, merupakan partner sebaya kedua belah pihak.
- d. Kelompok keempat sebanyak 6 orang (17.14 %) terdiri dari laki-laki 4 orang sedang perempuan hanya 2 orang.

e. Kelompok usia kelima sebanyak 6 orang (17. 14 %.) yang didominasi oleh pihak laki-laki, yaitu 4 orang sedang perempuan hanya 2 orang.

f. Kelompok usia tertua sebanyak 6 orang, semuanya laki-laki (17.14 %).

Keenam kelompok usia tersebut terdapat diferensiasi secara kuantitatif maupun segi kronologisnya. Diferensiasi segi kronologis dapat dilihat pada strata kelompok usia termuda dan seterusnya sampai usia tertua, dengan kata lain bahwa semakin tinggi kelompok usia tersebut semakin tinggi pula tingkat ketuaan penghuni Stw. yang bersangkutan. Diferensiasi segi kuantitatif, ialah bahwa lanjut usia yang terbanyak adalah dari jenis laki-laki dengan frekwensi 19 orang (54.29 %), sedang pihak perempuan menunjukkan frekwensi 16 orang (45.71 %), selisih 3 orang, jika kedua jenis ini dilihat pada segi kelompok-kelompok usia tersebut di atas, maka pihak perempuan minoritas dari kelompok usia lainnya yang sama-sama menempati frekwensi 6.

Tampaknya semakin tinggi umur perempuan semakin kurang kuantitasnya, sedangkan laki-laki lebih banyak yang mampu bertahan sampai umur 85 tahun ke atas.

Berdasarkan dengan data di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa wanita lebih cepat menampakkan sifat-sifat ketuaan dan lebih pendek umurnya, sedang

laki-laki agak lambang menampakkan sifat-sifat ketuaan dan lebih panjang umurnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat perkembangan wanita lebih cepat dari dari pria, ditambah dengan adanya terlalu banyak mengeluarkan darah dan perjuangannya dalam proses kehamilan sampai melahirkan yang amat berat. Maka kelihatan di Panti ini lebih banyak kakek-kakek dari pada nenek-nenek.

Kenyataan ini mungkin akan mengagetkan sebahagian orang, karena ternyata berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Umar Hasyim yang menyatakan bahwa "... umumnya kaum wanita hidup lebih lama dari pada kaum pria, maka kelihatan disekeliling kita lebih banyak nenek-nenek dari pada kakek-kakek..."²⁴

2. Aspek Pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana yang banyak mempengaruhi terbentuknya kepribadian seseorang, karena itu semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempu oleh seseorang semakin tinggi pula tingkat kepribadiannya, maka jenjang pendidikan para jompo di Sasana ini dapat dilihat di dalam tabel berikut :

²⁴ Umar Hasyim, Gerontologi Rahasia dan Resep Hmur Panjang, (Cet. I; Jakarta : Grafindo Utama, 1984) h. 23

TABEL IV
PERBEDAAN ORANG TUA LANJUT USIA
DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan !	f	!	%
PT. !	-	!	-
SMTA. !	1	!	2. 85
SMTP. !	-	!	-
SD. !	1	!	2. 85
Tdk pernah bersekolah !	33	!	94. 30
Jumlah !	35	!	100. 00

Sumber : Angket item nomor : I/3

Hasil angket dari 35 respondent menunjukkan bahwa orang tua lanjut usia di Sasana Tresna Werdha Parepare rata-rata tidak tahu membaca dan menulis sebagai akibat dari tidak pernah mengecap pendidikan melalui pendidikan vormal di zamannya. Hal ini berarti bahwa penghuni Sasana Tresna Werdha Parepare adalah sekelompok masyarakat yang terlantar pendidikannya, sehingga mereka memiliki watak dan pola pikir yang jauh berbeda dari orang-orang yang berpendidikan.

3. Aspek Agama.

Telah diketahui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya, dan di Kotamadya Parepare khususnya adalah masyarakat religius, yaitu percaya kepada Tuhan yang Maha Esa yang wajib disembah. Kepercayaan itu direalisasikan dalam bentuk ibadah menurut agama yang diyakini oleh penganutnya masing-masing termasuk para jompo

di Sasana ini, Adapun Agama yang dianut oleh mereka dapat dilihat di dalam tabel berikut :

TABEL V
AGAMA YANG DIANUT OLEH PARA
PENGHUNI STW.

Agama	f	%
Islam	35	100
K. Protestan	-	-
K. Katolik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Jumlah	35	100

Sumber : Angket Nomor : I/6

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penghuni Stw. Parepare 100 % beragama Islam. Maka dapat diinterpretasikan bahwa mereka berada pada suatu kesamaan pandangan terhadap satu keyakinan, yaitu Islam yang merupakan pandangan hidup mereka, pelita yang menyinari hidup dan kehidupan manusia sekaligus menuntun ummat menuju kepada suatu kebahagiaan yang hakiki dan sebagai juru penyelamat manusia di Dunia dan di Akhirat kelak.

4. Aspek Status Sosial.

Yang dimaksud penulis disini adalah status para jompo dalam hubungannya dengan perkawinan dan hubungan keluarga. Dalam status sosial seperti ini adalah salah satu faktor penentu dalam kehidupan di masa tua yang lebih baik atau lebih buruk.

a. Pernikahan.

Pernikahan adalah salah satu bentuk lembaga sosial yang sangat penting, dan adalah kebutuhan vital bagi kehidupan manusia yang mengandung nilai kenikmatan yang menarik.

Begitu menariknya daya tarik kenikmatan perkawinan sehingga banyak orang yang meskipun telah gagal dalam perkawinannya sampai enam kali tidak menjadi jera untuk menjalani yang ketujuh.²⁵

Perasaan seperti itu tidak hanya dimiliki oleh orang-orang muda, bahkan di masa jompo pun tampaknya ketuaan tidak menjadi penghalang untuk merasakannya bagi sebahagian dari mereka, lihat tabel :

TABEL VI
PARA JOMPO DALAM STATUS PERNIKAHAN

Status	f	%
Suami-isteri	24	68.57
Janda	6	17.14
Duda	5	14.29
Belum pernah nikah		
Jumlah	35	100.00

Sumber : Angket, item : I/ 4.

Status pernikahan tersebut tampak dalam jumlah frekwensi yang berbeda, yaitu 24 orang (68.57 %) dari

²⁵ Dr. Paul Hauck, Making Marriage Work, diolah bahasakan oleh Yacub, dengan judul, Membina Perkawinan Bahagia, (Jakarta : Arcan ; 1986) h. vii

respondent yang masih membentuk suatu ikatan pernikahan secara timbal balik, walaupun kedua belah pihak masing-masing mempunyai kebutuhan yang berbeda sebagai konsekwensi dari pengaruh perkembangan seksual yang berbeda dari laki-laki dan perempuan, akan tetapi mereka dapat saling pengertian dalam menjaga keharmonisan cinta dan kasih sayang. Dalam hal ini Junia menyatakan :

Itak di'e to matua-tua parallui tau siasayangngi andiang nipauwangan maghassing atau monge' semata sipesse-pesse'i tau. 26

Artinya :

Kami ini orang yang sudah jompo, suatu hal yang paling mendasar dibutuhkan adalah cinta dan kasih sayang sebagai suami isteri, tidak ada perbedaan di saat-saat menderita sakit atau sehat, kami senantiasa membutuhkan sentuhan dan saling memijit.

Ini adalah suatu romantika kehidupan sebagai suami-isteri yang masih beruntung di masa tua, dimana Tuhan memberikan umur yang panjang kedua belah pihak, sehingga mereka masih dapat merasakan kasih sayang secara timbal balik yang diekspresikan dalam bentuk sentuhan biologis, minimal "sipesse-pesse" (saling memijit).

26. Junia, Penghuni STW. Mappakasunggu Parepare
Wawancara, tanggal 13 mei 1989 di Kamar Wisma Stw.

Berbeda halnya dengan janda dan duda, di Sasana ini terdapat 6 orang janda dan 5 orang duda tua. mereka senantiasa berada dalam posisi kesendirian hi dup, sehingga perasaan sunyi dan sepi sering-sering datang menghimpitnya. Salah seorang penghuni dari duda tua ini menuturkan bahwa :

Kalau saya ingat nenekmu nak !, terutama di saat saat menghembuskan nafasnya yang terakhir, alangkah sedihnya saya, tetapi bila saya melihat sebayanya (tetangga saya), harapan senantiasa menanti jawaban pasti akan terbukanya tabir kebahagiaan kami berdua (kawin). 27

Duda tersebut sering-sering merenung dan membayangkan keadaan isterinya yang telah meninggal bersamaan dengan timbulnya perasaan erotis ingin kawin dengan seorang janda (tetangganya). Perasaan itu telah disalurkan melalui salah seorang teman terdekatnya. namun janda yang dimaksud memberi jawaban.

Saya telah banyak belajar dalam kehidupan keluarga saya bersama dengan al marhum suamiku di masa hidupnya, dan selama ia meninggal, saya sering merasa takut sendirian di dalam kamar, tetapi bukanlah berarti saya ingin ditemani oleh seseorang yang akan bertindak sebagai suamiku. yah !! sudahlah !! kita nanti akan saling merepotkan. 28

27. Abd. Rahman, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 13 mei 1989 di Kamar Wisma Stw. Parepare.

28. Hayya, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 13 mei 1989 di Kamar Wisma Stw. Parepare.

Menurut analisa penulis bahwa janda dan duda tersebut keduanya mendambakan kebahagiaan dalam bentuk sakinah, akan tetapi dihambat oleh perasaan negatif disamping monopouse telah dilaluinya oleh pihak kedua membuat dia bersikap menolak terhadap pinangan dari pihak pertama.

Demikianlah perasaan orang tua jompo di Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu dalam status janda dan du da, mereka rindu, khawatir, perasaan tidak tenteram karena goncang sebagai akibat dari pertentangan lingkungan di masa lampau dengan kenyataan yang dihadapi sekarang. Dibalik itu, Jompo yang telah membina hubungan cinta kasih sejak awal pernikahannya, mereka kelihatan semakin intim dan tidak dapat dipisahkan lagi meskipun masing-masing membutuhkan pada segi-segi yang berbeda, akan tetapi dapat ditempu jalan kompromi dan saling pengertian.

b. Keluarga.

Keluarga yang dimaksudkan disini adalah turunan sebagai akibat dari perkawinan seperti yang telah dijelaskan terdahulu, yaitu; anak, cucu, kemanakan atau saudara yang merupakan keluarga terdekat bagi penghuni Panti Tresna Werdha.

Keluarga sebagai salah satu sumber kebahagiaan

mempunyai tanggungjawab moral dan material terhadap orangtua, terutama jika mereka sudah jompo. Oleh karena itu bagi orang tua yang mempunyai anak atau cucu, atau kemandirian (keluarga terdekat) akan memiliki suatu perasaan tersendiri yang berbeda dari orang tua yang tidak mempunyai keluarga, maka status sosial bagi orang tua jompo di Stw. ini dapat dilihat di dalam tabel berikut :

TABEL VII
STATUS SOSIAL PENGHUNI STW. DALAM
HUBUNGAN DENGAN KELUARGANYA

Status Sosial	f	%
Mempunyai anak / keluarga	34	97.14
Tidak Mempunyai keluarga/anak	1	1.86
Jumlah	35	100.00

Sumber : Angket, item Nomor: I/5

Tabel tersebut memberi informasi bahwa ternyata orang tua jompo di Stw Parepare jauh lebih banyak mempunyai keluarga/anak ketimbang yang tidak ada keluarganya.

Orang tua lanjut usia yang menempati frekwensi 34 (97.14 %) itu dianggap orang yang beruntung, karena mereka masih sempat hidup bersama anak dan cucunya ataupun dengan keluarga terdekat lainnya, adalah hara

pan yang dapat membantu dalam menanggulangi setiap kesulitan hidup mereka. Sebaliknya jompo dalam frekwensi 1 orang (2.86 %) adalah dia yang kurang beruntung dalam menjalani usia tuanya, dimana dalam kondisi yang sudah melemah banyak membutuhkan bantuan dari orang lain tetapi dia tidak mempunyai keluarga / anak sebagai tempat menggantungkan harapan mereka.

5. Aspek Ekonomi.

Bahwa para jompo dima produktifnya tersebar diberbagai lapangan kerja sebagai standar kehidupan dan penghidupan mereka seperti yang terlihat di dalam tabel berikut :

TABEL VIII
LAPANGAN KERJA LANJUT USIA/JOMPO
SEBELUM MENJADI PENGHUNI STW

Jenis Pekerjaan	f	%
Pegawai	2	5.71
Jual-jualan	3	8.57
Nelayan	2	5.71
Tani	23	65.71
Jasa lain (buruh, tukang batu, pembantu rumah tangga)	5	14.30
Jumlah	35	100.00

①Sumber : Angket, item Nomor: I/8

Dari 35 respondent memberikan informasi tentang bidang mata pencaharian mereka masing-masing, yaitu; 23 orang (65.71 %) kaum tani merupakan profesi

yang dominan, nelayan 2 orang (5.71 %) dan jasa lain-lain, termasuk ; buruh, tukang batu dan pembantu rumah tangga sebanyak 5 orang (14.30 %).

Dari pekerjaan-pekerjaan tersebut para jompo menghasilkan rata-rata dalam setiap bulan yang berbeda beda dan dapat dilihat di dalam tabel berikut ini :

TABEL IX
PENGHASILAN RATA-RATA PERBULAN

Berapakah penghasilan an da rata-rata setiap bulan	f	%
A.Rp. 9. 000,- ke bawah	32	91.43
B.Rp. 10. 000 - Rp. 30. 000	3	8.57
C.Rp. 31. 000 ke atas	-	-
Jumlah	35	100.00

Sumber : Angket, item Nomor : 3

Berdasarkan dengan standar ukuran mengenai ting kat kemiskinan seseorang yang dipakai di Departemen so sial dan frekwensi pada tabel di atas, maka ternyata mereka rata-rata tergolong jompo terlantar segi ekono mi dengan dua kelas ; kelas pertama sebanyak 32 orang (91.43 %) yang berarti berada di bawah garis kemiski nan (sekarat). dan kelas kedua berstatus miskin dengan pendapatan sekitar Rp. 10. 000,- dan Rp. 30. 000 setiap bulan, yaitu sebanyak 3 orang (8.57 %) dari 35 respon dent.

6. Aspek Bahasa.

6. Aspek Bahasa.

Adalah suatu hal yang tidak dapat diingkari bahwa dalam relasi dan interrelasi antar sesama jompo dan jompo dengan kelompok manusia lain terdapat perbedaan-perbedaan dalam soal bahasa, dimana bahasa yang satu dapat dimengerti dalam satu kelompok jompo tertentu tetapi tidak dimengerti oleh kelompok yang lain, misalnya; bahasa suku dan bahasa Nasional. Maka kelompok masyarakat jompo dapat dibagi ke dalam tiga kelompok bahasa.

TABEL X
KLASSIFIKASI PENGHUNI STW.
TENTANG BAHASA

Bahasa	!	f	!	%
Bahasa Nasional	!	3	!	8.57
Bahasa Bugis	!	12	!	34.29
Bahasa Mandar	!	20	!	57.14
Jumlah	!	35	!	100.

Sumber : Angket Nomor: I/7

Kelompok pertama sebanyak 3 orang (8.57 %) yang bahasa Nasional; 2 orang diantaranya mengerti bahasa bugis, masing-masing lahir di Kota Ujungpandang (sulsel) dan sangir Talud (Sulut) dan 1 orang lahir di Pekalongan (Jateng) yang tidak mengerti bahasa daerah Sulawesi Selatan.

Kelompok kedua sebanyak 12 orang (34.29 %) yang

menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa pengantar sehari-hari, 4 orang diantaranya mengerti bahasa Nasional namun tidak mampu menggunakannya sebagai bahasa pengantar, mereka itu semuanya dilahirkan di Parepare.

Kelompok ketiga merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 20 orang (57.14 %), mereka menggunakan bahasa mandar sebagai bahasa pengantar di Lingkungannya, 4 orang diantaranya mengerti bahasa Nasional dan bahasa bugis, 5 orang yang mengerti bahasa bugis dan tidak mengerti bahasa Nasional dan 11 orang lagi yang tidak mengerti kedua bahasa tersebut. Mereka itu semuanya kelahiran di daerah mandar, kemudian berhijrah ke Parepare sejak awal kemerdekaan RI sebagai proses urbanisasi

Melihat keragaman bahasa jompo di Panti ini, adalah sangat mempengaruhi proses pelayanannya, mengingat pegawainya kebanyakan tidak mengerti bahasa bahasa-bahasa tersebut (khususnya bahasa mandar) kecuali bahasa Nasional Indonesia. Dalam hal ini Ka. Subsie Bimbingan mengatakan :

Salah satu kesulitan yang amat berat dihadapi dalam proses pelayanan penghuni Stw. adalah bahasa dimana mereka kebanyakan memakai bahasa mandar, dan tidak dimengerti bahasa mereka. 29

²⁹. Tiayan Sirappa BSW. Ka. Subsie Bimbingan, Wawancara, tanggal. 11 mei 1989, di Kantar STW. Mappaka-sunggu Parepare.

7. Klassifikasi Penghuni Stw. Dalam Kurun Waktu Penyantunannya.

Uraian-uraian terdahulu telah memberikan sebagian informasi tentang keadaan para jompo yang disantun pada Sasana Tresna Werdha, misalnya perubahan-perubahan input dan out put yang mempengaruhi adanya variasi d dalam kurun waktu penyantunannya sebagaimana na yang terlihat di dalam tabel ini.

TABEL XI
PERBEDAAN JOMPO DALAM KURUN WAKTU
PENYANTUNANNYA

Tahun mulai penyantunan	Lamanya	f	%
1989	0.1 - 0.6		
	0.7 - 1.0		
1988	1.1 - 1.6	9	25.71
	1.7 - 2.0		
1987	2.1 - 2.6	5	14.29
	2.7 - 3.0		
1986	3.1 - 3.6	1	2.86
	3.7 - 4.0		
1985	4.1 - 4.6		
	4.7 - 5.0		
1984	5.1 - 5.6		
	5.7 - 6.0		
1983	6.1 - 6.6	7	20.00
	6.7 - 7.0		
1982	7.1 - 7.6	13	37.14
	7.7 - 8.0		
Jumlah		35	100.00

Sumber : Diolah dari Buku Induk Stw.

Berdasarkan dengan tabel di atas, maka penghuni-

ni Stw. Mappakasunggu dapat diklassifikasi ke dalam lima kurun waktu penyantunannya, yaitu :

a. 1.1 - 1.6 tahun sebanyak 9 orang (25.71 %) yang disantuni sejak tahun 1988

b. 2.1 - 2.6 tahun sebanyak 5 orang (14.29 %) yang disantuni mulai tahun 1987

c. 3.1 - 3.6 tahun hanya 1 orang (2.86 %) yang disantuni sejak tahun 1986

d. 6.1 - 6.7 tahun sebanyak 7 orang (20.00 %) yang disantuni sejak tahun 1983

e. 7.1 - 7.6 tahun sebanyak 13 orang (37. 14 %) yang disantuni sejak tahun 1982.

Kelima kelompok tersebut dengan jumlah 35 orang penghuni, semuanya sampai pada tahun 1989 dimana saat peneliti berada di lapangan penelitian.

Data di atas memberi informasi bahwa input pada tahun 1983 sampai tahun 1986, hampir tidak ada yang bisa bertahan dan justru lebih banyak yang menjadi output karena meninggal dari pada yang ruju kepada keluarganya, sedang yang lebih mampu bertahan lama hanyalah kelompok terakhir.

D. Kegiatan dan Aktivitas Penghuni Stw.

Bahwa dalam kehidupan klin di Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu, waktunya sebahagian digunakan mela-

kukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing sebagai pengisi waktu luang.

Kegiatan-kegiatan itu, ada yang bersifat produktif dan ada yang non produktif sebagaimana terlihat di dalam tabel berikut :

TABEL XII
TENTANG AKTIVITAS PENGHUNI STW.

Apa saja kegiatan rutin ! bagi anda Selama menja- ! di penghuni Sasana Tres ! na werdha ? !	f	%
A. Berkebun !	18 !	51.43
B. Latihan keterampilan !	7 !	20.00
C. Menata keindahan dan ! kebersihan lingkungan !	3 !	8.57
D. Olahraga !	- !	-
E. Menganggur !	7 !	20.00
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket item, 9

Berdasarkan dengan tabel di atas, maka kegiatan para jompo dalam kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan Sasana hanya berfokus pada tiga bidang kegiatan yaitu :

1. Bidang Pertanian.

Bahwa jompo yang memilih kebun sebagai pusat kegiatan mereka sehari-hari sebanyak 18 orang (51.43 %) dari 35 respondent, maka halaman-halaman Wisma di dalam kompleks Sasana dihiasi oleh tatanan kebun dengan

kepadatan tanaman ubikayu

2. Bidang Keterampilan.

Kegiatan keterampilan yang dimaksud disini ialah menyirap jala dan membuat keranjang rotan yang dilaksanakan oleh 7 orang penghuni (20.00 %) dari 35 respondent, adalah kegiatan ringan tapi produktif.

3. Bidang Penataan Keindahan dan Kebersihan Lingkungan.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh 3 orang penghuni (8.57 %), mereka bekerja atas kemauan sendiri tanpa di motivasi oleh siapapun, salah seorang penghuni Stw. mengatakan :

Sebenarnya pekerjaan semacam ini, bukanlah pekerjaan kami sebagai penghuni Sasana, tetapi adalah pekerjaan wajib bagi pekerja sosial yang tidak dilaksanakan, namun kami kerjakan dengan penuh keikhlasan karena kami tidak suka melihat tempat yang kotor. 30

Menurut pengamatan peneliti bahwa hampir setiap hari di Wisma ini para jompo sibuk dengan kegiatan mengepel lantai dan dinding kaca, sehingga kamar mereka kelihatan lebih bersih dari Wisma-wisma yang lain. Dalam hal ini Kepala Subsie Bimbingan menjelaskan bahwa:

30. M. Yusuf Lewa, Penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare, Wawancara, tanggal, 20 mei 19-89 di Kamar Wisma Stw.

↳ Kegiatan-kegiatan penghuni Stw. termasuk kegiatan keterampilan itu tidak bertujuan untuk mendapatkan hasil yang bernilai materil, tetapi adalah sebagai olahraga kecil untuk menyegarkan kembali kondisi badan mereka. 31

Sehubungan dengan itu pula, Kepala Sasana melaporkan bahwa :

Kegiatan-kegiatan itu bukanlah produksinya yang menjadi tujuan, tetapi adalah untuk menyegarkan kondisi badan penghuni disamping mengisi waktu luang untuk menghindari akan kejenuhan penghuni setiap harinya. 32

Data-data di atas yang bersumber dari pihak penghuni Sasana dan pihak Sasana itu sendiri terjadi perbedaan persepsi, dimana pihak petugas Sasana ini menganggap kegiatan penghuni sebagai upaya positif dan menciptakan kondisi baru dan sehat bagi penghuni itu sendiri, sebaliknya oleh pihak penghuni menganggap sebagai penyimpangan dari petugas yang berakibat buruk terhadap penghuni Stw. Hal ini dapat dipahami bahwa terjadinya kesenjangan kedua belah pihak seperti tersebut di atas disebabkan oleh kurangnya informasi dan penerangan terhadap mereka, disamping penghuni ingin me

31. Tiayan Sirappa Bsw. Ka. Subsie Bimbingan, Wawancara, tanggal 20 Mei 1989, di Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

32. Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare, Laporan Tahunan Tentang Kegiatan Rutin Stw.-Mappakasunggu Parepare, 1988, h. 20

rasakan kekerabatan dan kekeluargaan dari petugas sosial setiap saat.

Adapun penghuni 20 % itu, mereka adalah jompo yang sama sekali sudah tidak mampu bekerja sebagaimana halnya dengan penghuni lainnya, disebabkan oleh kondisi badan mereka yang semakin lemah dan sifat ketunaan yang menimpa mereka disamping tidak mempunyai bakat keterampilan yang dapat dikembangkan, sehingga mereka hanya sibuk mengunjungi keluarganya yang dapat dijangkau, dan ada juga yang hanya berdiam diri di Kamarnya.

BAE IV

KEHIDUPAN PSIKOLOGIS PENGHUNI SASANA TRESNA WERDHA MAPPAKSUNGGU KOTAMADYA PAREPARE

A. Moti asi dan Tujuan Penghuni Sasana Tresna Werdha

Bahwa segala aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat melepaskan diri dari faktor pendorong, (mengapa dan kenapa dia berbuat dan tujuan apa yang dia ingin capai dari perbuatannya itu). Dalam hubungannya dengan sikap para jompo itu menjadi penghuni Stw. maka yang ingin kita pelajari adalah motif mereka sebagai faktor pendorong untuk menjadi penghuni Panti tersebut.

Ada dua faktor yang saling mempengaruhi sebagai akibat munculnya motivasi jompo untuk menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal.

Sebagaimana diuraikan terdahulu mengenai jompo diberbagai aspeknya, dimana diketahui bahwa mereka telah mengalami ketidak seimbangan antara keinginan dengan kenyataan dalam kehidupannya dan antara jasmaniah dengan rohaniah. Artinya mereka membutuhkan se-

suatu yang lebih banyak, namun mereka sudah tidak mampu bekerja semaksimal apa yang mereka butuhkan itu sehingga mereka harus ditunjang oleh bantuan dari luar dirinya/kemampuannya, maka dalam kondisi yang seperti inilah, adakah seseorang yang menanggung mereka ?

Tabel XIII
PERNYATAAN JOMPO TENTANG SANTUNAN
YANG DITERIMA DI LUAR SASANA

Siapakah yang mengurusi/menjamin anda sebelum Stw. ?	f	%
A. Anak/keluarga	2	5.71
B. Orang lain	3	8.57
C. Tidak ada.	30	85.72
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket item,2

Tabel di atas menunjukkan tingkat keterlantarannya orang tua jompo menempati frekwensi tertinggi, yakni 85.72 % dari 35 respondent, yang disantun oleh orang lain sebanyak 8.57 % sedang yang disantun oleh keluarganya sendiri hanya 5.71 %.

Jika dihubungkan dengan pendapatan dari hasil jerih payah mereka dengan nilai uang rata-rata Rp. 9.000,- ke bawah, maka dipahami pula bahwa kondisi orang-orang jompo itu sangat lemah dan cukup memperhatikan, hal ini justeru menjadi latar belakang pembangunan Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu di Pare-

pare seperti yang telah diuraikan terdahulu.

Para jompo jika dilihat dari segi tempat tinggalnya, maka dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL XIV
PENGAKUAN PARA JOMPO TENTANG TEMPAT
TINGGAL MEREKA SEBELUM STW.

Dimanakah anda bertempat tinggal sebelum menjadi penghuni Stw.!	f	%
A. Di Rumah sendiri	25	71.43
B. di Rumah anak/klg.	2	5.71
C. Tidak tetap/berpindah-pindah.	8	28.86
Jumlah	35	100.00

Sumber : diolah dari angket item. 1

Di Dalam tabel di atas menunjukkan 25 orang jompo (71.43 %) dari 35 respondent tergolong mampu segi tempat tinggal, yang bertempat tinggal di Rumah anak/keluarganya sebanyak 2 orang (5.71 %), sedang yang berpindah-pindah, dalam hal ini mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang menetap sebanyak 8 orang (28.86 %)

Dengan demikian, maka meskipun mereka rata-rata mempunyai Rumah sendiri sebagai tempat tinggal akan tetapi kebutuhan primernya kurang dapat terpenuhi.

2. Faktor Eksternal.

Pengaruh dari luar merupakan stimulus sekaligus merupakan respons terhadap problema hidup yang sedang

dialaminya, dimana kampanye Sasana Tresna Werdha menjanjikan jalan keluar yang terbaik bagi mereka. Salah seorang penghuni menyatakan bahwa :

Monroka okko mayye nasaba nobbika pamarentae,
nasibawai janci macedeng riwatang kaleku pole ok
koritu. 1

Artinya :

Kami masuk di Sasana ini karena dipanggil oleh pemerintah (petugas Sasana) dengan menjanjikan hal-hal yang baik dan menarik bagi kami dari pada sasana itu sendiri.

Dengan demikian, maka mereka merasa terpanggil untuk menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha tersebut.

TABEL XV
PENGARUH/DORONGAN DARI LUAR
AGAR MENJADI PENGHUNI STW.

Anda Menjadi penghuni! Stw. atas dorongan siapa ?	f	%
A. Kemauan sendiri	-	-
B. dorongan anak/klg.	2	5.71
C. dorongan orang lain	33	94.29
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket item 5

Meskipun dalam formalitasnya bahwa penerimaan calon penghuni Sasana disyaratkan adalah atas kemauan

¹ Ladjiddatan, Penghuni Sasana Tresna Wrdha M-Mappakasunggu Parepare, Wawancara, tanggal 20 mei 19-89 di Kamar Wisma Stw. Parepare.

sendiri dengan persetujuan keluarga, akan tetapi kenyataan di dalam tabel di atas menunjukkan bahwa mereka menjadi penghuni Stw. justeru karena didorong oleh keluarga/anaknya sebanyak 5.71 % dan didominasi oleh pengaruh orang lain (petugas Sasana), yaitu 94.29 %

Salah seorang keluarga penghuni Stw. mengatakan:

Melo' sanna manjappangngi tomawuwengngu, tapi andiandi ulleu, iamotuu anna upasonai towandimo mettama di Sasana apa sikadzeppa bandi tau. 2

Artinya :

Saya ingin sekali menyantuni orang tua saya akan tetapi saya tidak mempunyai kemampuan untuk itu, itulah sebabnya saya meloloskannya untuk menjadi penghuni Sasana, dimana kami merasa tidak berpisah jauh karena rumah saya dengan Sasana sangat berdekatan.

Lain halnya dengan Mina, ia mengatakan bahwa :

Mettamai tomawuwengngu di Sasana tania karena andianna ulle uyappangngi, tapi karena alawena melo sanna, maka upasona towandimo apa marakkea' madzo sa mua uhalangi. 3

Artinya :

Orang tua saya menjadi penghuni Stw. bukan karena saya tidak mampu menyantuninya, tetapi karena atas kemauannya yang mendesak, maka sayapun meluluskannya, karena takut berdosa jika saya menghalangi.

2. Zaenab, anak kandung Penghuni STW. Wawancara tanggal 13 mei 1989 di Sumpang Minangae Parepare.

3. Mina, Anak kandung Penghuni STW. Wawancara tanggal 13 mei 1989 di Sumpang Minangae Parepare.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor internal menampilkan kondisi para jompo yang lemah di segala aspeknya yang memungkinkan mudah sekali terpengaruh oleh faktor eksternal dan cenderung merubah pola hidup sebelumnya menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha, laksana seorang bapak yang baru pulang dari tempat kerjanya dalam keadaan lelah dan lapar, disambut oleh ibu sebagai isteri di depan pintu dengan wajah yang berseri-seri disertai ucapan manis dan janji akan hidangan makanan yang lezat, maka si bapakpun tampak bergairah dan ingin cepat menikmati hidangan yang dijanjikan oleh isterinya itu.

Demikianlah gambaran jompo yang dalam keadaan yang lemah lalu diperhadapkan kepada mereka fasilitas yang cukup memadai sebagai jalan keluar yang terbaik bagi mereka untuk menanggulangi masalah kesejahteraan mereka, sehingga mereka cenderung merubah pola hidup kebiasaannya yang susah menjadi penghuni Sasana yang menyenangkan karena didorong oleh motif biologis, sosiologis dan estetis, dengan tujuan agar kebutuhan-kebutuhan primer dan sekundernya dapat terpenuhi dalam keadaan yang sejahtera dan bahagia.

B. Klassifikasi Kebutuhan dan Pelayanan Penghuni

Pada dasarnya bahwa kebutuhan manusia

erat kaitannya dengan motif-motif yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada sikap Keypers membagi kebutuhan itu ke dalam tiga macam motif, yaitu :

1. motif biologis, yaitu yang merupakan motif untuk menjaga kelangsungan hidup manusia sebagai organisme misalnya: motif makan, motif minum, motif sex dan sebagainya.
2. Motif sosiologis, yaitu merupakan motif untuk mengadakan relasi dengan orang lain.
3. Motif theologis, yaitu kecenderungan manusia untuk mengadakan hubungannya dengan Tuhan.
- 4

Kemudian DR. Zakiah Daradjat membagi kebutuhan itu menjadi dua bahagian, yaitu; "kebutuhan fisik (jasmani), dinamakannya kebutuhan primer, dan kebutuhan psihis dan sosial dinamakannya kebutuhan sekunder"⁵

Berdasarkan atas kedua teori di atas, maka kebutuhan penghuni Sasana Tresna Werdha Parepare dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu; a. kebutuhan biologis yang berhubungan dengan primer. b. Kebutuhan sosiologis yang merupakan kebutuhan sekunder. dan c. Kebutuhan Theogenetis.

4. Drs. H. Abd. Rahman, Psikologi Umum, I (Cet. I Ujungpandang: Progressif Group, 1984) h. 33

5. Lihat ! Dr. Zakiah Daradjat, Pendidikan Dalam Pembinaan Mental, (Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1982) h. 13

1. Kebutuhan biologis.

Kebutuhan biologis bagi para jompo di Stw. merupakan salah satu faktor pendorong yang utama untuk menjadi penghuni Sasana tersebut, dan terdapat perbedaan selera terhadap makanan serta berbeda pula dalam porsi dan frekwensinya namun terdapat pula persamaan-persamaan. Persamaan dan perbedaan itu dapat dilihat pada uraian berikut ini :

a. Persamaan dan Perbedaan Dalam Frekwensi Makan.

Menurut kebiasaan orang-orang di Sulawesi Selatan khususnya di Parepare bahwa frekwensi makannya umumnya tiga kali dalam setiap pergantian 1 X 24 jam yakni; makan pagi, makan siang dan makan malam. Berbeda halnya orang-orang jompo di Panti ini jika dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL XVI
TENTANG FREKWENSI MAKAN

Maksimum Frekwensi makan	Keinginan		Kenyataan	
	f	%	f	%
A. Dua kali	-	-	-	-
B. Tiga kali	5	14.12	35	100
C. Empat kali	10	28.57		
D. Tidak pakai jadwal (makan setiap terasa lapar	20	57.14		
Jumlah	35	100	35	100

Sumber : Daftar Keinginan dan Pelayanan Primer

Tabel di atas menunjukkan tiga kelompok dife-rensiasi keinginan lanjut usia terhadap frekwensi ma-kan, yaitu 5 orang (14.29 %) menginginkan 3 kali ma-kan setiap perputaran 1 X 24 jam, 10 orang (28.57 %) menginginkan 4 kali dan 20 orang (57.14 %) ingin ma-kan berkali-kali (tidak mengikuti jadwal kebiasaan).

Ada dua alternatif timbulnya differensiasi ter-sebut, yaitu :

1). Mungkin karena kebiasaan di lingkungan keluar-ganya dahulu dengan mara makannya disiplin pada waktu waktu tertentu yang dibiasakan sejak kecil sampai tua atau tidak memperhatikan kedisiplinan waktu yang keba-nyakan dianut oleh kaum tani yang status ekonominya dibawah garis kemiskinan dan kurang berpendidikan.

2). Tingkat perkembangan kedewasaan yang bergeser ke tingkat senium yang sudah tidak memungkinkan makan dengan porsi yang sama dengan orang dewasa, sehingga daya tahan kondisi orang tua tidak mampu menjalani ja-rak antara waktu tertentu ke waktu tertentu pula menu-rut ukuran orang dewasa. Salah seorang penghuni menu-turkan bahwa :

Ite' di'e tomatua-tua, andiammi niulle ummande maldi meapa anupura nipoghau biasanna, ditee dzi e semata sisicco' dami naulle mettama di waba wu a, tapi semata melo'i tau nisading ummande teru-

tama mua mane membue'i tau (mane pura matindo).⁶

Artinya:

Kami ini orang yang sudah tua (jompo), sudah tidak mampu lagi makan banyak sebagaimana diwaktu yang lampau, karena kekuatan mencerna hanya sedikit demi sedikit, tapi terasa selalu ingin makan terutama jika baru bangun dari tidur.

Menurut jadwal bahwa pelayanan menu pada Sasana Tresna Werdha mappakasunggu memakai frekwensi 3 kali dalam 1 X 24 jam, yakni ; pagi adalah pelayanan saran pagi, makan siang dan makan malam. Hal ini sinkron dengan data di atas menunjukkan bahwa penghuni 100 persen menyatakan 3 kali pelayanan menu dalam 1 X 24 jam.

Pelayanan primer dengan cara yang seperti itu kelihatannya normal sebagaimana normalnya pelayanan terhadap orang-orang dewasa, akan tetapi data di atas menunjukkan bahwa penghuni Stw. menghendaki agar mereka bisa makan dengan porsi yang sedikit dan dalam waktu yang tidak ditentukan.

Disisi lain kita melihat bahwa orang-orang jompo di Sasana ini sering-sering terlambat makan, misalnya makan siang, terkadang nanti pada jam 13.00 bah-

⁶Hatta, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kamar Wisma Stw. Mappakasunggu Parepare.

kan biasa lewat dari itu. Salah seorang penghuni menyatakannya :

iami di'e dzini tomatua-tua biasai tau tambak'i sanna anna adze bassu sanna, nasaba tuli tallak'i tau ummande. biasai nalambi pukul satu biasa to-wandimo lewa anna mane ummande tau. 7

Artinya:

Kami disini orang tua jompo, terkadang sangat lapar kemudian sangat kenyang, karena kami sering-sering terlambat makan, biasa nanti jam satu baru makan bahkan sering-sering lewat dari itu.

Jika hal tersebut berjalan sepanjang masa, maka bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya ketegangan, bahkan bisa pula terjadi komplis di antara penghuni dengan penghuni dan penghuni dengan petugas Sasana dan selanjutnya akan mempercepat sampai kepada finis hidupnya.

Sebagai langkah awal penanggulangan masalah tersebut, maka perlu adanya penyegaran tugas pada setiap sub unit kerja dengan menciptakan semangat baru dalam meningkatkan kedisiplinan petugas Panti (khususnya sub seksi pelayanan dan pemeliharaan serta kelompok-kelompok pembina Wisma yang ada) sehingga penghuni Sasana terkontrol terus.

⁷Hatta, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kamar Wisma Sasana Tresna Werdha Mappaka - sunggu Parepare.

b. Persamaan dan Perbedaan Dalam Selera Terhadap Jenis Makanan dan Pelayanannya.

Jenis-jenis makanan yang dimaksud ialah lauk-pauk, sayur-mayur, minuman dan makanan pokok, yang rinciannya dapat dilihat berikut ini :

TABEL XVII
KEINGINAN DAN PELAYANAN TENTANG
LAUK*PAUK

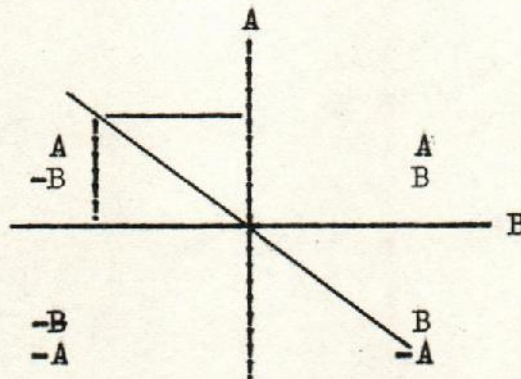
Jenis	Keinginan		Kenyataan	
	f	%	f	%
1. Ikan kering	10	28.57	35	100
2. Ikan baru	35	100	35	100
3. Daging	34	97.14	35	100
4. Udang	35	100	35	100
5. Apa saja yang ada	-	-	35	100
6. Berpariasi	35	-	-	-
Jumlah Respondent : 35 orang				

Sumber : Daftar Keinginan dan Pelayanan Primer

Tabel di atas menunjukkan selera/keinginan para jompo yang hampir sama, yakni; yang suka ikan kering sebanyak 10 orang (28.57 %) dari populasi yang suka daging sebanyak 34 orang (97.14 %), sedang ikan baru, telur, udang merupakan jenis makanan yang digemari oleh semua penghuni Stw. Berarti yang tidak suka ikan kering sebanyak 25 orang (71.43 %) dan yang tidak suka daging hanya satu orang (2.86 %), disamping itu mereka tetap menginginkan adanya sistem berpariasi

secara berimbang diantara jenis-jenis makanan tersebut.

Jika dikorelasikan keinginan dengan kenyataan yang diterima oleh para jompo, maka dapat digambarkan di dalam grafik berikut, dimana A melambangkan keinginan dan B melambangkan kenyataan yang diterima penghuni, yaitu sebagai berikut :



Grafik di atas menunjukkan korelasi dimana A berbanding terbalik dengan B, yang berarti kenyataan (pelayanan) yang mereka peroleh sering-sering belum memenuhi keinginan bagi sebahagian besar para jompo di Stw. ini. Salah seorang penghuni menyatakan :

Kami ini orang tua yang tinggal disini sering-sering disuguhi ikan obeng (ikan teri yang kering) pada hal tidak bisa dimakan, hanya dihisap-hisap saja, maklum jika orang sudah tidak punya gigi.⁸

⁸M. Yusuf Iewa, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kamar Wisma Stw. Mappakasunggu Parepare.

Lain halnya dengan selera mereka terhadap sayur sayuran sebagai bagian dari makanan pokok yang turut memberi rasa enak dan guri disamping lauk-pauk.

TABEL XVIII
KEINGINAN DAN PELAYANAN TENTANG
SAYUR-MATUR

Jenis	Keinginan		Kenyataan	
	f	%	f	%
1.Kacang-kacangan	35	100	35	100
2.Daun-daunan	35	100	35	100
3.Buah-buahan	35	100	35	100
4.Campuran	35	100	35	100
5.Berpariasi	35	100	35	100
6.Apa saja yang ada.				
Jumlah Respondent : 35 orang				

Sumber : Diolah dari Daftar Keinginan dan Pelayanan Primer

Tabel di atas menunjukkan keinginan yang sama para jompo terhadap jenis sayur-sayuran, yaitu; kacang kacang, daun-daunan, buah-buahan dan campuran, semuanya digemari oleh 100 % penghuni disamping mereka ingin pelayanan yang berpariasi, dan di dalam tabel di atas menunjukkan bahwa pelayanan tentang sayur-sayuran tersebut telah terpenuhi. Hal ini berarti tidak ada yang bersikap kontra yang menjolok terhadap pelayanan tersebut, kecuali pada cara penyuguhannya seperti yang dikatakan oleh Irina :

Mua diang nawawa le'mai doayu puso, andiangang

maande, tania karena andianna niloi tapi andiani mapia paressu'na.⁹

Artinya :

Apabila jantung pisang yang dihidangkan, kami tidak makan, bukan karena tidak suka jantung pisang melainkan cara memasaknya yang tidak mengenakan.

Jika dilihat pada segi minuman ekstra yang biasanya disuguhkan pada pagi hari, dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL XIX
KORELASI ANTARA KEINGINAN DAN PELAYANAN MINUMAN

Jenis	Keinginan		Kenyataan	
	f	%	f	%
1. Kopi	17	48.57		
2. Teh	14	40.00		
3. Berpariasi	4	11.43	35	100
Jumlah	35	100.00	35	100

Sumber : Diolah dari Daftar Keinginan dan Pelayanan Primer.

Data di atas memberi informasi bahwa yang suka kopi sebanyak 17 orang (48.57 %) dari 35 respondent sekaligus tidak suka teh, yang suka teh sebanyak 14 orang (40.00 %) sekaligus tidak suka kopi, sedang yang suka keduanya (berpariasi) hanya 4 orang (11.43 %).

⁹ Irina, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kamar Wisma Sasana Tresna Werdha Mappaka-sunggu Parepare.

yang hanya suka teh. Dengan demikian maka rasa senang dan kecewa selalu datang silih berganti dan bergantian di kalangan jompo 17 orang dengan jompo 14 orang. Salah seorang penghuni mengatakan :

Mua diang nawawa le'mai kopi mapia sannai pappe-nadinggu, tapi mua teh dzi, andiamma iyou mandundu. 10

Artinya:

Alangkah senangnya perasaanku jika disuguhi kopi tapi jika teh yang diberikan, maka sayapun tidak meminumnya.

Dilihat pada segi kegemaran mereka terhadap jenis makanan pokok, maka dapat dilihat di dalam tabel berikut ini :

TABEL XX
KORELASI KEGEMARAN DAN PELAYANAN
TENTANG MAKANAN POKOK

Jenis	Kegemaran		Pelayanan	
	f	%	f	%
1. Beras	35	100	35	100
2. Jagung	30	85.71		
3. Ubikayu	20	57.14		
Jumlah Respondent : 35 orang				

Sumber : Diolah dari Daftar Keinginan dan Pelayanan Primer.

Ternyata bahwa makanan pokok yang populasitas

10. Hayya, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal, 20 mei 1989 di Kamar Wisma Sasana Tresna Werdha Mappaka-sunggu Parepare

di kalangan para jompo Stw. Parepare ada tiga macam, yaitu ; beras, jagung dan ubikayu, akan tetapi selera mereka berbeda-beda terhadap jenis-jenis makanan pokok tersebut, yaitu 35 orang yang gemar beras (100 %), 30 Orang (85.71 %) yang gemar jagung dan 20 orang (57.14 %) yang gemar ubikayu. Maka secara grafis dapat dilihat diagram berikut ini

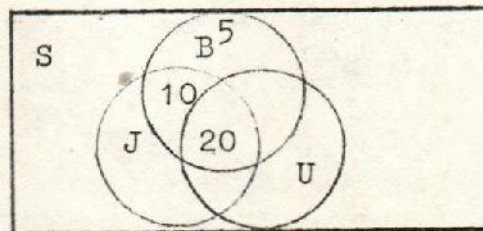


Diagram tersebut menjelaskan bahwa yang gemar kepada beras saja sebanyak 5 orang (14.29 %) dari 35 respondent, yang gemar jagung dan beras saja sebanyak 10 orang (28.57 %) dan yang gemar ketiganya sebanyak 20 orang (57.14 %).

Tabel XX di atas memberi pula informasi bahwa kenyataan yang diperoleh para jompo di Sasana ini hanyalah beras, dan sesuai dengan grafik di atas bahwa beras adalah kegemaran bagi semua penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu, ditambah lagi dengan adanya ubikayu sebagai makanan tambahan bagi mereka yang menyukainya adalah hasil garapannya di halaman-halaman Wisma bagi mereka yang berkebudayaan mandar.

c. Sekilas Lintas Tentang Porsi Makanan di Sasana Tresna Werdha Parepare.

Sesuai dengan hasil angket yang diedarkan kepada 35 respondent, dimana ditemukan pendapat-pendapat mereka tentang porsi makanan yang mereka peroleh sebagai penerima santunan di Stw. ini seperti yang terlihat di dalam tabel berikut :

TABEL XXI
PERNYATAAN PARA JOMPO TENTANG
PORSI MAKANAN DI STW

Bagaimana pendapat anda tentang porsi makanan yang anda peroleh?	f	%
A. Sangat memuaskan	25	71.42
B. Cukup memuaskan	10	28.58
C. Kurang memuaskan		
D. Tidak memuaskan		
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket item 11.

Tabel di atas memberi informasi bahwa porsi makanan di Sasana Tresna Werdha Parepare yang mereka dapatkan adalah sangat memuaskan bagi jompo 25 orang (71.42 %) dan cukup memuaskan bagi jompo 10 orang

Meskipun terdapat bermacam-macam rasa dan selera penghuni Sasana, akan tetapi mereka dapat menerima satu macam makanan pokok yang dihidangkan oleh petugas Panti yaitu beras, dan cukup/sangat memuaskan ba-

gi mereka, bahkan peneliti melihat beberapa orang penghuni menjemur nasi dari hidangan yang tersisah. Dengan demikian maka dapat diinterpretasikan bahwa pelayanan atas kebutuhan primer (nasi) adalah berlebihan, maka batallah interpretasi Abd. Muin di dalam tesisnya yang menilai Klin suku mandar merasa tidak puas atas makanan beras berhubung karena kebiasaan mereka makan ubikayu.¹¹

Dari uraian-uraian di atas mengenai pelayanan atas kebutuhan primer bagi orang tua jompo dapat dipahami bahwa kenyataan yang diperoleh mereka adalah pelayanan dengan sistim kolektif tanpa klassifikasi, pada hal para jompo berbeda-beda dalam selera atas jenis-jenis makanan dan minuman yang disuguhkan, ini dinamakan pelayanan yang menyilang menyebabkan tidak dapat terpenuhi harapan oleh masing-masing pihak, maka pelayanan itu tidak menghasilkan kepuasan melainkan hanyalah pemborosan yang mengakibatkan kekecewaan.

Untuk berdayagunanya pelayanan atas kebutuhan primer tersebut, maka sebaiknya diarahkan kepada segi-segi pokok kebutuhan mereka masing-masing dengan menga

¹¹ Lihat !, Abd. Muin, Studi Tentang Sistem Pembinaan Lanjut Usia Pada Sasana Tresna Werdha Kotamadya Parepare, (Unismuh Makassar; Ujungpandang, 1983) h. 68

dakan klassifikasi dengan terlebih dahulu pihak yang berwenang mencek kebutuhan-kebutuhan pokok bagi para Klinnya dengan mempergunakan model yang cocok untuk itu, misalnya model daftar keinginan para jompo, terlampir.

d. Keinginan Seksual.

Seksualitas merupakan bahagian dari kebutuhan biologis yang masih dirasakan hangat bagi sebahagian orang tua jompo di Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare sebagaimana yang terlihat di dalam tabel berikut :

TABEL XXII
KEBUTUHAN SEKSUAL BAGI ORANG TUA
JOMPO DI STW.

Apakah anda masih berminat terhadap hubungan seksual ?	f	%
A. Ya, masih berminat	19	54.29
B. Sudah tdk berminat	16	45.71
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket item: 18

Tabel di atas menunjukkan bahwa 19 orang (54.29 %) dari 35 respondent yang masih membutuhkan hubungan seksual (semuanya laki-laki) dan 16 orang (45.71 %) yang sudah tidak membutuhkannya (semuanya perempuan).

Perbedaan tersebut merupakan konsekwensi dari perkembangan seksual yang berbeda bagi pihak laki-laki dengan pihak perempuan, dimana bagi pihak laki-laki berlangsung terus sejak pada fase anal sampai tua (senium) aktif terus, sedang bagi perempuan berkembang sejak fase anal sepanjang usia suburnya sampai pada sekitar 30 atau 35 tahun, pada usia ini mereka cenderung kepada sikap passif kontra.

Usaha pelayanan atas kebutuhan seksual terhadap penghuni Stw. ini tidak ada juklat yang ditemukan yang mengatur tentang hal tersebut, namun demikian usaha bagi mereka yang 16 orang itu masih tetap berlangsung secara pribadi. lihat tabel !

TABEL XXIII
USAHA PEMENUHAN SEKSUAL BAGI ORANG
TUA JOMPO DI STW.

Jika anda merasakan dorongan seksual, bagaimana jalan keluarnya yang anda tempu ?	f	%
A. Berhubungan dengan suami / isteri.	12	34. 29
B. Berhubungan dengan Wts.		
C. Onani/lesbian		
D. Bersabar saja	7	20. 00
E. Tidak ada usaha (tdk berminat	16	45. 71
Jumlah	35	100. 00

Sumber : Diolah dari angket item: 19

Dari 35 respondent di atas terdapat tiga sikap terhadap pemenuhan kebutuhan seksualnya, yaitu ; 12 orang (34.29 %) yang menempu jalan normal yakni berhubungan dengan isterinya, 7 orang (20.00 %) kaum duda yang menahan dalam arti bersabar untuk tidak menyalurkan nafsu seksualnya dan 16 orang (45.00 %) perempuan yang sudah tidak menginginkan hubungan seksual.

Dengan demikian, maka pelayanan atas keinginan seksual bagi penghuni Stw. tidak ada, melainkan aktifitas seksual personal bagi sebahagian dari mereka.

e. Kebutuhan Perawatan Kesehatan.

Para jompo di Stw. seluruhnya membutuhkan perawatan kesehatan secara intensif, oleh karena mereka menderita penyakit yang berbeda-beda. lihat tabel !

TABEL XXIV
MACAM-MACAM PENYAKIT YANG DIDERITA
OLEH PENGHUNI STW.

Jenis Penyakit	!	f	!	%
A. Penyakit kulit/gatal	!	7	!	20.00
B. Sakit Asma/ poso	!	10	!	28.57
C. Malaria	!	1	!	2.86
D. Batuk-batuk	!	4	!	11.43
E. Ngilu pada anggota ba- dan	!	9	!	25.71
F. Sakit mata	!	3	!	8.57
H. Tidak sakit	!	1	!	2.86
Jumlah	!	35	!	100.00

Sumber : Diolah dari Laporan Kegiatan
Stw. Mappakasunggu Parepare.

Tabell di atas menunjukkan rata-rata penghuni Sasana menderita penyakit, dan dapat dikelompokkan menjadi dua kelas, yaitu ;

1). Kelas berat; meliputi penyakit-penyakit ; asma yang diderita oleh 10 orang (28.57 %) dan batuk-batuk sebagai reaksi dari paru-paru yang mulai tidak normal diderita oleh 4 orang penghuni (11.43 %). Etny menjelaskan bahwa :

Penderita penyakit batuk-batuk itu adalah pengaruh dari gangguan paru-parunya yang mulai tidak normal, sedang asma adalah sesak nafas yang menurut biasanya kebanyakan menimpa orang tua yang sudah jompo. 12

Dengan demikian, maka penderita penyakit kelas berat ini membutuhkan perawatan medis yang intensif.

2). Kelas ringan; meliputi penyakit-penyakit kulit yang menimpa 7 orang penghuni (20.00 %), malaria menimpa 1 orang (2.86 %), rematik 9 orang (25.71 %) dan sakit mata 3 orang (8.57 %). Penderita penyakit kelas ringan ini perlu mendapatkan obat-obatan secara rutin.

Selain dari penyakit-penyakit tersebut, ditemukan pula jenis penyakit tulang, sakit kepala dan mag serta depresi yang kebanyakan diderita oleh penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

¹² Etny Hana, Ka. Subsie Bimbingan, Wawancara, tanggal 12 mei 1989 di Kantor Stw. Mappakasunggu Parepare.

Adapun pelayanannya dapat dilihat pendapat dan penilaian mereka berikut ini :

TABEL XXV
PENILAIAN PARA JOMPO TENTANG PELAYANAN/PERAWATAN KESEHATAN

Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan/perawatan kesehatan anda ?	f	%
A. Sangat baik	-	
B. Baik	5	14.29
C. Kurang baik	10	28.57
D. Tidak baik	20	57.17
E. Sangat tidak baik		
Jumlah	35	100.00 %

Sumber : Diolah dari angket item; 12

Tabel di atas menunjukkan 5 orang (14.29 %) me nilai baik, 10 orang (28.7 %) menilai kurang baik dan 20 orang (57.17 %) yang menilai tidak baik.

Penilaian tersebut didasarkan atas pelayanan/perawatan kesehatan yang berlaku surut mereka terima dimana pelayanan/perawatan kesehatan mereka hanya merasakan pada awal kedaluwarsa berdirinya Sasana atau pada awal proses penyantunannya sebagai penghuni baru. Salah seorang penghuni Sasana menyatakan :

Bunge' engkaku okkomayye, narekko malasa-lasaka tuli nisontikka sibawa nawerengnga' pabbura, tapi makkukkuae, de'nanangka narisontikka yare'gha nawereng pabbura. Makkukkuae de'na usadding nari

jampangiki, pappadami usadding narekko naelorang
ngi mate. 13

Artinya:

Dulu sewaktu saya baru masuk disini (Stw), setiap kali saya sakit, saya disuntik dan diberi obat tapi sekarang ini saya sudah tidak pernah disuntik atau diberi obat, saya rasa sudah tidak pernah ada perawatan seperti dulu, seakan-akan kami dibiarkan saja sakit agar supaya cepat mati.

Hal ini berarti bahwa Sarana kesehatan berupa Poliklinik dan obat-obatan yang tersedia, belum dirasakan manfaatnya yang maksimal oleh masing-masing orang tua jompo di Sasana ini kecuali pada awal pelanannya sebagai penghuni baru.

2. Kebutuhan Sosial.

Kebutuhan sosial yang dimaksud disini adalah kecenderungan para jompo untuk mengadakan hubungan dengan sesamanya manusia yang terdekatnya untuk mendapatkan kenikmatan yang bernilai rohaniah, baik dalam hubungannya dengan anaknya, cucunya, kerabatnya dan lain-lain. Maka usaha pemenuhannya ialah sebagaimana yang telah disebutkan pada bab kedua terdahulu, yaitu diberi peluang untuk berhubungan dengan keluarga mereka di dalam dan di luar Panti, disamping mengadakan in

¹³. Ibaharia, Penghuni Sasana, Wawancara, tanggal 20 Mei 1989 di Kamar Wisma Stw. Mappakasunggu Parepare.

teraksi sosial.

Hubungan sosial para jompo tersebut, ada yang menyenangkan dan ada pula yang tidak menyenangkan bagi mereka, yang uraiannya lebih lanjut akan dipaparkan pada sub bab berikut.

3. Kebutuhan Theogenetis.

Semua orang yang lanjut usia di Panti ini tampak sadar sepenuhnya bahwa dirinya pasti akan mengalami suatu peristiwa yang disebut mati, tapi tidak semuanya mampu sepenuhnya melaksanakan ibadah secara aktif sebagai kesiapan untuk mengalami peristiwa tersebut, karena beratnya hambatan-hambatan yang dialaminya sebagai konsekwensi dari proses terakhir perkembangan (senium) disamping faktor pendidikan yang kurang. Salah se orang penghuni menyatakan :

Iyami di'e tomatua-tua, andiangmo dziang attayangang sangadinna lele di pammasena Puang Allah Taalah, semata melo'i tau nisadding meakadezeppe lao di riwanNa, tapi andiandi dziang tuli mepatiroiyangani lekmai tanggalalang mapia niola anna mala mearioi Puang Allah Taalah 14

Artinya :

Kami ini orang tua yang lanjut usia, sudah tidak ada alternatif lain yang harus dihadapi ke

¹⁴ Hayya, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kantor Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

cuali peristiwa mati, rasanya ingin selalu mende-
katkan diri kepada Allah dengan mengharap kasih
sayangnya, tapi ada seseorang yang senantiasa me-
nunjukkan jalan terbaik yang patut dilalui untuk
mendapat rido Ilahi.

Kesadaran agamis bagi orang tua lanjut usia
itu dan dilihat di dalam aktivitas dan faktor pendo-
rong melaksanakan kegiatan agama secara kuantitatif
berikut ini :

TABEL XXVI
AKTIVITAS PENGHUNI STW. DALAM
KEGIATAN AGAMIS

Apakah anda selalu melaksa- nakan kegiatan agamis ?	f	%
A. Ya, selalu	! 15 !	42.86
B. Kadang-kadang	! 20 !	57.14
C. Tidak pernah	! !	
Jumlah	! 35 !	100.00

Sumber : Diolah dari angket item : 13

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 15
orang (42.86 %) yang masih taat secara terus menerus
melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagama-
an, dan 20 orang (57.14 %) yang hanya kadang-kadang
melaksanaka kegiatan agama (sering-sering lalai) kare-
na kondisi fisiknya yang lemah dan lupa sehingga ti-
dak dapat menja lankan perintah Allah (ibadah) secara
penuh sebagaimana yang dilaksanakan oleh jompo lain-
nya.

TABEL XXVII
 FAKTOR PENDORONG YANG MEMPENGARUHI
 PELAKSANAAN KEGIATAN AGAMIS
 BAGI ORANG TUA JOMPO
 DI STW. PAREPARE

Apa yang mendorong anda me- laksanakan kegiatan agamis	f	%
A. Karena kewajiban	25	71.43
B. Karena kebiasaan	10	28.57
C. Karena ikut-ikutan	!	!
D. Karena Perintah dari pe- tugas Panti	!	!
Junlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket, item ; 14

Data di atas menunjukkan bahwa ; 25 orang penghuni Stw. (71.43 %) dari 35 respondent yang melaksanakan ajaran agamanya karena didorong oleh suatu perasaan tuntutan rohaniah dari Allah Stw. sedang yang lainnya sebanyak 10 orang (28.57 %) menjalankan ajaran agamanya secara otomatis sebagai akibat dari proses pembiasaan yang terus menerus sejak kecil sampai tua,

Dalam pelaksanaan kegiatan agamis bagi orang tua jompo, bukan saja didorong oleh rasa kewajiban dan kebiasaan mereka, tetapi lebih dari itu justeru menjadi sarana terciptanya suasana hati yang tenteram bagi mereka yang benar-benar khusyu' di dalam melaksanakan kegiatan agamis (ibadah) tersebut.

TABEL XXVIII
 PERASAAN PARA JOMPO DALAM
 KEGIATAN AGAMIS

Bagaimana perasaan anda ! setelah melaksanakan ke ! giatan agamis ? !	f !	%
A. Senang/puas !	31 !	88.57
B. Biasa-biasa saja !	4 !	11.43
C. Tidak tahu !	!	!
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket, item : 15

Tabel di atas memberi informasi bahwa terdapat 88.57 % dari 35 respondent yang dapat merasakan manfaat dari pelaksanaan kegiatan agamis dengan perasaan senang dan puas, dan 11.43 % yang merasa biasa-biasa saja, 1 orang diantaranya telah mengalami konversi agama total (tanpa melalui proses tahapan) dari agama Kristen kepada Agama Islam.

Perasaan senang/puas dalam kegiatan agamis bagi orang tua jompo tersebut, merupakan salah satu bukti kebenaran firman Allah di dalam Al-Qur'an S. Arra'ad : 28 yang berbunyi :

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله، لا يذكروا الله تطمئن القلوب .

Terjemahnya :

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi ten-

ram.¹⁵

Hal ini menunjukkan kualitas orang tua jompo dalam beribadah yang menempati tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan manusia menurut ajaran Islam berkaitan dengan nilai hatinya, sebagaimana yang disebutkan Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu haditsnya yang berbunyi:

عن ابي سعيد قال : قال رسول الله صلعم القلوب اربعة
 قلب اجرد فيه مثل السراج يزهره وقلب اغلق مربوط علا فيه
 وقلب منكوس وقلب مصفح فاما القلب الاجرد فقلب المؤمن
 فسراج فيه نوره واما القلب الاغلق فقلب الكافر
 واما قلب المنكوس فقلب المنافق الخالص عرف
 ثم انكره واما قلب المصفح فقلب فيه ايمان ونفاق

Artinya :

Abu Said berkata : Rasulullah S.a.w. bersabda; "Hati itu dilihat dari segi kualitasnya ada empat macam, yaitu : (1) Hati yang suci di dalamnya seperti lampu yang terang (2) Hati yang berselubung yang mengikat, terhadap yang diselubunginya. (3) Hati yang bimbang. (4) Hati yang musfih. Adapun hati yang suci adalah hati orang yang beriman yang diterangi di dalamnya dengan cahaya. Dan hati yang berselubung, hatinya orang yang kafir. Hati yang bimbang adalah hatinya orang-orang yang munafik yang telah percaya kemudian ingkar. Dan adapun hati yang bersifat "musfih" adalah hati orang yang di dalamnya bercampur antara iman dan kemunafikan"¹⁶

¹⁵.Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Juz 1 - 30 ; Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985) h. 373

¹⁶.Drs. Abd. Muiz Kabry, Membina Naluri Beragama (Cet.I: Bandung; PT. Al*ma'arif, 1982) h. 10

Berdasarkan dengan hadits tersebut di atas, maka orang tua jompo di Sasana Tresna Werdha dapat digolongkan ke dalam dua sifat hati yaitu :

a. Hati yang suci bercahaya bagaikan lampu, dimiliki oleh 31 orang penghuni Stw. (88 . 57 %) dari 35 orang

b. Hati yang "musfih" dimiliki oleh 4 orang (11.43 %) penghuni Sasana tresna werdha, dimana iman dan kemunafikan masih bercampur di dalam hatinya saat beribadah sehingga mereka tidak memperoleh suatu perasaan khusyu di dalam ibadahnya.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa agama merupakan bahagian yang terpenting dari kebutuhan hidup orang tua jompo yang menuntut pemenuhannya berupa bimbingan praktis yang sesuai kondisi fisik dan kejiwaan orang tua yang sudah jompo tersebut.

TABEL XXIX

PENGAKUAN PARA JOMPO TENTANG BIMBINGAN
MENTAL/SPRITUAL YANG DITERIMANYA

Apakah anda selalu mem peroleh bimbingan men- tal/keagamaan di Stw ?	!	f	!	%
A. ya, Selalu	!	10	!	28.57 %
B. Kadang-kadang	!	15	!	42.86 %
C. Tidak pernah	!	10	!	28.57 %
Jumlah	!	35	!	100.00 %

Sumber : Diolah dari angket item: 17

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengakuan para tentang bimbingan mental/keagamaan yang mereka terima bervariasi, yakni; 10 orang (28.57 %) mengatakan selalu mengikuti bimbingan mental/keagamaan, kadang-kadang sebanyak 15 orang (42.86 %), dan 10 orang (28.57 %) yang tidak pernah sama sekali. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pelayanan atas kebutuhan theogenetis berupa bimbingan mental spiritual masih sangat kurang dirasakan oleh penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

Jika dibandingkan pelayanan primer dengan pelayanan bimbingan mental keagamaan, maka ternyata pelayanan akan kebutuhan primer menempati prioritas utama sementara pelayanan bimbingan mental/keagamaan menempati frekwensi yang sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai, misalnya; Mushallah belum ada di dalam kompleks Sasana, sehingga mereka jarang melaksanakan shalat jum'at dan shalat jamaah yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, penggunaan Televisi dan Radio kurang dimanfaatkan untuk kepentingan bimbingan keagamaan bagi orang-orang jompo. Jika dilihat struktur organisasi Stw ini, maka ternyata dua kasubsie yang berperan sebagai pengelola operasional Sasana Tresna Wer-

dha berbeda keyakinan dengan klinnya. Dalam kondisi yang seperti ini, bagaimanapun besar dan kecilnya suatu program, namun akan tetap berpengaruh terhadap perencanaan-perencanaan kegiatan bimbingan keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan penghuni Sasana itu sendiri. Hal ini adalah suatu kenyataan yang ditemukan melalui obserfasi.

Uraian mengenai klassifikasi kebutuhan penghuni dan pelayanannya, dapat dipahami bahwa para orang tua jompo di Sasana ini mempunyai kebutuhan yang berbeda dari orang-orang dewasa tentang kebutuhan primer dan soal seksualitas antara jompo laki-laki dengan jompo perempuan serta berbeda pula dalam kebutuhan perawatan kesehatan, akan tetapi mereka sama dalam hal kebutuhan rohaniah berupa bimbingan mental/keagamaan baik melalui metode ceramah maupun metode peragaan pendekatan individual maupun klassikal. Data menunjukkan bahwa mereka kecewa atas pelayanan yang tidak tepat, terutama pelayanan perawatan kesehatan yang berlaku surut sampai saat ini mereka sudah tidak mendapatkannya, sebaliknya pelayanan primer (nasi) sering-sering berlebihan.

Menurut pengamatan dan analisa penulis bahwa menyerangnya bermacam-macam penyakit terhadap orang

jompo di Stw. Parepare disebabkan oleh sistim pelayanan belum tepatguna disamping faktor ketuaan dan tempat serta pakaian sebahagian dari mereka kotor dan berbau, sehingga mereka tampak seolah-olah manusia yang diasingkan dari kelompok manusia yang masih berguna.

Untuk menekan terjadinya masalah-masalah tersebut yang berkepanjangan, sekaligus untuk menyempurnakan sistim pelayanan yang berlaku sekarang, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Memperkuat silaturrahi interen Sasana (sesama orang tua jompo, sesama petugas Banti dan para jompo dengan para petugas Panti) serta dengan keluarga penghuni Stw. melalui usaha-usaha bakti sosial, upacara keagamaan dan pengajian secara rutin, dan lain-lain.

2. Meningkatkan frekwensi bimbingan mental/spiritual melalui pendekatan individual maupun klassikal dengan memakai metode demonstrasi, ceramah langsung maupun melalui Radio kaset/transistor. Hal ini tentu membutuhkan tenaga professional bidang kerohanian yang tergabung di dalam kelompok fungsional.

3. Sistim pelayanan primer yang berlaku sekarang perlu ditinjau kembali dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing individu seperti yang telah disinggung terdahulu.

4. Sebaiknya diadakan sistim perlombaan antar kelompok pembina Wisma yang mengarah kepada peningkatan pelayanan kesejahteraan orang tua jompo, dan dijadikan kredit poin sebagai pertimbangan untuk pengusulan kenaikan pangkat bagi Petugas Panti.

Jika empat hal tersebut terlaksana dengan baik, maka dengan sendirinya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi orang tua jompo akan mudah dirasakan oleh mereka maupun pihak keluarga dan pihak pengelola Sasana Tresna Werdha Parepare.

C. Hubungan dan Komunikasi Keluarga dengan Penghuni Sasana

Pada bab terdahulu telah diuraikan mengenai status sosial orang tua jompo dalam hubungannya dengan keluarga mereka masing-masing, dikatakan bahwa terdapat 97.14 % mereka mempunyai anak, termasuk yang hanya mempunyai cucu dan kemandakan. Maka bahagian ini akan dibicarakan mengenai komunikasi kedua belah pihak.

Komunikasi ini tentu banyak dipengaruhi oleh faktor status keluarga sebagai hubungan darah atau turunan, sebab perasaan anak terhadap orang tuanya (ayah dan ibu) tidak akan sama dengan perasaan kemandakan terhadap paman/tantunya maupun perasaan cucu kepada

neneknya. Oleh karena itu perlu kita kaji terlebih dahulu tentang hubungan/status penghuni terhadap keluarganya.

TABEL XXX
HUBUNGAN PENGGUNI STW. DENGAN
KELUARGANYA

! Status keluarga	! f	!	%	!
! A. Anak kandung	! 30	!	85.72	!
! B. Saudara	! -	!	-	!
! C. Cucu	! 2	!	5.71	!
! D. Kemampuan	! 2	!	5.71	!
! E. Tidak mempunyai ! keluarga	! 1	!	2.86	!
! Jumlah	! 35	!	100.00	!

Sumber : Diolah dari angket
Nomor; II/2

Jika penghuni STW. dilihat pada segi status keluarganya berdasarkan data di atas, maka ternyata mereka menunjukkan empat golongan, yaitu; yang berstatus sebagai orang tua (ayah/ibu kandung) terhadap anaknya sebanyak 30 orang (85.72 %) menempati frekuensi yang tertinggi, yang berstatus sebagai cucu dan kemandakan masing-masing 2 orang (5.86 %), sedang yang tidak ada keluarganya hanya 1 orang (2.86 %).

Hal tersebut berarti bahwa hubungan orang tua jompo dengan keluarganya masih sangat dekat, namun dalam komunikasinya tampak bervariasi.

TABEL XXXI

PERNYATAAN PENGHUNI STW. TENTANG
KOMUNIKASI DGN KELUARGANYA

Apakah anda mendapatkan! kunjungan dari keluarga! nya/anaknya ?	f	!	%
A. Ya, Setiap hari	25	!	71 . 43
B. Ya, Setiap minggu	!	!	
C. Ya, Setiap bulan	!	!	
D. Ya, Setiap tahun	!	!	
E. Tidak menentu	4	!	11 . 43
F. Tidak pernah	6	!	17 . 14
Jumlah	35	!	100 . 00

Sumber : Diolah dari angket, item; 21

Dengan melihat tabel di atas, maka tampaklah komunikasi jompo dengan keluarga mereka secara intensif, dimana terdapat 25 orang (71.43 %) bertemu dengan keluarga mereka setiap hari dengan cara kedua belah pihak saling menjenguk. Dalam hal ini Agus menjelaskan bahwa :

Meskipun Ibu saya bertempat tinggal di dalam Panti yang berpisah tempat dari saya sebagai anaknya, namun saya merasa tidak berpisah, karena saya selalu menjenguk dia jika dia tidak berkesempatan menjenguk saya. 16

Komunikasi kedua belah pihak yang demikian lancarnya ditunjang oleh emosi yang masih kuat dan dekat

¹⁶ Agus, Keluarga/anak kandung Penghuni Stw, Wawancara, tanggal 15 Mei 1989 di Sumpang Minangae Parepare.

serta lokasi Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu yang sangat strategis, dimana keluarga jompo di Panti ini kebanyakan bermukim di Sumpang Minangae mengelilingi Kompleks Sasana tersebut.

Berbeda halnya dengan kelompok yang 5 orang (-17.14 %), mereka ingin juga merasakan seperti yang di rasakan oleh kelompok pertama dalam suasana keramaian keluarga, namun apa yang mereka dambakan itu tak pernah menjadi kenyataan pada dirinya. Salah seorang jompo dari kelompok ini mengatakan :

Saya ingin sekali bertemu dengan anak saya, bahkan saya selalu minta tolong kepada seseorang agar dipanggilkan anak saya melalui surat supaya mereka datang melihat ibu kandungnya di sini yang sudah lama menderita, tapi mereka tega, tidak mau datang, seakan-akan mereka mengatakan biar saja ibu saya mati di sana. 17

Orang jompo pada golongan ini adalah mereka mempunyai keluarga yang jauh di luar Sulawesi Selatan dan sulit untuk dijangkau.

Adapun penghuni 4 orang (11.43 %) adalah mereka hanya bertemu keluarganya dalam waktu yang tidak menentu (kadang-kadang) dan relatif singkat. Salah se orang diantaranya mengatakan :

17. Lena, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kamar Wisma Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

Saya cinta dan rindu kepada anak dan cucu saya, karena itu saya kadang-kadang pulang menemui mereka, dan saya disambut dengan ucapan "mamak saya marah-marah karena ayah datang lagi" dengan sambutan yang macam itu membuat saya tidak bisa lama bertemu dengan mereka, dan saya langsung saja pulang. 18

Keinginan orang tua jompo berkumpul dengan keluarga mereka merupakan kebutuhan sosial/psikologis, namun kenyataannya keinginan itu tidak dapat terpenuhi karena dihambat oleh sesuatu sebab ; karena tempat yang berbeda dan jauh dari keluarganya atau karena sikap keluarga yang kurang memperhatikan faktor psikologis kedua orang tuanya serta tidak menerimanya dalam suasana yang menyenangkan bagi mereka.

D. Diferensiasi Sikap dan Perasaan Penghuni di Lingkungan Keluarganya dan di Lingkungan Sasana

Sikap dan perasaan orang tua jompo dapat dibagi menjadi empat bahagian, yaitu ; Perasaan vital, sosial, emosional dan perasaan agama.

Sikap dan perasaan itu dapat berubah-ubah sesuai stimulus yang mempengaruhinya di lingkungan jompo dimana ia berada. oleh karena itu akan dibicarakan keempat macam perasaan tersebut dan sikap orang tua

18. M. Yusuf Lewa, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 Mei 1989, di Kamar Wisma Stw. Mappakasunggu Parepare.

jompo pada dua lingkungan yang berbeda yaitu; di Lingkungan keluarga mereka sebelum menjadi penghuni Sasana dan di lingkungan Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.

1. Sikap dan Perasaan Lanjut Usia di Lingkungan keluarganya.

a. Sikap dan Perasaan Vital.

Perasaan vital berhubungan dengan organisme, dimana jompo memerlukan makan, minum dan lain-lain yang berhubungan dengan keselamatan jasmani jompo itu sendiri. Oleh karena itu mereka berusaha sendiri mencari rezki menurut bidang professional masing-masing tanpa menggantungkan harapan kepada orang lain meskipun kondisi fisiknya sudah lemah. Salah seorang penghuni Stw. mengatakan :

Iyami' die towaine tommuane matua-tua sanna' sio la maodzong tomi, tapi tuli nipassawandi alawe lao meuya' andiang nisai monge' apa andiang nirannuang, andiang dalle napole alawena. 19

Artinya :

Kami ini jompo suami isteri, meskipun dalam kondisi fisik yang lemah karena sudah tua dan selalu sakit, kamipun tetap mencari rezki, karena mustahil rezki akan datang dengan sendirinya.

Sikap percaya pada diri sendiri akan kemampuan

¹⁹ Kaco, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kamar Wisma Stw. Mappakasunggu Parepare.

mencari rezki bagi orang tua jompo tersebut menunjukkan bahwa mereka sadar sebagai suatu rumah tangga tersendiri, mereka tidak mengharapkan uluran tangan dari anaknya, disamping anak sendiri tidak mampu memberi nafkah kepada kedua orang tuanya, Kesadaran jompo mencari sendiri rezki, sebenarnya dirangsang oleh tuntutan akan pemenuhan kebutuhan jasmani, baik berupa makan/minum maupun berupa perawatan kesehatan, dan semua itu merupakan sikap keterpaksaan.

Adapun sikap dan perasaan mereka tentang porsi makanan dan frekwensi makan, mereka masih tetap normal sebagaimana orang-orang dewasa. Lena mengatakan :

Sebelum saya menjadi penghuni Stw. saya selalu makan tiga kali dalam sehari semalam, dan saya tidak pernah melebihi atau mengurangi frekwensi tersebut sepanjang kondisi keluarga saya masih tetap normal. 20

b. Sikap dan Perasaan Emosional.

Emosi bagi orang-orang jompo sangat sensitif, terutama jika mereka mempunyai anak atau cucu. Salah seorang keluarga jompo mengatakan :

Orang tua itu menjengkelkan juga, dimana ia selalu merangkul anaknya dan cucunya, padahal saya ini sudah termasuk juga orang tua dan cucunyanpun

20. Lena, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kamar Wisma Sasana Tresna Werdha Mappaka-sunggu Parepare.

telah menjadi gadis.²¹

Sikap nenek merangkul dan menciumi anak dan cucunya merupakan "expressi" (pernyataan/pelahiran gejala jiwa) perasaan cinta dan kebahagiaannya melihat keturunannya berkembang dan berada di sisinya, meskipun sikapnya itu tidak menyenangkan bagi anaknya. Hal ini adalah salah satu hakekat dari firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Ali imran ayat 14, yang berbunyi :

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين ... والحرث . ذلك متاع
حياة الدنيا ... ٢٢

Terjemahnya :

Dijadikan pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu ; Wanita, anak anak ... dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia ... 22

Selanjutnya Syeh Musthafa Al-Maraghi mengatakan di dalam tafsirnya :

Tazyin adalah cinta manusia terhadap syahwat. Cinta akan syahwat ini selalu dianggap baik di kalangan manusia. Oleh karenanya, mereka tidak menganggap jelek atau merasa terkekang di dalamnya sehingga, mereka tidak pernah beranjak darinya. Jika sudah mencapai tingkat ini, berarti cinta syahwat telah mencapai puncaknya. orang yang menggangrungnya jarang sekali mengganggapnya se-

²¹. Ismail, Keluarga Penghuni Stw. Wawancara, tanggal, 14 mei 1989 di Soreang Parepare.

²². Departemen Agama RI, Op. cit, h. 427

gai jelek atau bahaya, meski pada kenyataannya sangat jelek dan membahayakan.²³

Jadi ekspresi cinta orang tua jompo terhadap anak dan cucunya itu adalah sikap subyektivitasnya dalam memperlakukan keturunannya sedemikian rupa tanpa peduli rasa senang atau tidak senang bagi anak dan cucunya.

Jika di sisi lain kita melihat, bahwa ada jompo yang selalu menaruh curiga terhadap anaknya seperti yang dikemukakan oleh keluarga jompo berikut ini ;

Orang tua itu cepat sekali tersinggung, jika ada masalah di dalam keluarga dia lagi tersinggung meskipun bukan dia yang menjadi pokok permasalahan, jika kita baru datang atau akan pergi dan tidak cepat diomong, diapun marah-marah. jika ada tamu dan dilayani selayaknya, dia lagi cerewet dengan menilai saya memperlakukan tamu sebagai keluarga sementara dirinya diperlakukan sebagai orang lain, demikian pula jika ada perbuatannya yang merusak dan saya menegurnya, jadi kita sering-sering diperhadapkan kepada dilemma dalam menghadapi orang tua.²⁴

Hal ini berarti bahwa emosionalitet orang tua jompo semakin kuat, sikapnya lebih cenderung kepada dominasi perasaan dari pada pikiran, egois, curiga dan justeru lebih cenderung kepada sifat kekanak-ka-

²³. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar Lc. dengan judul Terjemah Tafsir Al-Maraghi (Juz 3, Cet. I ; Semarang-Indonesia : CV. Tohaputra Semarang, 1986) h. 194

²⁴. Muhammadong, Keluarga Penghuni Stw. Wawanca tanggal 14 mei 1989 di Lumpue Parepare.

nakan.

Emosionalitet jompo tersebut, menonjolkan dua sifat, yakni sifat positif dan negatif, maka jika anak/cucu berbuat shaleh di depannya, iapun merasa senang, menyayangi, memeluk bahkan menciumi dan sebagainya. Tetapi jika anak/cucu berbuat dzalim di depannya, maka iapun marah, bahkan merasa kecil hati atas perlakuan anaknya tersebut.

TABEL XXXII
PERASAAN ORANG TUA JOMPO DI LINGKUNGAN KELUARGANYA

Bagaimana perasaan anda! sebelum menjadi penghu- ni Sasana Tresna Werdha!	f	%
A. Senang	!	!
B. Susah	!	!
C. Kadang-kadang susah dan kadang-kadang - senang	!	!
Jumlah	!	!

Sumber : Diolah dari angket, item; 4

Dengan memperhatikan tabel di atas, maka terlihat adanya 1 orang (2.86 %) dari 35 respondent yang merasa susah terus, susah dalam ekonimo dan bertambah susah lagi karena tidak punya keluarga. selanjutnya 34 orang (97.14 %) jompo kadang-kadang senang dan kadang-kadang susah. Kesenangan adalah lawan dari kesusahahan yang selalu datang silih berganti, dan memang

itulah realita kehidupan. Dalam hal ini, jika anak/cucu tampil dengan sikap yang menyenangkan, maka jompo pun merasakan kebahagiaan, tetapi jika berpaling kepada kehidupan yang bernilai materi dengan kebutuhan primernya, maka iapun merasa susah.

c. Sikap dan Perasaan Sosial.

Dari sekian banyak data yang telah dikemukakan terdahulu tentang kehidupan orang tua jompo, maka dapat dipahami bahwa hubungan mereka dengan lingkungannya hanya berkisar di lingkungan keluarganya saja, dengan demikian, maka mereka tidak mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Akan tetapi mereka mempunyai kebebasan berbuat dalam segala hal tanpa terikat pada suatu tata tertib tertentu atau hormat kepada seseorang, melainkan dialah yang harus mendapat penghormatan sebagai orang tua di lingkungan keluarganya.

d. Sikap dan Perasaan Agama.

Orang tua jompo selaku umat beragama, selalu merasakan akan kepentingan nilai-nilai agamis di dalam kehidupannya, namun sikap mereka tentu saja berbeda-beda disebabkan oleh beberapa aspek yang mempengaruhinya. Kita melihat para jompo di lingkungan keluarganya yang berada di dalam kehidupan yang susah karena faktor materi, maka biasanya seseorang yang susah

cenderung selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya sebagai tempat mengadu nasib dan memohon pertolongannya. Oleh karena itulah, maka aktivitas mereka dalam kegiatan agamis seperti yang diuraikan terdahulu adalah aktivitas yang terbentuk sebelum menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha.

2. Sikap dan Perasaan Orang tua Jompo Di Lingkungan Sasana

a. Sikap dan Perasaan Vital.

Sehubungan dengan pemenuhan akan kebutuhan primer para jompo di Sasana ini, diketahui bahwa mereka kecewa atas pelayanannya yang kurang tepatguna, dimana mereka sudah tidak mampu makan dengan porsi yang banyak untuk dalam jangka waktu tertentu, melainkan mereka ingin makan sedikit demi sedikit untuk jangka waktu yang tidak menentu. "terutama jika mereka baru bangun dari tidur, mereka ingin makan lagi"²⁵

Kekecewaan itu melahirkan sikap kompensasi dengan membuat sendiri makan/minuman yang sesuai dengan selera mereka masing-masing bagi yang masih bisa bekerja dan selalu mendapat kunjungan dari keluarganya. Adapun jompo yang tidak mendapat kunjungan dari ke

²⁵ Hayya, Penghuni Stw. Wawancara, tanggal 20 mei 1989 di Kamar Wisma Stw. Mappakasunggu Parepare.

luarganya dan dia sendiri tidak mengunjungi keluarganya, mereka cenderung kepada sikap apatis.

Namun demikian, oleh pihak penghuni Sasana juga mengakui bahwa mereka telah merasakan perubahan kondisi ekonomi yang lebih baik dari kondisi sebelumnya sebagaimana yang terlihat di dalam tabel berikut;

TABEL XXXIII
KEUNTUNGAN YANG DIPEROLEH
MENJADI PENGHUNI STW.

Keuntungan apakah yang anda peroleh menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha ?	Sa!	f	%
A. Dapat memperoleh bermacam-macam keterampilan.	!	-	!
B. Dapat memperoleh santunan kasih sayang dan perlindungan	!	!	!
	!	1	2.86
C. Sudah tidak bersusah payah mencari makanan	!	34	97.14
D. Tidak mendapatkan keuntungan apapun.	!	!	!
Jumlah	!	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket, item ; 10

Tabel di atas memberi informasi bahwa keuntungan yang diperoleh orang tua jompo sebagai penghuni Stw. ialah dirasakannya suatu hubungan kasih sayang dan perlindungan oleh 1 orang penghuni (2.86 %) dan 34 orang (97.14 %) yang merasa senang dengan tidak bersusah payah lagi mencari makanan.

Hak tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penghuni Sasana telah berada pada kondisi ekonomi yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, sehingga mereka tetap mempertahankan Sasana sebagai tempat tinggalnya seumur hidup, dan menganggapnya sebagai Rumah sendiri. Akan tetapi hal ini tidak boleh dijadikan satu-satunya indikator sebagai tolok ukur untuk menilai pelayanannya yang terbaik, sebab masih banyak faktor lain yang harus diperhatikan dalam upaya penanggulangan masalah orang tua jompo.

b. Sikap dan Perasaan Emosional.

Diketahui bahwa 34 orang (97.14 %) dari 35 penghuni yang mempunyai keluarga dan hubungan emosional ke dua belah pihak masih kuat dan dalam. Demikian kuatnya emosionalitet orang jompo terhadap anak / cucunya, sehingga mereka sangat senang atau sangat susah di mana saat keluarga mereka berada di sisinya. Ini adalah bentuk cinta orang tua jompo terhadap anak/cucunya ketika mereka masih berada di lingkungan keluarganya. Akan tetapi setelah kedua belah pihak berada pada dua tempat yang berbeda, bagaimana pula bentuk cinta mereka?.

Jika pecinta dan yang dicintai berada pada dua tempat yang berbeda, biasanya merasa rindu dan ingin bertemu, maka orang tua jompo sebagai kelompok manusia

yang mempunyai tempat tersendiri mempunyai perasaan dan sikap yang berbeda-beda. Lihat tabel !

TABEL XXXIV
HUBUNGAN EMOSIONAL ORANG TUA JOMPO
DI STW. DENGAN KELUARGANYA

Apakah anda tidak rindu kepada anak/cucunya ?	f	%
A. Saya rindu	6	17.14
B. Saya tidak rindu		
C. Saya sering-sering rindu	4	11.43
D. Saya biasa-biasa saja	25	71.43
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket , item; 20

Tabel di atas menunjukkan 6 orang (17 . 14 %) dari 35 respondent menyatakan rindu kepada keluarganya. Kelompok ini tidak pernah bertemu dengan keluarga mereka karena dihalangi oleh berbagai sebab, sehingga mereka senantiasa berada di dalam kerinduan dan sering dibayangi oleh hallusinasi anak/cucunya jika melihat orang sebayanya, "bahkan terkadang memeluknya jika yang dilihatnya itu langsung akrab dengannya"²⁶.

4 orang (11 . 43 %) yang sering-sering rindu, kelompok ini sering-sering bertemu dengan keluarganya

²⁶ Muhammad Saleh, Staf Sub Seksi Bimbingan, Wawancara, tanggal 11 mei 1989 di Kantor STW. Mappaka-sunggu Parepare.

"tetapi bila mereka rindu, ia pun berangkat dengan terburu-buru, meskipun belum ada ketentuan izin yang diberikan oleh petugas Panti"²⁷

Adapun penghuni yang 25 orang (71.43 %) itu adalah kelompok dominan yang merasa biasa-biasa saja, dimana komunikasi mereka dengan keluarganya, cukup lancar, sehingga mereka merasakan hubungan emosional keluarga merupakan perasaan yang sama saja sebelum menjadi penghuni Panti Sasana.

Meskipun terdapat tiga bentuk perasaan jompo di atas, namun ketiganya menunjukkan adanya hubungan emosional mereka terhadap keluarganya dan sikap mereka berbeda-beda karena sarana komunikasinya yang berbeda pula.

c. Sikap dan Perasaan Sosial.

Orang tua jompo dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya, terikat pada nilai-nilai etis kemanusiaan, yang daripadanya timbul suatu perasaan dan sikap senang atau tidak senang. Dalam hal ini, dilihat dalam dua bahagian, yakni ; komunikasi orang jompo dengan petugas Panti dan komunikasi sesama jompo di Sasana.

²⁷ Muhammad Saleh, Staf Sub Seksi Bimbingan, Wawancara, tanggal. 11 mei 1989 di Kantor STW. Mappaka sunggu Parepare

-a). Komunikasi Orang-Orang Jompo Dengan Petugas Panti.

Nilai etis yang dimiliki oleh orang-orang jompo didasarkan pada prinsip bahwa bawahan harus tunduk di bawah peraturan dan hormat kepada atasan, dimana mereka menilai hubungannya dengan petugas Panti adalah sebagai bawahan dan atasan.

TABEL XXXV
SIKAP DAN PERASAAN PENGHUNI STW. DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PETUGAS PANTI

Bagaimana hubungan anda dengan petugas Panti ?	f	%
A. Sangat baik, dimana mereka adalah sebagai anak kandung sendiri.	5	14.29
B. Cukup baik, karena petugas harus ditaati	25	71.42
C. Kurang baik karena mereka seperti anak-anak berhadapan dengan kami.	5	14.29
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket, item : 7

Tabel di atas memberi informasi bahwa yang mengatakan sangat baik sebanyak 5 orang (14.29 %) adalah frekwensi yang sama dengan yang mengatakan kurang baik. Sedang mengatakan cukup baik sebanyak 25 orang (71.29 %) yang didasarkan pada pandangan kepada petu-

gas Panti sebagai Tokoh yang harus ditaati.

Jika dihubungkan dengan kondisi mereka yang lemah, maka dapat ditafsirkan bahwa para jompo di Sasana ini adalah kelompok yang mudah menyesuaikan diri terhadap peraturan yang dijalankan serta patuh terhadap atasannya dalam keadaan senang ataupun tidak senang, sehingga terjalin hubungan/komunikasi yang lancar dalam stratifikasi sosial yang sepihak sebagai atasan dan pihak lain sebagai bawahan.

-2). Komunikasi Sesama Penghuni Sasana.

Telah menjadi kebiasaan penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu, yaitu saling mengunjungi antara satu dengan lainnya dari Wisma ke Wisma lain dan membina persaudaraan yang akrab diantara mereka.

Interaksi mereka didorong oleh motif-motif yang tidak terlepas dari kebutuhan mereka sebagai makhluk sosial, yang dijembatangi oleh fokus-fokus pembicaraan ; nostalgia, ghiba, penyakitnya dan Tuhan dalam hubungannya dengan dirinya yang akan mati.

Cerita nostalgia merupakan apresiasi masa yang indah dan berprestasi bagi mereka di masa yang silam, dan kini masih dirasakan berkesanmeskipun hanya kenangan, tapi tampak cukup bersemangat. Berbeda coraknya dengan ghiba, mereka mengungkapkan aib seseorang yang tercelah menurut dia, ini merupakan proyeksi tentang

sifat atau sikap yang mereka tidak senangi, sedang pembicaraan mereka yang menyangkut masalah penyakitnya dan Tuhan, justeru menunjukkan kelemahannya dan ia harus pasrah kepada taqdir Tuhan yang dirasakannya sudah dekat, yaitu mati.

Namun demikian, tampak solidaritas yang tinggi diantara mereka, sebagaimana penilaian mereka di dalam tabel berikut ini :

TABEL XXXVI
SIKAP DALAM KOMUNIKASI SESAMA
PENGHUNI STW

Bagaimana hubungan anda! dengan sesama penghuni Stw. ?	f	%
A. Sangat baik	25	71.43
B. Cukup baik	10	28.57
C. Kurang baik	!	!
D. Tidak baik	!	!
E. Sangat tidak baik	!	!
Jumlah	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket, item ;23

Tabel di atas memberi informasi bahwa dalam komunikasi para orang tua jompo di Sasana ini, menilai; 25 orang (71.43 %) yang menilai sangat baik, dan yang menilai cukup baik, sebanyak 10 orang (28.57 %).

Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan terdahulu bahwa penghuni sering-sering terlambat mendapat pelayanan untuk makan disebabkan oleh berba-

gai hal, maka dalam keadaan yang seperti itu tampak jompo wanita mengurus jompo laki-laki dengan mencari-kan makanan di dapur atau memasak sendiri, sikap ini didorong oleh rasa sosial disamping keibuan yang semakin kuat dan dalam.

d. Sikap dan Perasaan Agama.

Seperti yang telah diuraikan terdahulu tentang kesadaran para jompo terhadap agamanya, mereka menyadari dirinya yang sudah berada pada tingkat perkembangan yang senium, sekaligus diintai-intai oleh kematian, namun mereka mempunyai perasaan yang berbeda.

TABEL XXXVII
PERASAAN ORANG-ORANG JOMPO DALAM
MENGHADAPI KEMATIAN

Pernahkah anda merasa ! takut menghadapi kema-! f ! % tian ? !			
A. ya, selalu !	!	!	
B. Kadang-kadang	!	20	57.24
C. Tidak pernah	!	15	42.86
Jumlah	!	35	100.00

Sumber : Diolah dari angket, item;16

Tabel di atas menunjukkan 20 orang (57.14 %) yang kadang-kadang merasa takut menghadapi kematian, dan 15 orang (42.86 %) yang tidak merasakan hal yang sama.

Timbulnya rasa takut menghadapi kematian (takut mati) merupakan konsekwensi dari sikap mereka yang kurang taat menjalankan ibadah, padahal mereka tahu bahwa kematian adalah peristiwa yang pasti dialaminya dan ibadahlah yang patut menjadi pembela dalam menghadapi Mahkamah tertinggi setelah mati.

Dengan memperhatikan data di atas, maka sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa orang-orang jompo di Sasana ini 100 % selalu sadar kepada kematian, oleh karena itu, Panti bagi mereka hanyalah tempat penampungan sementara menjelang memasuki liang lahad.

Empat macam sikap dan perasaan orang tua jompo di atas, masing-masing memperlihatkan corak yang berbeda pada dua lingkungan yang berbeda pula, dimana kehidupan mereka di Sasana Tresna Werdha telah mengalami suatu perkembangan psihis dan fisik yang senium dan justeru mempengaruhi kejiwaan mereka.

Perasaan vital di lingkungan keluarganya merupakan perasaan yang menyusahkan, tetapi menjadi motivasi akan terbentuknya sikap taat beribadah, dan belum terjadi perubahan sikap dan perasaan terhadap porsi makanan dan frekwensi makan yang cenderung kepada sifat kekanak-kanakan sebagaimana yang terjadi di Sasana. Tetapi di lingkungan Sasana, mereka merasa senang meskipun

kadang-kadang kecewa yang menimbulkan sikap kompensasi atau apatis.

Di lingkungan keluarga jompo tampak adanya perasaan yang bebas bagi mereka, sedang di Sasana, mereka harus tunduk dan beradaptasi terhadap ketentuan tata tertib yang berlaku di Sasana tersebut, dan jika ternyata tidak mampu menyesuaikan diri maka mereka pun menempu jalan sendiri-sendiri.

Kemudian perasaan emosional adalah suatu ikatan batin orang tua dengan anak dan cucunya yang mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan mereka, dan mereka tampak mempunyai sikap subjektivitas yang menonjol dan membawanya mereka kepada sikap kekanak-kekanakan. Hubungan emosional jompo dengan keluarganya merupakan perasaan yang sama di lingkungan Sasana dengan di lingkungan keluarganya/sebelumnya.

Adapun perasaan agamisnya, di lingkungan keluarganya dirasakan suatu kesadaran tentang eksistensinya sebagai hamba Allah dan selalau mendekatkan diri kepada-Nya lewat ibadah, sedang di lingkungan Sasana, merasakan dirinya lebih dekat kepada ajal.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa penghuni Sasana Tresna Werdha telah mengalami proses perkembangan senium yang mempunyai sikap kekanak-

kanakan dan banyak membutuhkan bantuan dari luar dirinya untuk menanggulangi masalah-masalah kehidupannya. Al-Qurthubiy menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa :

...الكبر لانها الحالة التي يحتاجان فيها الى بره لتغيير الحال عليهما بالضعف والكبر، فالزم في هذه الحالة من مراعاة احوالهما اكثر مما الزمه من قبل، لانهما في هذه الحالة قد صارا كلا عليهما، فيحتاجان ان يلي منهما في الكبر ما كان يحتاج في صغيره ان يليهما من... ٢٨

Artinya :

...kata "Al-kibaru" adalah kata keadaan tua di berikan penekanan karena pada saat itulah keduanya membutuhkan perlakuan baik karena kondisinya telah berubah, lemah dan tua, maka pada keadaan inilah pemeliharaan diharuskan lebih banyak dari pada sebelumnya, karena pada saat inilah keduanya telah payah, sehingga mereka membutuhkan pemeliharaan seperti di waktu kecil... 28

Dengan demikian, maka Allah Swt. memberikan jaminan hidup di masa tua bagi hamba-Nya, yang tersirat di dalam Al-Qur'an, "wabil walidaini ihsana". yakni merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang untuk memberikan kesenangan/kebahagiaan kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, berupa moril dan materil.²⁹

²⁸. Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshariy Al-Qurthubiy, Tafsir Al-Qurthubiy, (Jilid 5 ; Darus-sya'bi : t.th.) h. 3857

²⁹. Uraikan lebih terinci dalam, Abullaits Assa marqandi, Tambihul Ghafilin, Diakibahasakan oleh H. Salim Bahreisy, dengan judul Peringatan Bagi Yang Lupa, (Jilid I; Surabaya : PT. Bina Ilmu, t,th.) h.156

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan-Simpulan

Setelah penulis menguraikan tentang hasil-hasil penelitian tentang kehidupan psikologis penghuni Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare, maka dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut :

1. Yang menjadi latar belakang para jompo menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha adalah bahwa mereka telah berada di dalam kondisi fisik dan ekonomi lemah sehubungan dengan tingkat perkembangan mereka telah sampai pada usia senium, sehingga mereka sudah tidak mampu berusaha keras sebagai harapan untuk mendapatkan rezki, sementara itu mereka tidak mendapatkan santunan dari orang lain maupun dari anak/keluarganya sendiri. Dalam kondisi yang seperti itulah, maka pihak Sasana memanggilnya untuk ditampung dan disantuni pada Sasana tersebut dengan menjanjikan sarana kehidupan lanjut usia yang lengkap dan menyenangkan, sehingga para jompo terpengaruh dan merubah pola hidup yang menyusahkan menjadi penghuni Sasana dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kehidupan yang sejahtera dan ba

hagia dengan terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder yang cukup.

2. Bahwa sarana dan prasarana kehidupan lanjut usia di Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare, belum dapat memberi pengaruh positif yang maksimal terhadap penghuninya, sehingga dalam kehidupan mereka diliputi oleh perasaan kecewa. Kecewa karena pelayanan yang konsekwen dan menggemirakan hanya didapatkan pada awal penyantungannya, maka perasaan suash di lingkungan keluarganya kini berganti dengan rasa kecekecewa yang turut mempengaruhi munculnya perasaan semakin dekat kepada ajal (mati). Namun demikian, kekecewaan itu mereka dapat mengatasinya dengan sikapnya masing-masing, terutama dekatnya anak/cucu mereka yang memberi kepuasan dalam hubungan emosionalitet, ditambah lagi dengan adanya hubungan suami-isteri serta kekerabatan dan rasa solidaritas di antara para jompo turut memberi pengaruh rasa senang bagi mereka, sehingga mereka betah tinggal di Sasana seumur hidup.

3. Bahwa pada dasarnya, kebutuhan orang tua jompo di Stw. Mappakasunggu Parepare lebih cenderung kepada nilai-nilai spiritual, dan letak kebahagiaan mereka adalah disaat anak cucunya berada di sampingnya dalam suasana akrab dengan keramah-tamaan, serta sikap me-

reka terhadap kebutuhan yang bernilai materil cenderung kepada sikap kekanak-kanakan.

B. Rekomendasi/Implementasi

1. Bahwa pada prinsipnya, berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan jihad bagi anaknya itu sendiri (bukan kewajiban orang lain) dimana hubungan emosional orang tua terhadap anak/cucunya justeru merupakan sarana yang dominan untuk tercapainya kehidupan bahagia bagi mereka. Oleh karena itu diharapkan kepada keluarga penghuni Sasana tresna werdha agar meningkatkan rasa pengabdianya kepada kedua orang tuanya dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis disamping faktor lainnya.
2. Bahwa dalam pelayanan akan kebutuhan orang tua lanjut usia di Sasana ini, agar disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing penghuni (bukan pelayanan kolektif) khususnya kebutuhan yang bernilai materil.
3. Mengingat perjalanan hidup orang tua jompo di Sasana ini sudah mendekati kepada finis, maka diharapkan agar dalam pelayanannya diprioritaskan kepada kebutuhan yang bernilai spiritual dengan tujuan agar mereka mampu meningkatkan kualitas iman dan amal ibadahnya sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan di akhirat kelak. Khususnya kepada yang berwenang agar sege-

ra melengkapi sarana dan prasarana bimbingan mental dan spiritual, misalnya; pembangunan Mushallah di dalam Kompleks dan pemanfaatan Televisi dan Radio untuk bimbingan keagamaan di setiap Wisma yang dihuni oleh orang tua jompo.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi Abu, Drs. Ilmu Jiwa Umum, Jilid 2 Cet. II; Semarang, CV. Ramdani, 1982
- Psikologi Sosial, Cet. VII; Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1982
- Abd. Muin, Drs. Tesis, Studi Tentang Sistem Pembinaan Lanjut Usia Pada Sasana Tresna Werdha Kotamadya Parepare, Ujungpandang, Unismuh Makassar, 1983
- Abd. Rahman, Dra. H. Psikologi Umum, Jilid I, Cet. I; Ujungpandang: Progressif Group, 1984
- Assamarqandi Abullaits, Tambihul Ghafilin, Dialihbahasakan oleh H. Salim Bahreisy, dengan Judul, Peringatan Bagi Yang Lupa, Jilid I; Surabaya; Pt. Bina Ilmu, t.th.
- D. Gunarsa Singgi, Ny. Dra. Psikologi Untuk Keluarga, Cet. V; Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1982
- Daradjat Zakiah, DR. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1-30; Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1984/1985
- Departemen Sosial RI, Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia/Jompo Terlantar, Kantor Wilayah Sulawesi Selatan, 1985
- , Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia/Jompo terlantar, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, 1984
- , Informasi Departemen Sosial RI, Direktorat Penyuluhan dan Bimbingan Sosial, 1985
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Jakarta : Nurcahaya, 1975
- Hauck Paul, DR. Making Marriage Work, Dialihbahasakan oleh Yacub, dengan Judul, Membina Perkawinan Bahagia, Cet. I; Jakarta: Arcan, 1986

- Hadi Sutrisno, Prof. Drs. Ma, Metodologi Research, Jilid 1, Cet. XII; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1981
- Hasyim Umar, Gerontologi, Rahasia dan Resep Umur Panjang, Cet. I; Jakarta: Grafindo Utama, 1984
- , Anak Shaleh, Surabaya: Bina Ilmu, 1980
- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Cet. V; Jakarta: PT. Gramedia, 1983
- Keraf Gorys, DR. Komposisi, Cet. VI; Ende-Flores: Nusa Indah, 1980
- M. Taher H. A. Mursal Drs. Et.al, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Cet. III; Palembang: Pt. Al-Maarif, 1981
- Markum M. Enoch, Anak, Keluarga dan Masyarakat, Cet. II; Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- M. Sastraprojo, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Cet V; Surabaya-Indonesia, Usaha Nasional, 1981
- Muhammad bin Ahmad, Abi Abdillah Al-Anshariy Al-Qurthubiy, Tafsir Al-Qurthubiy, Jilid 5; Darussya'bi, t.th.
- Purwani Tatik, Ny. Dra. Keberhasilan Yang Kurang Beruntung Dalam Meningkatkan kesejahteraan Sosial, Majalah Pelita Sosial, No. 2, tahun 1986/1987
- Poerwadarminta, Wjs. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976
- Patty F. Ma, Et.All, Pengantar Psikologi Umum, Cet. IV; Surabaya-Indonesia, Usaha Nasional, 1982
- Poerbakawatja Soegarda, Prof. DR. HaA.H. Harahap, Ensiklopedia Pendidikan, Cet. II; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GBHN, 1983
- Suyanti, Dra. Hubungan Orang tua Dengan Anak Perlu Ditingkatkan. Majalah Pelita BPKS, No. 115, 116, 1986
- Suwartono, Ir. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Para Lanjut Usia, Majalah Pelita BPKS, No. 81/ 82 1983
- Suryadi, Drs. IG. Silmenes Porang, Penuntun Penyusunan

- Paper, Skripsi, Thesis, Désertasi Beserta Cara Pengetikannya, Surabaya: Usaha Nasional, 1980
- Suryobroto, Psikologi Kepribadian, Jilid IV; Cet. V; Jakarta, Sarasin, 1980.
- Shaw E. Marvin, Philip R. Costanzo, Theoris Of Social Psychology, Disadur Oleh DR. Sarlito Wirawan Sarwono, dengan Judul, Teori-Teori Psikologi Sosial, Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1984
- Susmiati Sri Hastuti, Dra. Keluarga Sebagai Tingkat Kemajuan Masyarakat, Majalah Pelita BPKS, No. 112-114, 1986.
- Suharto, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 tahun 1981 Tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin, Majalah Pelita Sosial, No. 2, 1986/1987
- Suyitno, Drs. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Fakir Miskin, Majalah Pelita Sosial, No. 2, 1986 /1987
- Sani Abdullah, SH. Anak Yang Saleh, Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang, 1981
- Sarjonoprijo Petrus, Drs. Psikologi Kepribadian, Cet. I ; Jakarta: CV. Rajawali, 1982
- Rab Tabrani, H. dr. Bagaimana Anda Dapat Menghindari Mati Mendadak, Pekanbaru: Penerbit Buku Kedokteran, 1985
- , Masa Tua Yang Berguna Bahagia dan Sejahtera, Pekanbaru; Penerbit Buku Kedokteran, t.th.
- Toehono, Drs, Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis Majalah Pelita BPKS, 1983
- Wahlroos Sveen Ph.D. Family Communication, Diterjemahkan oleh Sumarno dengan Judul, Komunikasi Keluarga, Cet. I; Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988
- Yuwono, G.B. Drs. Tata Iryanto, Pedoman Umum Pembentukan Istilah , Edisi Lengkap; Surabaya: Nusa Indah, 1988

LAMPIRAN: KEPUTUSAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN SOSIAL
PROPINSI SULAWESI SELATAN

NOMOR : PEG. E-BANSOS-16/1982
TANGGAL : 1 APRIL 1982

No. !	N A M A !	UMUR !	JK !	A S A L !	KET. !
1 !	Laesa	! 80! th !	L !	Kel. Cappagalung Kec, Bacukdki Parepare	!
2 !	Kaco	! 75 th !	L !	sda	!
3 !	Y a b b a	! 70 th !	P !	sda	!
4 !	I Kallea	! 65 th !	P !	sda	!
5 !	M.S. Tamma	! 76 th !	L !	sda	!
6 !	La Use	! 65 th !	L !	sda	!
7 !	Sabar	! 70 th !	L !	sda	!
8 !	Haiyah	! 65 th !	L !	sda	!
9 !	I Subaedah	! 60 th !	P !	sda	!
10 !	I Bahariah	! 70 th !	P !	sda	!
11 !	U s m a n	! 80 th !	L !	sda	!
12 !	I Pittiri	! 60 th !	P !	sda	!
13 !	Muh. Tahir	! 75 th !	L !	sda	!
14 !	Rabiah	! 70 th !	P !	sda	!
15 !	K u d d a	! 80 th !	L !	sda	!
16 !	I Bilo	! 65 th !	P !	sda	!
17 !	I Pance	! 60 th !	P !	sda	!
18 !	I Mina	! 62 th !	P !	sda	!
19 !	I Parada	! 85 th !	P !	sda	!
20 !	La Djiddatan	! 65 th !	L !	Kel. Ujung Baru Kec. So reang Kotamadya Parepare	!
21 !	I Mahani	! 60 th !	P !	sda	!
22 !	Becce Maddaria	! 90 th !	P !	sda	!
23 !	S u t i a h	! 60 th !	P !	Kel. Lakessi Kec. Sore- ang Kotamadya Parepare	!
24 !	Sastro Prawiro	! 90 th !	L !	sda	!
25 !	Dg. Gassing	! 80 th !	L !	Kel. Wt. Soreang Kec. So reang Kodya Parepare	!
26 !	La Pawekengi	! 70 th !	L !	sda	!
27 !	Samina	! 64 th !	P !	Kel. Ujung Bulu Kec. U-	!
28 !	Karyo Harjo	! 80 th !	L !	Sda	!
29 !	I Saliweng	! 90 th !	P !	sda	!
30 !	La Sawe	! 60 th !	L !	Kabupaten Wajo	!

Ujung Pandang - 1 April 1982
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN SOSIAL
PROPINSI SULAWESI SELATAN

cap/ttd.

(Drs. H. Syamsul Bahri)

NIP. 170 002 187,-

Lampiran : Keputusan Pimpinan Proyek B.P.L.U.
Sulawesi Selatan

Nomor : P.139. a/Bansos-LU/SS/83
Tanggal : 1 oktober 1983

No. !	N a m a	! Umur	! E/P	! Asal	! Ket.
1	! La Oheng	! 75 th	! L	! Cappagalun Parepare	! Islam
2	! Agustina	! 80 th	! P	sda	! Kristen
3	! I Jadda	! 60 th	! P	sda	! Islam
4	! Manguluang	! 65 th	! L	Sda	! Isâam
5	! La Genggeng	! 70 th	! L	sda	! Islam
6	! I Baru	! 65 th	! P	sda	! Islam
7	! La Balundu	! 70 th	! L	sda	! Islam
8	! I Bare	! 58 th	! P	sda	! Islam
9	! H a t t a	! 80 th	! L	sda	! Islam
10	! Patahenna	! 80 th	! L P	! Lumpue Kotamadya Pare	! Islam
11	! La Cabang	! 64 th	! L	! Pare sda	! Islam
12	! I nina	! 62 th	! P	sda	! Islam
13	! La Nusu	! 70 th	! L	sda	! Islam
14	! I Lina	! 65 th	! P	! Kampung Baru Kotamad- ya Parepare	! Islam
15	! Sitti	! 69 th	! P	! Lakessi Kotamadya Pa- ! repare	! Islam
16	! Mbo Kerto	! 73 th	! L	sda	! Islam
17	! I LambaE	! 59 th	! P	! Ujung Sabbang Kota- madya Parepare	! Islam
18	! I m i s e	! 58 th	! P	! Wt. Soreang Kotamad- ya Parepare	!
19	! S a k k a	! 63 th	! L	sda	! Islam
20	! Laudake	! 67 th	! L	sda	! Islam

Ujung Pandang, 1 Oktober 1983

Pimpina n Proyek B.P.L.U. Sul-sel
cap/ttd.

(Drs. Abd. Kudus Tunru)
NIP. 170 003 090,-

DAFTAR NAMA-NAMA PENGHUNI STW.
MAPPAKASUNGGU PAREPARE

No. !	N a m a !	JK !	No.!	N a m a !	JK
1	! Kaco	! L !	19	! Syarappa	! L
2	! Lause	! L !	20	! Y a b b a	! P
3	! Ladjiddatan	! L !	21	! I Mahani	! P
4	! S a b a r	! L !	22	! Subaeda	! P
5	! H a y y a	! L !	23	! I Baharia	! P
6	! Muhammad Tahir	! L !	24	! Rafi'ah	! P
7	! M. Yusuf Lewa	! L !	25	! Juniah	! P
8	! La Buana	! L !	26	! Iriana	! P
9	! La Cabang	! L !	27	! Paijen	! P
10	! Ambo Tuwo	! L !	28	! Idabaru	! P
11	! La Baco	! L !	29	! Haddasiah	! P
12	! Balla	! L !	30	! St. Aisyah	! P
13	! Salatang	! L !	31	! Kalemo	! P
14	! Abd. Rahman	! L !	32	! I n i n a	! P
15	! Syainal	! L !	33	! Djamasia	! P
16	! H a t t a	! L !	34	! I Baru	! P
17	! Pattahena	! L !	35	! Lena	! P
18	! La Sawe	! L !	!	!	!

=====

Sumber : Buku Induk Sasana Tresna Werdha Mappa
kasunggu Kotamadya Parepare

**DAFTAR NAMA-NAMA PEJABAT PADA STW.
MAPPKASUNGGU PAREPARE**

No. !	N a m a	! J a b a t a n
1	! Dra. St. Rabiah Rachman	! Kepala
2	! Sri Suraidah Bahar	! Ka. Urusan T.U.
3	! Suryadi Usman, Bsw.	! Staf Urusan T.U.
4.	! Joko Basuno	! Staf Urusan T.U.
5	! Nurha yati	! Staf Urusan T.U.
6	! Rosmiati Yusuf	! Staf Urusan T.U.
7	! R a h m i L.	! Staf Urusan T.U.
8	! Etni Hana, Bsw.	! Ka. Sub Sie Pelayanan ! dan Pemeliharaan.
9	! Najniati, Bsw.	! Staf PP.
10	! Dady Koesnady	! Staf PP.
11	! M. Kayuddin Bsw.	! Staf PP.
12	! Tiayan Sirappa, BSW.	! Ka. Sub Sie Bimbingan
13	! Muhammad Saleh	! Staf Bimbingan
14	! Yan Buyan	! Staf Bimbingan
15	! Muhammad Jalil	! Staf Pembantu (non or ganik)
16	! Nurliah	! Staf Pembantu (non or ganik)

=====

Sumber : Kantor Sasana Tresna Werdha Mappa
kasunggu Kotamadya Parepare

DAFTAR KEINGINAN DAN PELAYANAN
P R I M E R

=====

Nama peserta :

Nama Pembina :

Nama Wisma/no. Kamar:

I. Pilihlah salah satu alternatif kebutuhan yang tersedia di dalam kolom ini dengan memberi tanda centang (✓) menurut keinginan anda dan kenyataan yang anda dapatkan.

No. Jenis kebutuhan	Keinginan	Kenyataan
A. Maksimum frekwensi makan		
1. Dua kali dalam 1 X 24 jam	()	()
2. Tiga kali dalam 1 X 24 jam	()	()
3. Empat kali dalam 1 X 24 jam	()	()
4. Tidak pakai jadwal (makan se-tiap terasa lapar)	()	()
B. Lauk-pauk		
1. Ikan kering	()	()
2. Ikan baru	()	()
3. Daging	()	()
4. Telur	()	()
5. Udang	()	()
6. Apa saja yang ada	()	()
7. Berpariasi	()	()
C. Sayur-mayur		
1. Kacang-kacangan	()	()
2. Daun-daunan	()	()
3. Buah-buahan	()	()
4. Campuran	()	()
5. Apa saja yang ada	()	()
6. Berpariasi	()	()
D. Minuman		
1. Kopi	()	()
2. Teh	()	()
3. Apa saja Yang ada	()	()
4. Berpariasi	()	()
E. Makanan Pokok		
1. Beras	()	()
2. Ubi	()	()
3. Jagung	()	()
4. Sagu	()	()

II. Isilah kolom ini dengan nama makanan/minuman kegemaran anda tapi belum pernah dihidangkan di STW atau makanan/minuman yang pernah dihidangkan di STW tapi anda tidak gemari. !!

Kegemaran	Tidak digemari
1. 2. 3. 4. 5.	1. 2. 3. 4. 5.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Informan/Respondent

1. Kepala Sasana Tresna Werdha (STW) Parepare
2. Staf/tata usaha STW.
3. Staf/tata usaha Dep. Sosial Parepare
4. Pendiri Sasana Tresna Werdha Mappakasunggu Parepare.
5. Orangtua Jompo di STW. dan keluarganya.

B. Data Sasana Tresna Wrdha Mappakasunggu Parepare

1. Stw. berdiri pada tahun :
2. Latar belakang dan prosedur pengadaan/pendiriannya, struktur organisasi STW/ dan sistem pengelolannya serta Sarana dan prasarana.

C. Kehidupan Psikologis Penghuni STW.

1. Latar belakang dan motif orangtua jompo untuk menjadi Penghuni STW.
2. Perasaan dan Sikap Orangtua Jompo di Lingkungan keluarganya.
3. Perasaan dan sikap orangtua Jompo di Lingkungan Sasana dalam hubungannya dengan Petugas STW, sesama Jompo dan dengan komunikasi dengan keluarganya.
4. Perasaan dan Sikap Penghuni dalam pelayanannya.

ANGKET

Pendahuluan.

Angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan data (keterangan-keterangan) mengenai anda sebagai penghuni Stw dalam rangka menyusun Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare. Oleh karena itu sangat diharapkan bantuan anda untuk mengisi angket ini dengan memberikan jawaban secara jujur.

Kerahasiaan jawaban anda dijamin oleh peneliti bahwa tidak akan membawa dampak negatif terhadap diri anda, bahkan mungkin akan membantu anda dalam menyelesaikan permasalahan yang anda hadapi.

I. Identitas Respondent:

1. N a m a :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki/perempuan. (*)
3. Pendidikan :
4. Status perkawinan: Suami-isteri/janda/duda/belum pernah menikah. (*)
5. Jumlah anak :
6. A g a m a :
7. Suku/Bahasa :
8. Pekerjaan sebelum:
menjadi penghuni :
stw :

II. Identitas keluarga :

1. N a m a :
2. Status/hubungan :
keluarga :
3. A l a m a t :

Keterangan :

(*) Coret yang tidak perlu !

III. Pertanyaan-pertanyaan:

1. Di manakah anda bertempat tinggal sebelum menjadi penghuni Sasana?.
 - A. Di Rumah sendiri
 - B. Di Rumah anak/keluarga
 - C. Tidak tetap/berpindah-pindah.
2. Siapakah yang mengurus/menjamin anda sebelum Sasana Tresna Werdha ?
 - A. Anak/keluarga
 - B. Orang lain
 - C. Tidak ada.
3. Berapakah penghasilan anda rata-rata setiap bulan ?
 - A. Rp. 9.000 ke bawah
 - B. Rp. 10.000 s/d 30.000
 - C. Rp. 31.000 ke atas.
4. Bagaimanakah perasaan anda sebelum menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha ?
 - A. Senang
 - B. Susah
 - C. Kadang-kadang senang dan kadang-kadang susah
5. Anda menjadi penghuni Penghuni Stw. atas dorongan siapa ?
 - A. Kemauan sendiri
 - B. Dorongan anak/keluarga
 - C. Dorongan orang lain.
6. Bagaimana perasaan anda setelah menjadi penghuni Sasana ?
 - A. Senang
 - B. Susah
 - C. Kadang-kadang senang dan kadang-kadang susah.
7. Bagaimana hubungan anda dengan petugas Stw ?
 - A. Sangat baik, dimana mereka adalah sebagai anak kandung sendiri
 - B. Cukup baik, karena mereka adalah petugas

- yang harus ditaati.
- C. Kurang baik, karena mereka seperti anak-anak yang berhadapan dengan kami.
- D.
8. Bagaimana sikap anda jika terjadi hal-hal - yang kurang berkenaan di hati anda ?.
- A. Marah kepada petugas
- B. Marah kepada teman
- C. Diam saja
- D.
9. Apa saja kegiatan rutin bagi anda selama menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha ?.
- A. Berkebun
- B. Latihan keterampilan
- C. Olah Raga
- D. Beternak ayam
- E. Menata keindahan dan kebersihan lingkungan
- G. Menganggur
- G,
10. Keuntungan apakah yang anda peroleh setelah menjadi penghuni Sasana Tresna Werdha ?.
- A. Dapat memperoleh bermacam-macam keterampilan
- B. Dapat memperoleh santunan kasih sayang dan perlindungan
- C. Sudah tidak harus susah paya mencari makanan
- D. Tidak mendapatkan keuntungan apapun
- E.
11. Bagaiman pendapat anda tentang porsi makanan yang anda peroleh do Stw ?.
- A. Sangat memuaskan
- B. Cukup memuaskan
- C. Kurang memuaskan
- D.
12. Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan/peawatan kesehatan anda ?.
- A. Sangat baik
- B. Baik
- C. Kurang baik
- D. Tidak baik
- E. Sangat tidak baik.

13. Apakah anda selalu melaksanakan kegiatan agamis ?
- A. Ya, Selalu
 - B. Kadang-kadang
 - C. Tidak pernah
14. Apa yang mendorong anda melaksanakan kegiatan agamis ?
- A. Karena kewajiban
 - B. Karena kebiasaan
 - C. Karena ikut-ikutan
 - D. Perintah dari Petugas Panti
15. Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan kegiatan agamis ?
- A. Senang/puas
 - B. Biasa saja
 - C. Tidak tahu
 - D.
16. Pernahkah anda merasa takut menghadapi kematian ?
- A. Ya, selalu
 - B. Kadang-kadang
 - C. Tidak pernah
17. Apakah anda selalu memperoleh bimbingan mental/keagamaan di Stw. ?
- A. Ya, Selalu
 - B. Kadang-kadang
 - C. Tidak pernah
18. Apakah anda masih berminat terhadap hubungan Seksual ?
- A. Ya, masih berminat
 - B. Sudah tidak berminat
 - C.
19. Jika anda merasakan dorongan seksual, bagaimana jalan keluarnya yang anda tempu ?
- A. Berhubungan dengan Suami/Isteri
 - B. Berhubungan dengan Wts.
 - C. Onani/lesbian
 - D. Bersabar saja
 - E.

20. Apakah anda tidak rindu kepada anak/cucunya?
- A. Saya rindu
 - B. Saya tidak merasa rindu
 - C. Sering-sering rindu
 - D. Biasa-biasa saja.
21. Apakah anda mendapatkan kunjungan dari keluarganya/anaknya ?.
- A. Ya, setiap hari
 - B. Ya, setiap minggu
 - C. Ya, setiap tahun
 - D. Ya, setiap bulan
 - E. Tidak menentu
 - F. tidak pernah.
22. Jika anda mendapatkan kunjungan, apakah mereka membawa ole-ole ?.
- A. Ya, selalu
 - B. Kadang-kadang
 - C. tidak pernah.
23. Bagaimana hubungan anda dengan sesama penghuni Sasana ?.
- A. Sangat baik
 - B. Baik
 - C. Cukup baik
 - D. Kurang baik
 - E. Tidak baik
 - F. Sangat tidak baik.

Farepare,1990

Respondent
